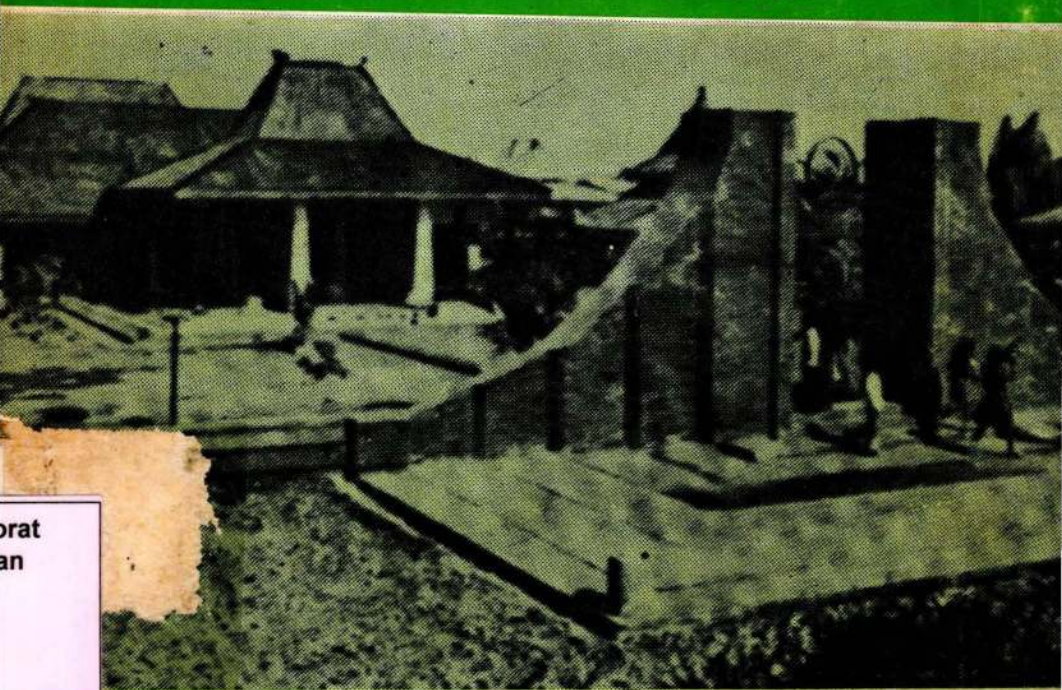


Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

CARITA PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda



orat
an



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.5
AJI C

CARITA PANGGUNG KARATON

Carita PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh

AJIP ROSIDI

Dipantunkan oleh

KI ATJENG TAMADIPURA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

**Penerbitan cerita pantun Sunda ini
atas persetujuan Ajip Rosidi
Pimpinan Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda**

KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau di-deklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi di ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan (dalam bentuk stensilan) dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke-16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra klasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada

masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatangkan aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

P E N D A H U L U A N

Variasi-variasi baru dalam pantun Sunda

Dalam pengantar kami untuk publikasi CARITA NYI SUMUR BANDUNG oleh Ki Endjum, telah disinggung tentang "gaya baru" dalam pantun Sunda yang dipopulerkan oleh siaran-siaran RRI Studio Bandung. Pengaruh "gaya baru" itu ternyata tidak hanya di kalangan jurupantun dari sekitar kabupaten Bandung saja. Kami telah mendengar rekaman jurupantun dari Bogor, yang masih muda, yang juga berpantun dengan "gaya baru". Seorang jurupantun dari Kuningan, bernama Ki Kertawiguna, yang usianya sudah lebih 150 tahun) telah kami undang untuk memantunkan lakon LUTUNG KASARUNG yang kami rekam untuk Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda (PPP & FS). Ternyata bahwa iapun berpantun mengikuti cara-cara pantun yang biasa disiarkan RRI Studio Bandung: meskipun sudah kami jelaskan berkali-kali, bahwa kami ingin merekam cara yang buhun, namun berkali-kali ia menawarkan kepada kami untuk mantun dengan "gaya baru". Barangkali untuk meyakinkan kami, bahwa ia sebagai orang tua tidak ketinggalan jaman!

Demikian juga pernah kami rekam seorang jurupantun yang bernama Ki Otang dan bertempat tinggal di Sayati, Bandung selatan, ternyata berpantun dalam "gaya baru".

Karena cara mantun "gaya baru" menunjukkan persamaan yang besar dengan cara dalang wayang, sering pula tidak lagi mempunyai ciri-ciri khas pantun, kecuali barangkali rajah yang kadang-kadang diubah sedemikian rupa sehingga yang tinggal hanya unsur bergurau saja, sedangkan unsur mistis dan suasana religious tidak lagi ada yang tinggal, maka kami memutuskan untuk tidak mentranskripsi dan mempublikasikannya. Barangkali yang akan dilakukan adalah transkripsi bagian-bagian yang dianggap baik, ditambah dengan ringkasan cerita kalau cerita tersebut merupakan cerita-cerita pantun. Karena banyak pula dalam "gaya baru" itu, jurupantun tidak lagi melelakonkan cerita-cerita pantun, melainkan mengambil cerita-cerita baru dari wawacan,

bahkan sampai cerita-cerita An-Biya dengan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Amir Hamzah, Umar Maya dan lain-lain.

Yang sulit bagi kami ialah memastikan apakah sang jurupantun akan memantun dengan "gaya asli" ataukah dengan "gaya baru", sebelum kami mendengarkannya berpantun. Karena tidak pasti seperti itu, maka kalau menghadapi jurupantun yang baru, kami sediakan saja sekalian tape dan rekaman dilakukan. Namun sering ternyata, bahwa sang jurupantun berpantun dalam "gaya baru", sehingga sebenarnya tak usah direkam. Tapi apa boleh buat! Rekaman dilanjutkan juga — yang berarti sebenarnya hanya membuang-buang bahan-baku saja! Tapi tidak ada jalan lain!

Dengan mengemukakan hal itu, saya ingin mengatakan bahwa sering kami harus membuang bahan-baku dan tenaga. Keterangan yang kami kumpulkan dari "informan-informan" di masing-masing daerah, sering tidak memadai, karena umumnya orang-orang yang kami mintai keterangan itu sendiri tidak dapat membedakan mana pantun dalam "gaya asli" dan mana yang dalam "gaya baru". Buat kebanyakan mereka, semuanya sama saja, pantun buhun!

Pantun yang kami publikasikan sekarang, yaitu Carita PANGGUNG KARATON yang dilakonkan oleh Ki Aceng Tamadipura. Dua buah carita yang lain dari Ki Aceng sudah kami publikasikan, yaitu MUNDINGLAYA DI KUSUMAH dan Carita SULANJANA. Pada kami sekarangpun masih ada beberapa lakon lainnya lagi dari Ki Aceng yang belum ditranskripsi dan satu demi satu akan kami publikasikan, tentu saja sedapat mungkin berseling-seling dengan lakon-lakon lain dari jurupantun-jurupantun yang lain.

Ringkasan cerita PANGGUNG KARATON

Menurut ingatan saya, lakon pantun yang bahasa Sundanya tak pernah ditulis atau diterbitkan orang ini, tidak hanya dikenal dalam khazanah carita pantun. Dalam koleksi naskah Melayu yang dimiliki oleh Museum Nasional di Jakarta, kalau saya tak salah, ada tersimpan sebuah naskah lakon PANGGUNG KARATON. Dalam bahasa Melayu. Tapi bahasa Melayu yang dipergunakannya sangat besar menunjukkan pengaruh bahasa Sunda.

Sayang saya tidak sempat untuk meneliti lagi naskah itu, sehingga tidak dapat membuat perbandingan antara naskah itu dengan lakon yang dikisahkan Ki Aceng ini. Padahal perbandingan seperti itu niscaya akan sangat menarik hati. Mungkin ada sarjana yang hatinya tergerak untuk melakukan hal itu ?

Adapun ringkasan cerita PANGGUNG KARATON yang dikisahkan oleh Ki Aceng adalah sebagai berikut ;

Tersebutlah negara Pajajaran yang diperintah oleh Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh sangat subur dan aman sejahtera. Sang baginda mempunyai seorang putra laki-laki yang sedang berangkat remaja, bernama Raden Layung Batik Pangangan Munding Larik Cemeng Jaya. Pada suatu hari baginda memanggil putranda ke hadapan sidang lengkap kerajaan. Baginda menyerahkan sebuah gambar kepada putranda, seraya sabdanya:

"Kami wariskan kepada ananda, gambar nusa tigapuluh tiga, bengawan enam puluh lima, senjata sejuta malang. Engkau sudah berangkat dewasa, karena itu jangan terus berkumpul bersama orangtuamu saja. Berangkatlah mengembara, cari negara yang keadaannya bersesuaian dengan gambar ini. Kalau kau temukan negara itu, di situlah ananda akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan".

Sang permaisuri menangis. Tapi dengan menabahkan hati, diberikannya sebuah keris (duhung) bernama Si Gagak Karancang. "Inilah untuk bekalmu di jalan" katanya. "Tapi kalau nanti dalam perjalanan duhung ini jatuh atau hilang, janganlah kau cari. Sebab ia akan kembali juga kepadamu".

Untuk menemaninya dalam perjalanan, maka baginda menitahkan patih Sungging Kalang Somantri untuk pergi bersama putranda. Mereka berangkat. Mencari negeri yang sesuai dengan gambar warisan.

Telah berbagai negeri mereka kunjungi, tapi tak satupun yang sesuai dengan gambar yang diwariskan ayahanda. Bahkan kemudian mereka pun mencarinya ke negeri sebrang, naik perahu, namun

tak juga ada yang cocok.

Maka tersebutlah sebuah negeri lain yang disebut Negara Dayeuh Manggung Masanggrahan. Adapun rajanya bernama Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Patihnya bernama Raden Patih Kaling Somantri Sungging. Baginda mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik sekali, bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Kecantikan Bungsu Rarang sangat termashur dan ia sudah berangkat remaja, sehingga banyaklah datang raja dari duapuluhlima negara melamarnya. Tapi ke-duapuluhlima raja itu tak seorangpun yang mendapat muka dari sang putri. Waktu baginda Panggung Karaton mendengar hal itu, baginda berkata dalam hati:

"Adikku sudah dewasa, tapi belum juga mendapatkan jodohnya. Padahal sudah datang duapuluhlima raja, tapi semuanya mundur kembali". Baginda sangat bingung. Lalu menyuruh si Lengser untuk memanggil Agan Bungsu Rarang menghadap.

Waktu adinda sudah datang menghadap, bagindapun segera mengemukakan keheranannya dan meminta keterangan dari adinda.

Sahut Bungsu Rarang: "Hamba minta maaf kepada kakanda. Bukan hamba menolak para raja itu, melainkan hamba teringat akan pesan ibunda dari Kahiangan ketika hamba mau turun ke dunia. Menurut pesan ibunda, kalau ada laki-laki yang menaruh hati, janganlah dilihat rupa, kedudukan ataupun harta-kekayaannya. Tapi harus dapat menafsirkan seloka yang bunyinya demikian :

teras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên

kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo

Kalau ada orang yang dapat menguraikannya dengan tepat, jangan-
kan raja ataupun bangsawan lain, kendatipun tukang menyabit
rumput mesti hamba terima sebagai suami. Keduapuluhlima raja
dari duapuluhlima negara itu tak seorangpun yang dapat me-
nerangkannya”.

”Kalau demikian” sahut baginda dengan lega ”lebih baik kita
selenggarakan sayembara. Barangsiapa yang dapat menerangkan
seloka itu, dialah yang akan menjadi suamimu”.

Maka bagindapun segera mengumpulkan segala kawula negara
akan mengumumkan sayembara untuk mempersuntingkan adinda
Bungsu Rarang.

Tersebutlah Raden Patih Gajah Manggala, raja di negara Kuta
Genggelang, mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik
bernama Agan Sekar Kadaton. Di samping itu, bagindapun mem-
punyai panglima jurig Jonggrang Kalapitung yang bertempat di
Gua Jotang. Baginda pun mendengar tentang kecantikan putri
Bungsu Rarang dan bermaksud akan melamarnya. Niat itu di-
halang-halangi oleh adinda Sekar Kadaton, tapi tak digubrisnya.
Iapun berangkatlah dengan mengiringkan barang-barang bawaan
yang sangat banyak.

Tapi ketika putri Bungsu Rarang mengemukakan seloka
ibundanya, Raden Gajah Manggala terdiam. Ia tak mampu me-
nerangkan seloka itu. Maka dengan malu iapun pulang, sedangkan
segala barang antaran ditinggalkannya belaka.

Juga di nagara Jampang Kulon, Raden Pati Sabda Laksana
yang mempunyai saudara wanita bernama Agan Sekar Kancana,
mendengar tentang kecantikan Bungsu Rarang dan hendak me-
lamarnya. Maka berangkatlah ia dengan mengiringkan barang-
barang lamaran. Tapi ketika sampai di Dayeuh Manggung, iapun
tak dapat menjawab pertanyaan Bungsu Rarang yang berupa

seloka itu. Maka iapun pulang. Barang-barang bawaan semua ditinggalkannya.

Tersebut pula negara Kuta Pasagi yang dirajai oleh Tumeng-gung Ganda Rurugan. Bagindapun mempunyai seorang saudara wanita bernama Agan Aci Laras. Bagindapun bermaksud akan melamar Agan Bungsu Rarang di Dayeuh Manggung. Tapi juga baginda tak dapat memberikan uraian yang tepat mengenai seloka yang dikemukakan oleh Agan Bungsu Rarang. Maka bagindapun pulang sambil meninggalkan segala barang bawaannya.

Maka ada pula negara Kuta Beusi. Rajanya Demang Pati Rangga Rawing. Baginda punya adik perempuan, Agan Sekar Wangi. Bagindapun bermaksud akan melamar Bungsu Rarang Purba Aci Kembang. Meskipun adinda mencoba mencegahnya, tapi baginda memaksa juga. Dan ternyata baginda tak mampu menafsirkan seloka yang dikemukakan oleh Bungsu Rarang. Baginda pulang dengan malu. Barang-barang ditinggalkan.

Tersebut pulalah Raden Layung Batik Panganginan, putra Pajajaran yang sudah sampai di tanah sebrang akan menyesuaikan negara yang ditemuinya dengan gambar yang dibawanya. Sudah semua negara dibandingkan, tapi belum juga bersua yang dicari. Akhirnya bertanya kepada patih Sungging Kalang Somantri yang menemaninya: "Barangkali masih ada negara di Pulau Jawa yang belum kita kunjungi?"

Patih Kalang Somantri berfikir, merenung. Akhirnya berkata: "Ya, agaknya negara Dayeuh Manggung Masanggrahan memang belum kita kunjungi".

Raden Layung Batik Panganginan mengajak kembali ke sana. Maka mereka bersiap-siap menyebrang lautan dengan menaiki perahu. Waktu sudah naik di atas perahu, sebelum mulai mendayung, Raden Layung memegang pinggangnya dan terkejut karena senjata wasiat dari ibunda tidak ada lagi. Hilang! Tapi akhirnya Radenpun teringat akan amanat ibunda sebelum berangkat. Kalau duhung itu hilang janganlah dicari, karena ia pasti

kembali!

Ketika mereka sudah sampai di perbatasan negara Dayeuh Manggung, Raden Layung berhenti, lalu memperbandingkan peta wasiat ayahanda dengan negara yang dihadapinya. "Wah, agaknya memang inilah kerajaan yang kita cari selama ini!" katanya kepada Patih Sungging.

Maka keduanya pun lalu masuk menuju pusat kota, akan menemui baginda raja Dayeuh Manggung.

Dalam pada itu, putri Bungsu Rarang pun malam itu bermimpi kejatuhan bentang berangkai-rangkai, memangku bulan dan dilempari matahari. Sang putri merenung: "Apa gerakan maknanya?" Keesokan harinya sang putripun menghadap kepada kakanda Panggung Karaton. Bungsu Rarang menceritakan mimpinya, ingin tahu ta'birnya. Tapi Panggung Karaton tak dapat menafsirkan mimpi. Namun putri Bungsu Rarang bersikeras ingin mengetahui makna mimpi itu. Akhirnya baginda menitahkan si Lengser untuk mencari makna impian itu, bersama-sama dengan Patih Kaling Somantri Sungging.

Dari kejauhan, si Lengser dan patih melihat cahaya yang benderang. Akhirnya merekapun bertemu dengan sumber cahaya itu: Raden Layung Batik Penganginan yang ditemani oleh Patih Sungging Kalang Somantri. Ternyata kedua patih itu masih bersaudara, maka keduanya segera berpelukan. Si Lengser mempersilakan Raden Layung menunggu sementara ia hendak mempersembahkan hal kedatangannya kepada baginda Prabu Panggung Karaton.

Setelah menghadap ke depan baginda, dan menerangkan hal dirinya dengan lengkap, Raden Layung segera menyatakan dirinya hendak melamar adinda baginda putri Bungsu Rarang yang kabar tentang kecantikannya sudah disampaikan oleh si Lengser. Ketika oleh baginda dihadapkan seloka ibunda dari Kahiangnan itu, maka dengan mudah Raden Layung menerangkannya.

"Itu adalah ilmu nenekanda Prebu Ratu Galuh" katanya mulai menerangkan. "Ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu ke-

kosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan senantiasa selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati. *Teras kangkung galeuh bitung* adalah kekosongan yang sejati. *Tapak soang dina bantar* adalah kepurbaan yang sejati, yaitu telaga kalkautsar, yang adalah peranakan wanita. *Tapak mèri dina leuwi* adalah hidup yang sejati. *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum*, adalah perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita. *Sisir sêrit tanduk ucing* adalah laku-lampah kita yang mulya. *Sisir badag tanduk kuda* adalah tingkahlaku tatakrاما hidup. *Kêkêmbên layung kasuntên, kurambuan kuwungkuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabudêr jagat*, adalah melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi. *Intên sagêde baligo* artinya kasih sayang kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan inten sebesar itu."

"Betul, rayi" sahut prabu Panggung Karaton. "Kalau demikian rayi memang jodoh buat Bungsu Rarang Purba Aci Kembang". Kemudian baginda menyuruh Lengser agar mengantarkan Raden Layung kepada adinda di kaputren.

Tidak lama kemudian, pernikahan antara keduanya pun dilangsungkan dengan meriah. Pesta negara diselenggarakan, lamanya tujuh hari tujuh malam. Dalam kesempatan pernikahan itu, jurupantun mempergunakannya juga untuk memberikan nasihat-nasihat tentang rumahtangga. Baginda Panggung Karatonpun menyerahkan tahta kerajaan kepada adinda Raden Layung Batik Panganginan yang diangkat menjadi Raja Anom Pangeran Surya Kancana Rat Sajagat.

Pesta negara di Dayeuh Manggung terdengar sampai di negara Kuta Beusi. Demang Pati Rangga Rawing bertanya kepada adinda Sekar Wangi mengenai suara pesta yang didengarnya itu. Tatkala diketahuinya bahwa pesta itu pernikahan Agan Bungsu Rarang, maka iapun berangkat akan mengamuk di negara Dayeuh Manggung. Pati Rangga Rawing menjelma menjadi seekor burung perukutut, lalu turun di pangkuan putri Bungsu Rarang. Putri Bungsu Rarang menyukainya dan bertanya kepada kakanda Panggung Karaton, burung siapakah itu gerangan. Tapi kakanda sangat was-

pada. Baginda tahu bahwa burung itu palsu. Tapi waktu hendak ditangkapnya, burung menghilang. Rangga Rawing menjelmakan dirinya pula menjadi seekor kucing berbulu tiga warna, lalu mendekati putri Bungsu Rarang. Tapi prabu Panggung Karaton sangat waspada, kucing itu hendak ditangkapnya, tapi dapat melepaskan diri. Akhirnya Rangga Rawing membacakan mantra sirep peniduran orang. Seluruh negara Dayeuh Manggung tertidur belaka, kecuali baginda Prabu Panggung Karaton. Maka dibaringkannya dirinya di kaputren, mengintip pencuri yang akan datang.

Tatkala pencuri datang, Prabu Panggung Karaton membuat matanya kabur dan mengira putri Bungsu Rarang kepada sebungkal kayu kibodas. Waktu tiba di negerinya, baru ia tahu bahwa bukan putri Bungsu Rarang yang dibawanya. Maka ia kembali lagi ke Dayeuh Manggung. Dan berkali-kali lagi ia dipermainkan oleh Panggung Karaton. Akhirnya Prabu Panggung Karaton sendiri yang dibawanya lari, yang dikiranya putri Bungsu Rarang. Waktu sudah sampai di negara Kuta Beusi, Panggung Karaton yang menjelmakan dirinya sebagai putri Bungsu Rarang itu, membacakan mantra sirepnya. Seluruh negeri Kuta Beusi tertidur belaka. Maka Prabu Panggung Karaton leluasa menimbun barang-barang berharga, termasuk putri Agan Sekar Wangi, lalu dibawanya pulang.

Waktu tahu bahwa negaranya kecurian, Rangga Rawing segera berangkat mengejar ke Dayeuh Manggung. Tapi menghadapi patih Sungging Kalang Somantri, Rangga Rawing tak ungkulan. Ia kalah. Akhirnya takluk menyerahkan diri. Lalu diangkat menjadi ponggawa.

Maka tersebutlah negara Kuta Pasagi. Tumenggung Ganda Ruruganpun mendengar pesta di negara Dayeuh Manggung. Iapun berangkat akan mengamuk. Tapi berakhir dengan kekalahan. Bahkan adindanya Agan Aci Laras dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Ia sendiri mengabdikan kepada baginda.

Hal yang sama dialami oleh Raja Sabda Laksana di negara Jampang Kulon. Akhirnya iapun takluk dan menyerahkan diri beserta adindanya, Agan Sekar Kencana.

Yang terakhir, tersebutlah negara Kuta Genggeling. Baginda Raden Pati Gajah Manggala mendengar suara pesta negara di Dayeuh Manggung pula dan menyuruh Jonggrang Kalapitung untuk mencuri putri Bungsu Rarang.

Jonggrang Kalapitung terbang dan akhirnya berhasil mencuri putri Bungsu Rarang dari kraton Dayeuh Manggung. Tapi waktu ia sudah berhasil mencuri sang putri, timbul pikiran lain pada diri Jonggrang Kalapitung: "Aku yang mencuri putri ini, aku pula yang menantang bahaya. Mengapa harus diserahkan kepada orang lain?" Maka bukannya dibawa ke kraton Kuta Genggeling putri itu, melainkan dibawanya ke Gua Jotang — tempat tinggal Jonggrang.

Putri Bungsu Rarang berteriak-teriak sambil menangis dibawa ke dalam gua yang gelap gulita oleh Jonggrang Kalapitung, kemudian dihisapnya sampai meninggal.

Maka tersebutlah di nagara Dayeuh Manggung. Ketika kesokan harinya diketahui hal hilangnya putri Bungsu Rarang, maka negarapun gempar. Para ponggawa dan patih dititahkan mencarinya. Akhirnya si Lengser dapat mengetahui bahwa si pencuri mempergunakan jalan angkasa. Prabu Panggung Karaton segera tahu bahwa yang mencurinya pasti Jonggrang Kalapitung. Maka dititahkannya patih Sungging Kalang Somantri untuk menyamar ke negara Kuta Genggeling. Tapi samarannya segera diketahui oleh Gajah Manggala, sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara besi. Karena putus asa, patih Sungging menumbukkan kepalanya ke tembok penjara dan pingsan.

Prabu Panggung Karaton menitahkan pula patih Kaling Somantri Sungging untuk menyusul kakandanya patih Sungging Kalang Somantri. Tapi iapun kemudian segera ketahuan dan tertipu oleh Gajah Manggala sehingga masuk ke dalam penjara besi dan dikunci dalamnya. Iapun menumbukkan kepala ke dinding penjara dan pingsan.

Sementara itu, Prabu Panggung Karaton bermimpi punya dua ekor ayam jago yang terkurung dalam kurungan besi orang lain. Maka hatinya tidak enak dan teringat akan kedua orang

patih yang dikirimkannya ke negara Genggeling. Maka kepada adinda Prabu Surya Kencana, Prabu Panggung Karaton meminta diri akan pergi menyusulnya. Sebelum pergi, baginda meminta dibekali sepasang pakaian wanita dan dua pasang pakaian laki-laki.

Seperti juga kedua orang patihnya, Prabu Panggung Karaton datang ke negara Kuta Genggeling dengan nyamar sebagai orang yang mencari pekerjaan. Iapun diperlakukan sama oleh Gajah Manggala. Dikatakannya bahwa pekerjaannya adalah dalam penjara besi. Tatkala sudah berada di dalam, segera dikuncinya penjara itu!

Prabu Panggung Karaton menemukan mayat kedua patihnya, yang segera dihidupkannya kembali. Lalu penjarapun dihancurkan. Lalu Gajah Manggala pun ditantang untuk berkelahi. Setelah bertempur yang lama dan penuh dengan kesaktian, akhirnya Gajah Manggala dapat ditaklukkan. Sekar Malelupun mengabdikan diri. Tapi waktu ditanyai tentang putri Bungsu Rarang, Gajah Manggala baru teringat akan Jonggrang Kalapitung yang pernah dititahkan untuk mencurinya.

Gajah Manggala pergi ke Gua Jotang. Diketuknya pintu gua dan ditanyakannya tentang putri Bungsu Rarang. Tapi Jonggrang hanya memberikan mayatnya saja. Mayat putri Bungsu Rarang itu segera dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Putri Bungsu Rarang dihidupkan kembali, dan karena Gajah Manggala beserta saudaranya sudah takluk dan mau mengabdikan, maka semuanya dibawa ke nagara Dayeuh Manggung Masanggahan.

Adapun Jonggrang Kalapitung setelah menyerahkan mayat putri Bungsu Rarang kepada Gajah Manggala, segera menutup diri dalam guanya. Namun rasa penasarannya tak hilang: ia telah mencuri putri yang cantik jelita tapi keinginannya tak terlaksana. Maka iapun pergi bertapa dalam sebuah batang kibodas ingin memperoleh putri Bungsu Rarang Purba Aci Kembang.

Maka tersebutlah putri Bungsu Rarang sudah hidup bahagia lagi dengan suaminya, pada suatu malam bermimpi melahun bulan dan mendapat dua ekor burung kembar. Ketika mimpi itu di-

tanyakan ta'birnya kepada kakanda, ia mendapat jawaban: "Agaknya adinda akan mendapat titipan dari Yang Maha Kuasa berupa bayi kembar." Maka merekapun sangatlah bahagianya.

Jonggrang Kalapitung setelah bertapa beberapa lamanya, akhirnya memutuskan akan mencuri kembali putri Bungsu Rarang. Maka iapun terbanglah menuju ke negara Dayeuh Manggung. Pada waktu itu, putri Bungsu Rarang sudah mengandung sembilan bulan. Tinggal menanti waktu kelahirannya saja. Ketika pada suatu hari, sang putri hendak pergi ke jamban larangan, iapun dicuri oleh Jonggrang Kalapitung yang membawanya lari ke angkasa.

Tatkala ia diterbangkan di langit, maka perutnyapun terasa sakit hendak melahirkan. Ia membujuk Jonggrang Kalapitung agar turun dahulu, lantaran ia mau melahirkan. Jonggrang menurut.

Maka merekapun turun di hutan manjah. Ibunda di Kahianghan mengirimkan bidadari akan menolongnya melahirkan Putranya dua laki-laki, kembar. Tatkala melihat kedua orang bayi itu, timbul rasa takut dalam hati Jonggrang Kalapitung, lalu iapun bersembunyi. Lalu dijelamakannya dirinya menjadi ular wulung. Ular itu menjalar mendekati ibu yang baru melahirkan beserta kedua orang putranya itu. Maka putri Bungsu Rarang ditelannya. Tapi oleh kedua orang bayi itu sang ular masih takut juga. Maka kembali ia bersembunyi.

Tersebutlah Prabu Panggung Karaton, setelah mendapat laporan bahwa adinda dicuri dibawa terbang segera menyusulnya. Akhirnya bagindapun sampai di tempat kedua bayi itu. Baginda mendapat keterangan dari ibunda di Kahianghan bahwa kedua bayi itu kemenakanda adanya. Ibunda memberinya dua macam wasiat, yaitu nama untuk kedua bayi kembar itu: Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung; dan untuk masing-masing sebuah senjata.

Setelah menemukan kedua bayi itu, yang sudah tumbuh dengan menakjubkan, Prabu Panggung Karaton menyerahkan nama dan senjata masing-masing, lalu dititahkannya untuk me-

nolong ibunda. Kedua bayi itu segera membunuh sang ular dan Agan Bungsu Rarangpun dihidupkan kembali oleh Prabu Panggung Karaton. Lalu dibawanya pulang ke Dayeuh Manggung.

Lakon ditutup dengan bahagia dan pesta negara lagi.

Ucapan terima kasih

Sebagaimana biasa, sebelum mengakhiri pengantar ini, saya atas nama Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah menunjukkan simpati dan memberikan bantuan baik moril maupun material. Pertama-tama saya ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Saudara Sukada Sumawidjaja, bukan saja karena perhatian dan bantuannya selama ini kepada usaha-usaha proyek ini, melainkan juga karena untuk keperluan proyek ini telah menyumbangkan sebuah mesin ketik untuk mengetik pekerjaan-pekerjaan stensil. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya pun harus saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUUT voor TAAL-, LAND-, en VOLKENKUNDE, kepada saudara Rachmat M. Sas Karana yang telah banyak memberi bantuan tenaga dan waktu kepada usaha-usaha proyek ini.

Transkripsi lakon PANGGUNG KARATON ini pertama-tama dilakukan oleh saudara Olla S. Sumarnaputra, kemudian dikoreksi oleh saudara Rachmat M. Sas Karana.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. membalas segala kebaikan-kebaikan itu dengan yang berlimpahan. Dan mudah-mudahan pula, Dia senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-hidayah Nya kepada kita semua sehingga dapat melaksanakan cita-cita kita sekalian dalam keadaan sehat wal afiat. Amin ya Robbal 'alamin!.

Bandung, Mei 1971

AJIP ROSIDI

Carita
PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

LALAKON PANGGUNG KARATON

mangga nyanggakeun
pangarum nyata ka karuhun-karuhunna
den ajip rosidi sarimbit
nyuhunkeun pitulung ditalingakeun
ka gustina
ka para nabina
ka sahabat
ka malaikat
mangga nun
nyanggakeun lagu engko:

la ilaha ilallah
muhamadasulullah
la ilaha ilallah
muhamadasulullah

kitu aturanana
hormatan ka nu jadi karuhun
bismillah dijieun nu mimitina
malahmandar padang ati
disa'ir bada ka gusti
di aherat jadi mukikiya

ari sakabehna puji
kagungan allah nu sahiji
mugi têtêp rahmat salam
ka nabi alaihi salam

ka sahabat sakalian
sarta kulawargana pisan
ai sahabat saperti bulan
nu nyaangan dunya alam

la ilaha ilallah
muhammadarasulullah

kitu aturanana
hormatan ka nu jadi karuhun

kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas nu barodas
kêmbang hejo tigarijo
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas buah bundêr
nya hate bati ngadêruk
kêmbang beureum nu bareureum
sasawi jadi di cai
saladah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum
allahuma nawir kulubana
binuri hidayatika
kama nawartal ardo
binuri syamsika
abadan abada
birohmatika
ya arhamar rohimin
pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka handap ka sang batara
ka batara ka batari
ka batara naga raja
ka batari naga sugih
amit ampun
ka nu kagungan bumi langit katut eusina
agungna ka kangjêng gusti rasululloh
jêmbarna ka kangjêng nabi adam
babu hawa
nabi sulaeman
singgêtna ka kangjêng nabi muhammad
ka para sahabat anu opat

abubakar
umar
usman
sayidina ali
ka para malaikat nu opat
jabrail
mikail
isropil, ajroil
ka para dewata salapan
ka para wali salapan
kasapuluh wali tunggal
bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka
nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula
amit deui
ka nu ngageugeuh di lêmbur ieu
nyaeta lêmbur gang asmi
nu nitih di têngah lêmbur
nu nitih di pongpok lêmbur
kidul
kulon
kaler
wetan
di heuleutan
di tampian

amit

ka tonggoh ka pêrêbu ciung manara
sarêng ka rencang-rencangna
istri pamêgêt
ka nu sumare di sumêdang larang
ka nu sumare di sumêdang girang
ka anu sumare di dayeuh luhur
ka êmbah dalêm bagus geusan ulun
ka êmbah istri êmbah pamêgêt
sarêng ka êmbah-êmbah sadaya
anu sumare di gunung tanpa êmas

malik ngetan:

ka anu sumare di cirêbon girang
di cirêbon hilir
ka sunan kalijaga
ka sunan kalijati
ka bagus sangka(n)
ka nu calik di gunung amparan
ka seh jati purba

ka wetan:

ka êmbah talaga
ka êmbah istri êmbah pamêgêt
ka sangiang nete
ka ibu ka nyi pohaci
nyanggakeun hatur bakti
ka karuhun sadayana
ngabaktikeun sasieureun saeutikeun
bakti nêda ageung
disuhunkeun nêda bêtêkah
ka karuhun sadayana
dikabul sapanêjana
rajah deugdeug pati jaya pêrang

ahung

ahung

ahung

ahung
ahung
ahung
ahung

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka batara ka batari
ka batara susuk tunggal
ka babak-babak di kahiang
agungna ka sunan ambu
jêmbarna ka bujangga seda
ka bujangga sakti
ka pohaci naga gana
ka pohaci naga gini
ka pohaci jaka sadana
sri sadana
anggana anggana
ka pohaci langlang buana
idêr buana
ka malaikat mukarana
ka handap ka kadatuan
nuncêb ka bagal buana
sarengga dewata dua
ruhiang banga
ruhiang bango
ruhiang
ka tampa suka
ka bacukat
ka bacukit
bisi aya bumi nu kalêpit
bisi aya jagat nu kalêpat
ka nu sumare di dasar bumi
ka pohaci pangayuh bumi
ka pohaci rincik bumi
ka nyi dewi pêrtiwi

ka nu calik di gunung padang kulon
ka prabu ratu galuh
ka ua buyut murugul
ka sang mantri agung
nu tapa di jêro gunung
ka uwa purba galih
anu nangkês pajajaran
mimitina taun alip
bulan mulud
tanggal opat wêlas
poena poe salasa
ieu jisim abdi nu nyuhunkeun
pangrajaheun
pangnumbalkeun
pangmunahkeun
pangnyinglarkeun
sarehna kawakilan
ku dên ajip rosidi sarimbit
bisi aya cai ragrag tinu pasir
ka sang ratu buligir putih
nu calik di hulu pasir
ka sang ratu jêlêgong putih
nu calik di sirah lêbak
ka sang ratu harumu putih
nu calik di dasaring cai
bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul
bisi aya nu nyiluman ti beulah kulon
bisi aya nu nyiluman ti beulah kaler
bisi aya nu nyiluman ti beulah wetan
bisi aya nu nyiluman ti beulah handap
bisi aya nu nyiluman ti beulah luhur
ti têngah ku rajah pamunah
kês pungkês
sagala geus kapungkês ku rajah pamunah
ku ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

sima aing sima maung
sima hulu
sima bulu
sima buntut
nyuluduk ka kuwung-kuwung
nyeleket ka panonpoe
cihaliwung nunjang ngidul
nyanghulu ka gunung sêmbung
cisadane nunjang ngaler
nunjang ka nusa b̄rangan
têbeh wetan cipeucang
nunjang ka cisalopa kujang
ti têngah cirancamaya
caina kiruh ti girang têpi ka hilir
ti têngah canembrang herang
pamuruyan gajahputih
panglomayan rambut panjang
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalamêtanana
salamêt anu mantun
salamêt anu dipangmantunkeunana
saahli warisna
saahli wajibna
lulus nu dipake mantunna
nu nyaksianana
salamêt ka sadayana
urang pada cageur beuteungna
waras badanna
rahip balaina
parêk rêjêkina
agung bagjana
jêmbar akalna
katulak ku tulak bahya
bul kukus
aing mëndung ka manggung

ka manggung nêda papayung
ka dewata nêda suka
ka pohaci nêda suci
kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu wêruh di sêmuna
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring nêrus narutus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêndeng
motong catangna bisi papalingpang
nêpus bêngkung ngadal mêtêng
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalamêtanana

astag pirullah al adim
astag pirullah al adim
astag pirullah al adim
la haola wa la kuata
ila billah aliyul adim

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangêrsa
ratu adil dana rasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
oray laki datang numpi
oray brahma ti wetan
oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler

oray brahma ti handap
 oray brahma ti luhur
 ti tēngah ku rajah pamunah
 kēs pungkēs
 geus kakurung kapungkēs ku rajah pamunah
 ku ua purba galih pakuan
 nu ngageugeuh pajajaran

 lain samunah-munahna
 munah tanah katut imah
 munah cai katut langit
 sarawuh jeung eusina
 sunah beurang kalawan peutingna
 munah taun dalapan
 bulan dua wêlas
 poe tujuh
 dawuh lima
 munah badanna katut bandana
 munah ragana katut nyawana
 munah hartana katut caritana
 munah kayu katut batu
 munah awi katut beusi
 munah beusi katut sri
 sri wêsi braja manusa
 dat ilat manjing ilat
 sup bayu ka kurungan

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi katut langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking kidul

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking kulon

allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking kaler

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking wetan

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking handap

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking luhur

 tutulak bayu tutulak
 tulak tanggul têbêh kidul
 trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah

 tutulak bayu tutulak
 tulak condong têbeh kulon
 trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah

 tutulak bayu tutulak
 tulak sangkeh têbeh kaler
 trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah

 tutulak bayu tutulak
 tulak sungsang têbeh wetan

trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah
 tutulak bayu tutulak
 tulak pandak têbeh handap
 trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah
 tutulak bayu tutulak
 tulak bêngcul têbeh luhur
 trêng têngah
 ditawa ku rajah pamunah
 allahuma putêr bumi
 nu mutêr nabi muhammad
 putêring sahadat
 tungguling iman
 rajah mah sakitu ge cêkap
 aya deui satuluyna
 satêrusna
 lulurung tujuh ngabandung
 kadalapan keur disorang
 salapan heuleut-heuleutan
 sapuluh raja bantala
 rangkuning ngaran ing peuting
 anu nyungging dina kulitna peuting
 rangkunang ngaran ing beurang
 anu ngancang dina cangkangna beurang
 ti mendi pipasinieun ?
 ti mana picaritaen ?
 caturkeun ratu ti kidul
 ratu ti kidul kami mah palias keneh
 bising guru tanpa puhun
 caturkeun ratu ti kulon
 ratu ti kulon kami mah palias keneh
 bising guru tanpa seler

caturkeun ratu ti kaler
ratu ti kaler kami mah palias keneh
bising guru tanpa sangka
caturkeun ratu ti wetan
ratu ti wetan teu acan keuna
bising guru tan landêsan
ana jlêg dibuktikeun
cupu manik asta gina
diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
diwadahan ku mandêlar
diamparan ku boeh rarang
dituruban ku mandêpun
ditunda di bojong jalan
ana kapêndak ku semah paliwat jalan
barang dibuka ku nu bujangga
mani pating gêlêndêng
pating daleungdang
pating gandeuang
pating haleuang
pating hariring
rongkok nu pada hayang dilalakonkeun
mani pating hariring patih
pating handeuar raja
sora milawung kancana
nêda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur ka nu jadi ratu
lain patih pasisian
lain menak pupulasan
lain raja jjiadan
lain raden têrah kokoden
bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka

nyorang salah
 pacuan ulah rek katulah
 ucap lampah jeung pamolah
 sumawontên ti gusti allah
 ti allah ti rasulullah
 ti gusti ti para nabi
 ti sahabat ti para malaikat
 ti wali ti mu'min
 titip diri sangsang badan
 bubuhan anu kumawula
 baribin malikan kawih
 ngawihkeun cibangbalikan
 saeutik beunang mihuit
 panjang beunang ngungang-ngungang
 pondok beunang milokokeun
 kacapina oge rampe sawiwi
 sawiwi jadi ngahiji
 kawat nu mawa carita
 carita para dewata
 inang nu neanganana
 papan nu mapaykeunana
 pureut nu ngadeukeutkeunana
 ana seug ayeuna nu bade digugat
 carita kagugat ku hikayat
 digurit kalawan dianggit
 aya kitab tulisna
 lain ajieun
 ku santri tara diaji
 ku bujangga teu kapapay
 ku dukun lêpus paraji sakti teu kabuket
 ku lebe teu dipilemek
 ku para wali teu dipiduli
 ku pandita teu kaceta
 ku ratu teu kacêlukkeun
 ku reog teu dipiomongkeun

ku ronggeng teu disindirkeun
 kacatur ku aturan pantun
 pantun oge nutur catur nu kapungkur
 mapay caturangga nu baheula
 lain majah maneh bisa
 mung darma pangkon carita
 carita dicaritakeun deui
 beja dibejakeun deui

 bisina kuring bobo sapanon
 carang sapakan
 salah jajaran
 ku sadayana nu nyaraksian
 tua anom lanang wadon
 mugi ulah jadi bëndu galih
 nêda agung dihapuntên
 ka sadayana teh

 ana seug urang jeujeuhkeun
 diajar dina masingna hejo lembok lalakonna
 masingna rambay caritana
 ngêmbat aturanana
 lulus kalakuanana

 sigeug ayeuna anu bade dicarita
 nyaeta tanah pulo jawa
 tapi sayaktosna pulo dawa
 pulo nyatana nusa
 dawa eta panjang
 ngajêpat ti kulon ngujur ka wetan

 watêsna pulo jawa:
 tungtung kulon tanah bantên
 tungtung wetan: tanah bêsuki
 pulo jawa teh dibagi dua:
 sémêt cihëbon ka wetan
 tanah jawa
 nyangking aksara
 ha na ca ra ka wetan

da ta sa wa la kidul
pada ja ya nya kulon
ma ga ba ta nga kaler
ti cirêbon ka kulon
tanah pasundan
nyangking aksara
alip be te se jim ha ho jeung satêrusna

ayeuna nu bade dicarita
tanah pulo jawa beulah kulon
tanah pasundan

kacarios aya hiji nagara
agrong di jêrona
hegar di luarna
nagara dilingkung ku gunung
nagara dikikis ku pasir
lengkob di têngahna
pantês geulis putrina
pantês gagah rajana
disêbat nagara pakuan pajajaran

lilir
tanghi
nagara pakuan pajajaran

ana ret ti kidul
mani ngajêntul kuta parungguna
ti wetan ngajêpat kuta wajana
ti kaler ngajêlir kuta beusina
ti kulon ngênclong kuta kuningan
ti têngah ngayapak kuta maneuhna
marakbak kêbon kêmbangna

parabot pêrangna ge:
tumbak cagak
rucuk beusi
rambang malela
bêdog si pangêtokan

duhungna si pucuk umun
 gobang si wêlang kancana
 eusina loba cina jeung bêlanda
 loba bugis jeung makasar
 ngariung para wong agung
 hempak para ponggawa
 jaksa gulang-gulang geus ngajajar
 patih parajurit geus ngabaris
 tumênggung soldadu geus ngariung
 gubêrnur jendral sumawonna
 eusina deui:
 loba kuda reujeung domba
 loba sapi reujeung munding
 loba êmbe reujeung kalde
 loba soang reujeung hayam
 loba entog reujeung tongki
 loba titit reujeung mêri
 loba randa reujeung duda
 loba lanjang reujeung bujang
 loba menak reujeung kuring
 bantar panjang pamarakan
 ereng deet panandean
 paranti nu geulis mandi
 paranti nu lênjang siram
 nu denok eusi pawonna
 nu jangkung eusi dapurna
 nu deweh eusi emperna
 mani nanjak jalan ka caina
 nutug jalan ka lisungna
 bale bubut bale raut
 bale bang bale kumambang
 bale rarawis kancana
 bale rincik
 mani nampeuy tatanggeuyan

ana ret ti kidul kana patalunana
 mani ngalamuk kêbon kawungna
 kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk
 ret ti wetan
 ngajajar kêbon kalapana
 kêbon kalapa keur meujeuh turun manggaran
 ret ti kaler
 ngaberes tangkal jambena
 pêlak jambe cumawene
 keur meujeuh sarangkek awewe
 dipêlak di sisi jalan gède
 ciciren nagara hade
 mêlak sereh di pakuan
 sarehseh bari akuan
 urang nagara teh
 ana ret kana pasayuranana
 pêlak cau keur meujeuh turun jantungna
 marakbak kêbon kêmbangna
 lamur aya urang nagara nyiram
 moal bingung ku punduhan
 moal susah ku widakan
 loba dukuh reujeung manggu
 pisitan reujeung kokosan
 campêdak nangka bêlanda
 buah bapang jeung bangkuang
 kaweni jeung nagasari
 ret kana paseranganana
 ti kidul keur cêlêtu
 ti kulon keur beuneur hejo
 ti kaler keur koneng
 ti wetan keur harayhay
 ti têngah beubeurat sangga
 rajin ki lurah panyerang
 batok-ngisang cecewakan
 pancurêndang cueut ka girang

papacingna unggal sisi
bêbêgig heula pandeuri
saung luhur pageuh
pangêrêbêng tali gêgêdaganana
ditangtang hama teu datang

kocap di nagara pakuan pajajaran:
ana ret kana pajuaranana
luluhur salawe têmpur
reregan salawe keser
lir beunang ngadingdingkeun
korsi gading salawe siki
meja salaka salapan rupa
goong salawe bangunan
gênêp likur kabuyutan
damar lilin unggal bilik
damar kalang unggal tihang
damar kurung unggal tungtung
turun di lawang ping pitu
mêdal di lawang ping sanga
alun-alun sewu cêngkal
babancong tilu ngariung
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara pakuan pajajaran
papatih sabaraha siki
pawarang sabaraha urang
ari nu jadi raja
nyangking damêl mangku denda
nyakrawati pancaniti
padalêman pakuan pajajaran
nyaeta pangeran banyak wide ciung manara
aria rangga suntên prêbu ratu galuh

papatihna:
jênêngan raden patih sungging kalang somantri
kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

kocap kangjêng raja
 kagungan hiji garwa
 aci beuti pamêlaran garwa nu jadi raja
 jênêngan aci wangi mayang sunda ratna intên
 deui kangjêng raja teh
 kagungan hiji putra pamêgêt sarta kasep
 sêdêng jajaka
 kintên yuswa limawêlas taun
 jênêngan tuang putra kangjêng raja
 anu kasep den layung batik panganginan
 munding larik cêmêng jaya
 kasep taya papadana
 kasep taya kuciwana
 ngabujang para santana
 seuweu batara di kota

 atuh jongjon di nagara pakuan pajajaran
 euweuh jangeun meubeurkeun kakeueung
 euweuh jang nyorendangkeun kasusah
 nagara paling jugala
 nagara gêde tur hade
 sugih mukti beurat beunghar
 nagara teu kurang sandang pangan
 pakuan pajajaran teh

 dina hiji waktu
 mangsa nuju bêrimpun para ponggawa
 ti suklakna ti siklukna
 kumpul hompok jajar pasar
 di paseban pakuan pajajaran
 kangjêng raja parantos calik
 dina sitinggil korsi pancaniti
 paseban pakuan pajajaran
 tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana:
 "he dulur-dulur
 adi alo kaponakan
 baraya sakabeh

sinarêng para ponggawa
 patih mantri ranga dêmang
 biskala para santana
 nu matak ku kula dikumpulkeun
 sarehna kula rek menta disaksian ka sarerea
 rek ngawariskeun hiji gambar
 ka anak kula
 den layung batik panganginan munding larik cêmêng jaya
 gambar nusa tigangpuluh tiga
 bangawan sawidak lima
 gagaman sayuta malang”
 tuluy saur tuang putra
 nu kasep den layung batik panganginan
 munding larik cêmêng jaya
 ”ujang, yap ka dieu, cep!”
 atuh jol tuang putra kangjêng raja
 gek calik payuneun kangjêng rama
 cedok nyêmbah batulang kusumah
 ”ama, kapandang naon?”
 ”eh ujang,
 ujang teh ayeuna geus sêdêng jajaka
 kintên yuswa lima wêlas taun
 ulah hayang ngariung mungpulung bae
 jeung nu jadi indung
 jeung nu jadi bapa
 geus meujeuhna — ceuk paripaos tea mah —
 diajar kuru cileuh kêntel peujit
 ngajalankeun kasabaran katawêkalan
 ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon
 ayeuna ku ama
 ieu diwaris hiji gambar
 nusa tigangpuluh tiga
 bangawan sawidak lima

gagaman sayuta malang
eh ujang geura tampa”

harempoy tuang putra
parantos nampi leleran kangjêng rama
gambar nusa tigang puluh tiga
bangawan sawidak lima
gagaman sayuta malang

”tah ujang,
ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon
akurkeun eta gambar
ka nagara mana bae
lamun geus kapanggih
nagara nu akur jeung eta gambar
buat pinagaraeun ujang
sarta ujang muat jadi raja gède
ngabawah nagara eta
nu akur jeung eta gambar”

atuh handeuar kangjêng ibu
aci wangi mayang sunda ratna intên

”deuh, ujang anak ibu
hidêp, ieuh ibu geuning
ngawaris duhung si gagak karancang
lumayan tamba keueungeun di jalan
ieuh ujang geura tampa”

harempoy tuang putra
nampi leleran kangjêng ibu
duhung jênêngan si gagak karancang

”ngan eta ujang,
duhung ka ibu geus datang ilapatna
baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon
duhung murag atanapi tinggaleun
leungit di mana bae
keun bae ulah rek dibalikan deui
atanapi ulah deuk diteangan

êngke oge di ahir
kapimilik deui ku urang eta duhung
moal burung aya nu ngampihan
nu ngampihanana meunang ganjaran gède
jadi raja ngêreh nagri pulo jawa
kitu cênah”

”man ujang”
tamaganing patih sungging kalang somantri
atuh basikut dangdan tuang putra kangiêng raja
den layung batik panganginan munding larik cêmêng jaya
teu dicarioskeun dangdanna
munjung ka rama sareng ka ibu

”nun ama, ibu
nyuhunkeun kurnia pidu’a rama, ibu”
”man didu’akeun ku ama jeung ku ibu
sing numbuk kanu rahayu
ulah nyorang pancabaya”

lugay batara
angkat nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
diiring ku patih sungging kalang somantri
buat ngalalana ngalalakon
ngakurkeun eta gambar tea
bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan
gandeuang menak nu gandang
hariring mantri anu ginding
sorana milawung kancana
daweung ngabudi dayeuh
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lëbak sabengbatan

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undurna satalanjung jauh
angkatna saporentang anggang
atuh jag lantung
sumping ka nagara batur raden teh
atuh prak diakurkeun gambar wasiat ti kangjêng rama
manahoreng hênteu akur
mangkat ka nagara sejen deui
barang nêpi diakurkeun
teu akur keneh bae
mangkat ka nagara sejen
barang nêpi diakurkeun
teu akur keneh bae
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
katunda putra menak pakuan pajajaran
anu nuju ngalalana
ngakurkeun eta gambar
diiring ku patih sungging kalang somantri
tacan kapêndak nagara nu akur
jeung eta gambar
sigeug ayeuna anu buat dicarita
nyaritakeun aya deui hiji nagara
disêbatna nagara dayeuh manggung masanggrahan
ari nu jadi raja
nyangking damêl mangkudênda
nyakrawati pancaniti
padalêman dayeuh manggung masanggrahan
nyaeta prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara

papatihna jênêngan
 raden patih kaling somantri sungging
 kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser
 deui kangjêng raja
 kagungan hiji mojang
 tanapi tuang saderek istri
 jênêngan agan bungsu rarang purbaratna aci kembang
 sêdêng rumaja putri
 kintên yuswa limawêlas taun
 dipêrnahkeun ku rakana
 pangdamêlkeun têmpat di kaputren
 bale bubut agan bungsu rarang teh
 geulis kawanti-wanti
 endah teu aya bangsana
 mani loba para ratu nu kapincut
 para raja nu kagendam
 patih mantri nu ngabanyu medi
 ku tina kageulisan agan bungsu rarang tea
 kocap agan bungsu rarang teh
 parantos aya nu ngalamar
 salawe nagara salawe raja
 tapi kabeh pada mundur
 teu aya nu nyantel saurang-urang acan
 ka salira anu geulis
 atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 ngeng kareungeu ray karasa
 ka paseban
 karungu ku tuang raka
 prêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara
 nyaur salêbêting kalbuna
 "eh, bejana dulur geus aya nu ngalamar
 salawe nagara salawe raja

tapi kabeh pada mundur
 euweuh nu ditampa saurang-urang acan
 naha apan dulur aing teh geus gède
 geus meujeuhna
 geus nista neangan ku ayaen cara deungeun-deungeun
 pisalakieun ieu geus daratang ku mamaneh
 nêpikéun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan!"
 hulêng kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara
 poekeun batan ti peuting
 têtêbeun batan titeuleum
 ngamanahan tuang saderek
 atuh tina kituna
 tuluy nyaur lurah nagara
 panakawan batara ua lengser
 "lengseeeeeer"
 "kulan"
 "ka dieu!"
 atuh jol panakawan ti kolong paseban
 tina kasur injuk tujuh susun
 kojengkang panakawan kaluar
 torojol:
 "hatur pangapuntên, gusti"
 gek calik di golodog
 bari gél ngaitkeun gado
 ka nu bangbarung panto
 sêblak katingali ku kanjêng raja
 atuh mani nangoh bae
 kawas anjing hayangeun barang lêbok
 "ambu, ambu, lengser eta teh?"
 "yaktos"
 "ka luhur atuh!"
 "sumuhun kulan di handap bae"
 "ka luhur!"
 "di handap bae

panakawan mah da somah gan"
 "oh lengser, ka luhur! ka luhur!"
 adat korejat celegedeg gek kana meja
 cung nyêmbah ku dampal cokor
 "ambu ambu, mani ampir surudut teh
 kana irung dewek cênah euy!"
 "keun bae gan ai ampir mah
 da salah agan"
 "kumaha pang salah dewek?"
 "lengser geus di handap ngan ka luhur
 ka luhur kalêpasan teuing, nun"
 "jadi lain dihaja?"
 "piraku gelo gan
 cênah dihaja onaman"
 "pek atuh diuk sing bônêr!"
 gek calik
 sila ipis mani nyêmpring
 sumêndok bari sumungkêm
 tungkul satarimbang sêmu
 tanggah satarimbang sêmbah
 sênjata ka payuneun agan
 "nun gusti kapandang naon?"
 "eh lengser, dewek teh
 keur poekeun batan ti peuting
 têtêbeun batan titeuleum
 mikiran dulur cênah
 agan bungsu rarang
 geus aya nu ngalamar
 salawe nagara salawe raja
 tapi kabeh pada mundur
 euweuh nu ditampa saurang-urang acan
 apan dulur dewek teh geus gêde
 geus meujeuhna geus nista
 neangan ku ayaen cara deungeun-deungeun pisalakieun
 ieu mah geus datang ku mamaneh
 nêpi ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan

lengser
 ayeuna kabere gawe
 jugjug kaputren bale bubut
 saur anu geulis agan bungsu rarang
 kudu kairingkeun”
 ”mangga gusti”
 ”bisi era mah dangdan ka dinya”
 ”atuh puguh bae gan dangdan mah”
 prak lengser dangdan
 adat panakawan dangdan
 mani dagal digil
 sangkal singkil
 cawêt puril pupurikil
 leungit cawêt tinggal daging
 sel tuang kagungan sagêde pêndil
 teu kacawêtan
 digalar-digilir cawêna
 kusial mani sagêde gadung pêsekeun
 burut sanglir tujuh likur
 disinjangan kotok nonggeng
 kotok nonggeng popohoan
 tungtung samping dina punduk
 liang tai tembong sesengrodna
 jorelat lancingan lêpas na tungtung luhureun tuur
 kêk kêrêwêk baju bêkel mani sakêpek
 adat panakawan dangdan
 totopong bong totopong bang
 totopong batik manyingnyong
 dibêndo dibêlêngongkeun
 kajeun torek dapon kasep
 cintat panonna kabêdol bêndo
 ari bêndo teh niron bêndo jawa
 diênolan ku tolombong
 mani dangah kabêtot ku ênol bêndo

dibajuan baju kurung
 baju mikung baju halang tatambalan
 terengteng dibaju paret
 parakatangtang pirikitingting
 dibaju sênting
 baju sênting kulit munding
 paranti leumpang ti peuting
 teu digogog anjing bisina
 "eh lengser dangdan teh ngusêd bae?
 "ênggeus?!"
 "parantos"
 ana beh katingali ku kangjêng raja
 "naha aya beunang dangdan
 bêt ngambay kenéh kana cecekolan, hah?"
 "selerna gan"
 "na kumaha atuh dangdan teh?"
 "duka gan, duka cawêt nu heureut
 duka gagaduhan nu panjang teuing
 da ngaburasêl bae nun"
 "wah piraku deui cawêt nu heureut onaman
 bobogaan silaing
 meureun panjang teuing"
 "wah da teu pira gan
 panjangna sakaki satengah
 jaba huluna"
 "ambu-ambu-ambu, na sagêde nahaon hah"
 "gêdena teu pira gan
 sacêkêl dua ramo
 jaba kulitna nyinglid
 kitu nun"
 "eh lengser, tong loba carita
 jugjug kaputren bale bubut
 saur dulur dewek agan bungsu rarang
 kudu kairingkeun"
 "mangga gusti"
 "hayoh indit, gagancangan"

atuh korejat bêr lengser mangkat
 adat panakawan angkat
 angkat sakalumpat lampet
 buah birit mani hapa
 balas kababukan keuneung
 plakplek-plakplek
 kawas cangklek tinggaraplek
 mani eor cecekolan
 mani ear palangkakan
 liang irung kikidungan
 kelek mah tatarompetan
 liang ceuli sosondarian
 bulu birit tingkirincing
 kanjut kontrol mani heheotan
 mani gubal ta gabêl
 ta guplak ta gaplok
 plakplekplok
 tuang kagungan dibawa lumpat
 kupat-kapit neunggeulan pingping
 ngabret angkatna ngabaju butut
 ngabrigbrig
 atuh jag lantung nêpi ka kaputren
 têmpat anu geulis
 "hatur panganpunten, gan"
 atuh renjag anu geulis
 "lengser dek naon?
 kami teh rareuwas teuing, lengser."
 "ih gan, ulah reuwas-reuwas
 abdi ngêmban timbalan tuang raka
 suku darma sambung langkah biwir sambung lemek
 agan teh disaur kêdah kairingkeun
 ka paseban kitu nun"
 "naha lengser aya naon
 mana kawas dinês-dinês teuing
 boa dulur kami teh

teu damang walês, lengser”
 ”ênya gan teu damang
 sakitu walagri ngagaranggam bae cênah”
 ”ulah sok sisiwo ka badan kami lengser
 rek naon anu saênyana?”
 ”ih duka, ngan disaur bae
 timbalan kêdah kairingkeun
 kitu nun”
 atuh korejat anu geulis
 basikut dangdan
 dangdan dangdan masih dangdan keneh
 sinjangna giringsing wayang
 beunang meuli ti tanah sêbrang
 bênten beureum bênten beuteung
 diraksukan jamang kunang
 jamang kuning jamang raksukan buludru
 segêr bêngkêr jeung pamêngkêr
 tapok gêlung jeung kangkalung
 ali cingcin dina cinggir
 biduri dina jariji
 intên jambrut di katuhu
 sayagi nu geulis dangdan
 lungsur ti lawang ping pitu
 mêdal di lawang ping sanga
 bijil tina panto kori
 cor moncor kanu bongborotan
 gêlêmbrung kanu bangbarung
 goloprok kanu golodog
 berebet nu geulis mêkaskeun payung
 ”lengser hayu iringkeun badan kami, lengser”
 hulêng panakawan teh ngajantrêng
 ”naha lengser ari tadi ngageuwat-geuwat
 ayeuna ngahulêng bari ngajantrêng
 ngadagoan naon lengser?”
 ”teu aya nu diantosan gan”

"atuh naon sababna"
 "air margina
 bènêr agan sakitu geulisna, hitutna bau
 alim ti pandeuri, kitu nun"
 "nya man tiheula atuh lengser"
 "tiheula alim miheulaan dunungan"
 "na hayang kumaha atuh lengser?"
 "hayang ngarendeng nun"
 "yap lengser ngarendeng jeung badan kami"
 prak lengser ngarendeng jeung nu geulis
 "hayu lengser"
 hulêng deui bae panakawan
 "ari tadi geuwat-geuwat
 ayeuna geus ngahulêng deui bae atuh kumaha lengser"
 "atuh da cumah gan
 ngan ngarendeng cênah nun"
 "na hayang kumaha atuh lengser?"
 "hayang ngayang cênah nun"
 atuh prak dikaleng ku nu geulis
 "hayu lengser!"
 mangkat lengser imut leutik ngagêlênyu
 ngalege sawah peupeureudeuyan
 lugay tina pangligaran
 gingsirna mah geuning tina pangcalikan
 awak jangkung dilayungkeun
 awak lêngang dipidangkeun
 eeeh
 lêngkeh koneng dilegeyekeun
 undurna teh ngabangbung jangkung
 angkat ngabangbara lêngang
 angkat diunggat-ongetkeun
 bobokong disandojongkeun
 tungkul satarimbang sêmu
 ali cingcin dina cinggir

biduri dina jariji
 intên jambrut di katuhu
 jag lantung ka alun-alun
 alun-alun sewu cêngkal
 babancong tilu ngariung
 di tégalan tetelar ngombar
 dangdeung di paseban ageung
 mênêr di lêbah pamêngkang
 mëntog di lêbah karaton
 dongkap ka lêbêting datulaya
 kasondong kasampak aya
 kangjêng raja nuju lênggah di paseban
 tuluy dideuheusan
 "hatur pangapuntên, gusti"
 "oh, lengser datang?"
 "sumuhun timbalan dongkap"
 "kabawa dulur dewek, lengser?"
 "hênteu gan, da teu digagandong nun"
 "dikumaha bae atuh?"
 "diiringkeun bae nun"
 "mana?"
 "ieu"
 "yap ka dieu"
 atuh cat unggah
 anu geulis gek calik
 payuneun raka
 celegedeg lengser
 gek calik gedengeun nu geulis
 mani paadu tuurna cenah kituh
 katingali ku kangjêng raja
 "beu lengser, atuh ulah kitu-kitu teuing!
 hareupeun dulurna, lengser"
 "ah keun bae gan
 buruhan ujug-ajig cenah
 pakotrek-pakotrek bae mah nun"

cedok nyêmbah batulang kusumah
”kang kapandang naon
abdi rareuwas teuing
tara-tara ti sisinanteneun, engkang”
”eh nyai, nyai ulah reuwas-reuwas
akang teh boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
cênah nyai teh geus aya nu ngalamar
salawe nagara salawe raja
tapi kabeh pada mundur
euweuh nu ditampa saurang-urang acan
eta akang bangêt teu mangarti
apan nyai teh geus gede
geus meujeuhna, geus nista
neangan ku ayaeun cara deungeun-deungeun pisalakieun
geus daratang ku mamaneh
nêpikieun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan
eta naon sababna
naon halangan harunganana
akang menta katêrangan lis”
cedok nyêmbah batulang kusumah
”kang, abdi nyanggakeun sewu bêbêndu
laksa duduka, sêja hatur uninga
sarehna abdi sanes nampik
atanapi teu nampa êngkang
mung emut aya wasiatna kangjêng ibu ti kahiangan
waktos bade turun ka dunya
bilih aya nu dek misudi kana diri
mikahayang kana awak
abdi teh cênah kêdah aya pamenta
pamenta teh sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kitu dawuhan”

”kumaha silokana nyai?”

”kieu silokana

têras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi

tapak soang dina bantar

tapak sireum dina batu

kalakay pare jumarum

sisir sêrit tanduk ucing

sisir badag tanduk kuda

kêkêmbên layung kasuntên

kurambuan kuwung-kuwung

tulis langit gurat mega

panjangnya sabudeur jagat

intên sagede baligo

tah, saha-saha nu tiasa ngadadarkeun

siloka eta

baris abdi kêdah pasrah lilah

anu salawe raja salawe nagara teh

teu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka

kitu margina mah, kang”

”eh paingan atuh

ai kitu aturanana mah lis

sugan teh nyai nampik

atanapi teu nampa”

”sanes kang sanes”

”nya ai kitu aturanana mah

jongjon-jongjon wae di kaputren

keun urang saembarakeun ku akang”

”sarêngna deui dawuh ibu

cek paripaos tea mah

tong mandang uang tong mandang orang

tong mandang uang hartona

tong mandang uang barang dunya barana harta banda

tong mandang orang tong pilih bulu

tong boro sipat raja jênêng patih
dalam kokoro nyoso malarat rosa
cek-wiwilangan aki-aki cêtuk huis
pangarit pisan
tiasa ngadadarkeun siloka eta mah
abdi kêdah pasrah lilah
kitu dawuhan”

”nya keun, urang saembarakeun
jongjon-jongjon di kaputren”

atuh undur katingali punduk
dungkap katingali tarang
pamit mulang anu geulis
ti paseban ka kaputren
mangkat

keupat eundang keupat eundang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lêngjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang kengkengkeun
undurna ngabangbung jangkung
angkat ngabangbara lêngjang
angkat diunggat-ongetkeun
bobokong disondoyongkeun
tungkul satarimbang sêmut
tanggah satarimbang sêmbah

atuh jag lantung anu geulis
ka kaputren
cat unggah gek calik

katunda anu geulis
kocap tuang raka
prabu dalêm panggung karaton

aria mangku nagara
"eh lengser, kitu geuning sabab-sababna
dulur dewek teh, lengser
saha-saha cênah nu bisa ngadadarkeun
balukarna siloka
eta baris picarogeeunana
kalayan cek paripaos tea mah
tong mandang uang tong mandang orang
tong pilih bulu
tong mandang orangna
teu mandang uangna teu mandang barang
teu mandang harta banda
bisa ngadadarkeun siloka eta
cênah baris pasrah lilah
"euleuh-euleuh, hanas abdi atuh gan
teu têrang
mun têrang mah jeung jangeun batur
jang jangeun abdi kitu nun"
"eh lengser, ayeuna kieu
lantaran dulur dewek teh geus gêde, geus nista
kana barisan boga salaki
ayeuna takol bênde ka alun-alun
parentahkeun kumpul
dulur-dulur, adi alo kaponakan
baraya sakabeh
sinarêng para ponggawa patih mantri
rangga dê mang biskala para santana
baris ngadêg saembara
nyaembarakeun balukarna eta siloka
"mangga, gusti"
"hayoh indit gagancangan"
korejat bêt lengser mangkat
barang lumpatna lengser
nêpi ka alun-alun
korejat kêk panakol
lar, jêbet, kowowong panakol keung bênde

"ambu, ambu, ambu
 harus jeung panakolna
 sugan teh kai bodas
 manahoreng anjing bodas ngaliwat
 ditewak pake panakol."
 babetkeun
 kop ku parantina lar jêbet keung
 keung, keung, keung
 keungng, keungng, keung, keung, keung, keung
 manihanana ngungkung bende
 kadenge ka kurung jangkung
 parentahkeun ku lengser
 ngong ka têbeh kulon
 cekcok golongan para kaliwon
 "bende naon bende naon eta bende naon?"
 "bende naon euy!"
 "bende pariuk batur!" cênah
 "na ratu teh rek ngejo kusut pabaliwêt"
 "nu bener ditanya teh"
 "eta ge bener"
 "maksudna nanyakeun soteh"
 "maksudna taya lian kudu bêrimpun
 ka nagara kitu parentahna"
 "parentahkeun atuh!"
 parentahkeun: leut saangkeuyan
 ti kulon golongan para kaliwon
 ngeng kadenge beh kaler
 ender golongan para bupati
 "batuuur, eta bende di nagara
 ngeungkeung bae"
 "aya naon euy!"
 "aya panakol" cênah
 "na bende naon tateh?"
 "bende gangsa jeung parunggu"
 "nu bener ditanya teh"
 "eta ge bener"

"maksudna nanyakeun soteh deuleu"
 maksudna taya lian kudu bêrampung
 ka nagara
 kitu parentahna"
 "parentahkeun atuh!"
 parentahkeun: leut saangkeuyan
 ti kaler ender para bupati
 ti tebeh wetan ear golongan para kumêndang
 "batur, eta bênde di nagara ngeungkeung
 bênde naon tah?"
 "bênde balagajibong cênah euy!"
 "naon hartina balagajibong teh?"
 "eta badan nu karuli
 geus rarangkêbong teu ngalêbok, cênah"
 "nu bônêr ditanya teh"
 "eta ge bônêr"
 "maksudna nanyakeun soteh deuleu"
 "maksudna taya lian kudu bêrampung ka nagara
 kitu parentahna"
 "parentahkeun atuh!"
 parentahkeun
 leut saangkeuyan golongan para kumêndang
 ngeng di têbeh kidul
 guyur golongan para tumênggung
 "batur, eta bônêr di nagara euy!
 ngeungkeung bae"
 "heueuh, taya lian kudu bêrampung ka nagara cênah"
 "parentahkeun atuh
 urang indit sirib be kolot budak
 awewe lalaki ngosongkeun lêmbur
 bêrampung ka nagara"!
 parentahkeun para ponggawa sadayana
 pada ariatna paparentah
 "mangga, mangga, mangga, mangga"
 cek sadayana

basikut dangdan
 budak dangdan
 budak bral mangkat indit sirib kolot budak awewe lalaki
 ngosongkeun lêmbur
 bêrimpun ka nagara
 ngiringkeun budak
 nungtun budak ngelek budak,
 ngagandong budak nu nangkeup budak
 budak na jêro beuteung ge ngingilu kitu
 atuh mani brul ngagêdur dêr ngagêdêr
 sajalan-jalan
 ti suklakna ti siklukna
 ka têngah kota nagara
 bral pada marangkat
 burubul saalung baju
 barabat sawidak lima
 biribit saindit sirib
 barabat sajêngkar heurap
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undurna mah geuning satalanjung jauh
 jauh urang cundukkeun
 atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 cunduk ngaliud di alun-alun
 cut-cat ka paseban
 gakgek, parantos pada caralik
 para ponggawa sadayana
 hempak jajar pasar para ponggawa sadayana
 di paseban dayueh manggung
 masanggrahan
 prêbu dalêm panggung karaton
 parantos calik dina korsi
 tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana
 "he dulur-dulur adi alo kaponakan
 baraya sakabeh

sinarêng para ponggawa
 patih mantri ranga dêman
 biskala para santana
 nu matak ku kula dikumpulkeun
 sarehna kula baris saembara
 nyaembarakeun dulur kaula
 agan bungsu rarang,
 saha-saha anu bisa ngadadarkeun balukarna eta siloka
 baris pisalakeunana
 cek paripaos tea mah
 teu mandang uang teu mandang orang
 hartina teu mandang uang
 teu mandang uang barang dunya barana harta banda
 teu mandang orang teu pilih bulu
 tong boro sipat raja jênêng patih
 toh kokoro nyoso malarat rosa
 cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan
 bisa ngadadarkeun balukarna siloka ieu
 cênah baris pasrah lilah
 kieu silokana:
 têras kangkung galeuh bitung
 tapak mêri dina leuwi
 tapak soang dina bantar
 tapak sireum dina batu
 kalakay pare jumarum
 sisir sêrit tanduk ucing
 sisir badag tanduk kuda
 kêkêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudêr jagat
 intên sagêde baligo
 tah sakitu
 cik saha anu bisa ngadadarkeun
 balukarna eta siloka?

mani jêmpling lir gaang katincak
 jêmpe rompek batan hate kole
 lantaran, pada poekeun batan tipeuting
 têlêbeun batan titeuleum
 ngan bati tingharewos we
 sing taroel jeung pada baturna
 "hanas urang teu nyaho batur
 mun nyaho mah tangtu meunangkeun nu geulis"
 "heueuh", cek ieu heueuh
 "o pra ponggawa!"
 kumaha jarêmpe bae
 teu barisa, naon
 "teu tiasa, teu tiasa"
 gêr ceuk sadayana
 "heueuh, sakitu bae
 pang dikumpulkeun tea mah
 ngan baring sukpagi lamun aya urang nagara sejen
 bisa ngadadarkeun balukarna siloka eta
 baris pislakieun dulur kaula
 agan bungsu rarang purba ratna aci kêmbang
 tutup bêrimpun!
 budal para ponggawa sadayana budal"
 budal
 budal para ponggawa sadayana
 ka satêmpat-têmpatna teh
 budal ka satêmpat-têmpatna
 sigeug ayeuna anu dicarita
 anu geulis di kaputren
 damêlna saban siang ngêmprang
 neupa anu geulis
 di bale bubut geuning
 geulisna kawanti-wanti endahna taya bangsana
 mani loba para ratu anu kapincut
 para raja nu kagêndam

patih mantri anu ngabanyu mendi
 ku tina kageulisan agan bungsu rarang
 taarna ge mani bulan tumanggal
 halisna ngajéler paeh
 damis kadu sapasi
 waos gula gumantung
 taktak taraju êmaseun
 panangan mani ngagondewa
 lamun seug ditilik
 ti gigir lènggik
 dicentang ti tukang lènjang
 diteuteup ti hareup sieup
 lamun angkat lir macan teu nangan
 kacêluk kaawun-awun kawêntar ka mana-mana
 kakocap ka janapria
 kageulisan agan bungsu rarang
 taya nu nêndeng
 bentangna nagara di dayeuh manggung
 atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 kaanginkeun kabaratkeun
 ngeng kareungeu ray karasa
 ka nagara kuta gênggêlang
 anu jadi raja di kuta gênggêlang
 raden pati gajah manggala
 kocap raden pati gajah manggala teh
 kagungan saderekna dua
 pamêgêt hiji istri hiji
 jênêngan nu pamêgêt
 raden pati lèmbu wulung
 nu istri sêkar malela
 deui raden pati gajah manggala teh
 kagungan kapêtêngan
 nya eta jurig jonggrang kalapitung

ayana di guha jotang
 dina hiji waktu mangsa
 nuju linggih di pancaniti
 paseban kuta gênggêlang
 gajah manggala nyaur saderek anu istri
 agan sêkar malela
 "lis, ka dieu nya!"
 atuh teu lami jêbul tuang raka
 harempoy ngadeuheus
 ka payuneun raka gek calik
 payuneun raka emok rekep mani bari dientep
 entep batan huntu gegep
 emok luhur ditutumpuk
 da bisi tembong cênah anu ooyedna
 "kang kapandang naon
 abdi rareuwas teuing
 tara-tara ti sisinantêneun, êngkang"
 "eh, nyai, ulah reuwas-reuwas
 akang jadi raja di kuta gênggêlang
 can boga prameswari
 masih kokoro teu boga bojo
 malarat teu boga patatih goah
 kekere ku awewe
 hirup diajar tikoro kotokeun
 careham hayameun
 teu gablêg pamajikan-pamajikan acan
 tapi ayeuna akan boga dedengean
 sêlêwing kabawa angin sêlêntang kabawa beja
 yen di dayeuh manggung
 aya nu geulis punjul ti deungeun
 agan bungsu rarang
 saderek kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 ku akang deġ dilamar
 deġ neangan piaceukeun nyai
 du'akeun, nyai"

”deudeuh teuing dulur urang
ngalamar ka nagara dayeuh manggung masanggahan
nu geulis agan bungsu rarang
eta lain menak jore-jore
lain menak kuricakan
geuning turunan ti kahiang
akang éntong, cêk badan kuring”

”edas gablêg dulur
aya ka dua ngadua-du’akeun
ieu mah kalah nyingsieunan
ngahileudanan
kawas nu owêl ulah ka batur
hayang ka dulur apan”

”tobat ka allah ka rasulullah
lain hayang ka dulur onaman
ngan ngemutkeun eujeung dulur
cek paripaos tea mah
ka cai barêng saleuwi
ka darat barêng salêbak
hartina sapapait samamanis
sabagja têtus sacilaka
sakalara sakanyêri
lantaran akang baris keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
tangtos pinanggih sarêng wirang gêde
wirang akang meureun wirang abdi”

”eh nyai, akang moal beunang dipondah
geus satengah kaedanan
peureum-peureum kadeuleu
beunta-beunta karasa
lamun can kauntun tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun
moal wêleh ngabale bangke
ngajampana bugang
panasaran

apa boleh buat nyai”

atuh geuning basikut dangdan
raden pati gajah manggala
teu carioskeun dangdanna
mangkat ngiringkeun barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
nu ngelek nu nyangkeh
nu ngajingjing nu nyongget
nu ngagotong barang-barang
leut saangkeuyan

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul mah saalung baju
barabat sawidak lima
geus kaluar ti kota nagarana
mangkatna teh

menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
dologna ge ku cacabok

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka têngah kota nagara
dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
ngaliud di alun-alun

para ponggawa nu nyandak barang panglamar
ti kuta gênggêlang gajah manggala
ngadeuheus ka paseban
mênêr di lêbah pamêngkang
mentog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya

kangjêng raja nuju lênggah di paseban
 tuluy dideuheusan
 "hatur pangapuntên, nun
 tatamu jauh baraya anggang
 tali bilik paseuk lincar
 sumangga geura aku"
 jol kangjêng raja ka luar
 sêblak ningali ka tatamu
 tuluy sina calik
 parantos calik dipariksa
 "nun tatamu jauh baraja anggang
 nu ti mana bade angkat ka mana
 naon anu disêja?
 cedok nyêmbah batulang kusumah
 "nun abdi ti kuta gênggêlang
 nami den raden pati gajah manggala
 numawi jauh dijugjug
 anggang-anggang diteang
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 manawi ditampi baris ngalamar
 ka tuang saderek
 agan bungsu rarang
 tuh barang panglamar geus ngaliud nu mawana
 anu nyuhun anu nanggung
 nu ngelek nu nyangkeh
 nu ngajingjing nu nyongget
 nu ngagotong barang-barang kitu nun"
 "rayi, ari kitu aturanana mah
 kula mah ka dieu-dieu ge derma sambung du'a
 darma ngajalankeun
 hal kitu jeung kieuna
 kumaha jinisna bae
 ke urang calukan heula dulur akang
 lis! ka dieu nyai!"

kalêrsan anu geulis
 aya di pungkureun paseban
 teu lami jêbul
 ngadeuheus ka payuneun raka
 gek calik
 "kang, kapandang naon akang?"
 "eh nyai, akang kadatangan semah
 urang kuta gênggêlang
 ngaran raden pati gajah manggala
 maksud cênah rek ngalamar
 tuh barang panglamarna
 geus ngaliud nu mawana
 nu nanggung anu nyuhun
 nu ngelek nu nyangkeh
 nu ngajingjing
 nu nyongget nu ngagotong barang-barang
 pek geura wangsulan ka dinyah!"
 atuh ngagilir emokna nu geulis
 ka ki semah
 "akang mangga, abdi mangga
 moal aya basa nampik tanapi teu nampa
 nya pasrah nya lilah, kang"
 "bangkong lodor meuntas jalan
 lakadalah!"
 teu sirikna ngisêr
 "sukur eta nu dipandang"
 "kitu soteh akang
 ari kacumponan pamenta abdi
 pamenta sanes dunya barana
 harta banda
 saha-saha anu tiasa
 ngadadarkeun balukarna siloka
 eta baris pisalakieun abdi
 kieu kang silokana
 ----- têras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi
 tapak soang dina bantar
 tapak sireum dina batu
 kalakay pare jumarum
 sisir sêrit tanduk ucing
 sisir badag tanduk kuda
 kêkêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudeur jagat
 intên sagêde baligo
 mangga mun buktos sarupi kitu kang”
 raheud, gajah manggala
 lantaran bawaning poekeun batan ti peuting
 têtêbeun batan titeuleum
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka
 barang ningali ka cahaya nu geulis
 mani serab
 ”nyai, ari kitu aturanana
 nyuhunkeun bêdo bae lis
 dening barang panglamar
 top teh teuing teu sêtil
 anu nanggung katut nu nanggung-nanggungna
 nu nyuhun ngelek nyangkeh anu ngajingjing
 nu ngagotong katut nu ngagotong-gotongna
 ”ke, ke rayi”, cek panggung karaton
 ”akang moal gasik nampi moal gancang narima
 bisi rayi ngotok meuting balung kulit
 sulit ati bêlang bayah”
 ”moal kang, nya pasrah nya lilah
 ”nya ai kitu mah milik urang lengser
 simpênan”
 atuh mani brêk jadi sakudang
 gajah manggala
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang

gêjlig, gélêdêg

ngabêrung mah geuning lir kuda mabur
lêpas batan babalapan

----- sugan

kêkêncêngan bari babandêngan
jag lantung sumping ka nagarana
kuta gênggêlang

cat unggah gek calik
calik ngahurun balung ku tuur
ngagarogol kontrol ku cokor
ngajêntul bari nundutan
bulu irung digêlungan
tungtung bingung
ambêk nyêdêk tanaga midêk

atuh barang keur kitu
jol tuang saderek
anu geulis agan sêkar malela
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kumaha hasil pamaksudan
tanapi hênteu, kang?"

"eh nyai, bônêr ai beja sok bejer
majahkeun bungsu rarang cênah
geulis kawanti-wanti
endah teu aya bangsana
akang mah ai gok ai teu bogoh, nyai

ngan saênggoning kitu
baring suk pagi baris ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh saha bae
akang hijab boga panadaran
cacarekan rek nyambungan
ku gêgêndir beusi
bobot tilu ratus kati, lis"

katunda urang nagara kuta gênggêlang
atuh ngeng deui kareungeu ray karasa

ka nagara jampang kulon
 anu jadi raja di nagara jampang kulon
 raden pati sabda laksana
 kagungan hiji mojang
 tanapi tuang saderek istri
 agan sêkar kancana
 saur tuang saderek agan sêkar kancana
 "lis, ka dieu nyai!"
 teu lami geuning jêbul
 ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang, kapandang naon
 abdi rareuwas teuing?"
 "eh nyai, ulah reuwas-reuwas
 akang jadi raja di jampang kulon
 can boga prameswari
 masih kokoro teu boga bojo
 malarat teu boga papatih goah
 kekerehet ku awewe
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 sêlêwing kabawa angin
 sêlêntang kabawa beja
 yen di dayeuh manggung masanggrahan
 aya nu geulis punjul ti deungeun
 agan bungsu rarang
 saderek kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 ku akang dek dilamar
 nek neangan piaceukeun nyai
 du'akeun lis"
 "akang nyondong ka papagon
 lèmpêng ka sapangiring sapangêrsa, kang
 salamêt tilar salamêt kêlar
 parêng numbuk kana rahayu
 ulah nyorang pancabaya"
 basikut dangdan sabda laksana

teu dicarioskeun dangdanna
 mangkat
 nyakitu deui ngiringkeun barang panglamar
 anu nanggung anu nyuhun
 anu ngelek nu nyangkeh
 nu ngajingjing nu nyongget
 nu ngagotong barang-barang
 leut saeungkeuyan
 bral mangkat
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsirna mah geuning tina pangcalikan
 ----- sugan
 burubul saalung baju
 barabat sawidak lima
 biribit saindit sirib
 barabat mah geuning sajêngkar heurap
 geus ka luar ti kota nagara
 mangkatna teh
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung geus nêpi
 ka tengah kota nagara
 dayeuh manggung
 cunduk di alun-alun
 geus ngaliud di alun-alun
 nu nyandak barang panglamar
 aleutan ti jampang kulon
 sabda laksana ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapunten, nun"
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 tuluy sina calik
 parantos calik dipariksa
 "semah ti mana deuk ka mana

naon anu disêja?
 "nun abdi ti jampang kulon sabda laksana
 nu mawi jauh dijugjug anggang diteang
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 cek wiwilangan dek milu ngarungrung sataun
 bubujang dalapan bulan
 dek neundeun tineung mêlak bêtah
 basana ngalamar ka tuang saderek
 agan bungsu rarang
 manawi bahan katampi
 tuh barang panglamar
 anu nanggung anu nyuhun
 ngelek nyangkeh nu ngajingjing nu nyongget
 ngagotong barang-barang
 kitu nya maksud
 "rayi, ari kitu aturanana mah
 akang mah ka dieu dieu ge
 ngan darma sambung du'a
 darma ngajalankeun
 hal kitu jeung kieuna kumaha jinisna bae
 ke urang calukan heula dulur akang
 lis, ka dieu nyai!"
 atuh teu lami jebul deui ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang kapandang naon?"
 "eh nyai, akang kadatangan deui semah
 urang jampang kulon
 sabda laksana
 maksud dek ngalamar deui bae
 tuh barangna geus ngaliud
 panglamar di alun-alun
 pek geura wangsulan, nyai!"
 atuh ngagilir emokna nu geulis
 ka ki semah
 "kang mangga, abdi mangga

moal aya basa nampik tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, kang
ari kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya brana harta banda
saha-saha nu tiasa ngadadarkeun
balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kieu silokana

----- têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo ----
mangga lamun buktos sarupi kitu, kang”
raheud sabda laksana
bawaning poekeun batan tipeuting
lêpeun batan titeuleum
barang ningali ka cahya nu geulis
mani serab
”nyai, ari kitu aturanana
nyuhunkeun bêdo bae lis
can tolak elmu ka nu sapêrti kitu
dening barang panglamar
top teh teuing teu sêtil
katut nu mawa-mawana”
”eh lengser, milik urang
simpênan kainyah!”

atuh manihanan brêk,
 geus boga dua kudang
 sabda laksana
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig, gêlêdêg
 jag lantung sumping ka nagarana
 jampang kulon sabda laksana
 teu lami jêbul tuang saderek
 "kang kumaha hasil pamaksudan
 tanapi hênteu, kang?"
 "eh nyai, bônêr ai beja sok bejer
 majahkeun bungsu rarang geulis kawanti-wanti
 endah taya bangsana
 ari akang mah ai gok ai teu bogoh
 disidik-sidik nya dêmplu nya kêmbu
 nya dêkok nya nongnong, lis
 ngan saênggoning kitu
 baring sukpagi lamun ditikahkeun
 ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
 akang sêja boga panadaran
 cacarekan
 rek nyambungan ku peureup beunang ngamuludkeun, nyai"
 katunda urang nagara jampang kulon
 atuh ngeng deui ray karasa
 ka nagara kuta pasagi
 nu jadi raja di kuta pasagi
 tumênggung ganda rurugan
 kocap tumênggung ganda rurugan
 kagungan hiji mojang
 tanapi tuang saderek istri
 jênêngan agan aci laras
 saur tuang saderek agan aci laras:
 "lis ka dieu nyai!"
 teu lami ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing?"
 "eh nyai, ulah reuwas-reuwas
 akang jadi raja di kuta pasagi
 can boga prameswari
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 sêlêwing kabawa angin
 sêlêntang kabawa beja
 yen di dayeuh manggung masanggihan
 nu geulis punjul ti deungeun
 agan bungsu rarang
 saderek kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 ku akang dek dilamar
 dek neangan piaceukeun nyai
 du'akeun lis"
 "akang nyondong ka papagon
 lêmpeung sapangiring sapangêrsa kang
 salamêt tilar salamêt kêlar
 parêng nêmu kana rahayu
 ulah nyorang pancabaya"
 basikut dangdan tumênggung ganda rurugan
 teu dicarioskeun dangdanna
 mangkat
 nyakit nu ngiringkeun barang panglamar
 anu nanggung anu nyuhun
 anu ngelek nu nyangkeh
 anu ngajingjing anu nyongget
 nu ngagotong barang-barang
 leut saeungkeuyan
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan — suguhan —
 menak ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen
 daek ku pangadek
 dolog ku cacabok

geus ka luar ti kota nagara
mangkatna teh
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saporentang anggang
jauh urang cundukkeun
jag lantung sumping
ka tengah kota nagara dayeuh manggung
ngaliud di alun-alun
nu nyandak barang panglamar
aleutan ti kuta pasagi
tumênggung ganda rurugan
ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapunten, nun!"
jol prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara
sêblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"rayi, tatamu jauh baraya anggang
ti mana bade angkat ka mana naon anu disêja?
"nun, abdi ti kuta pasagi
nami tumênggung ganda rurugan
numawi jauh dijugjug anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
ka tuang saderek agan bungsu rarang
tuh barang panglamar
geus ngaliud nu mawana

anu nanggung anu nyuhun
 anu ngelek anu nyangkeh
 nu ngajingjing
 nu nyongget nu ngagotong barang-barang”
 ”rayi, ari kitu aturanana mah
 akang mah ka dieu-dieu darma sambung du’a
 darma ngajalankeun
 hal kitu jeung kieuna
 kumaha jinisna bae
 ke urang calukan heula dulur akang
 lis, ka dieu nyai!”
 teu lami jêbul tuang saderek
 agan bungsu rarang
 ngadeuheus ka payuneun raka
 ”kang, kapandang naon kang?”
 ”eh nyai, akang kadatangan deui semah
 geus katilu ieu nagara
 urang kuta pasagi
 tumênggung ganda rurugan
 maksud cênah rek ngalamar deui bae
 tuh barang panglamarna geus ngahunyud nu mawana
 pek geura wangsulan kainyah!”
 atuh ngagilir deui emokna ka ki semah
 nu geulis
 ”mangga akang, mangga
 abdi moal aya basa nampik tanapi teu nampa
 nya pasrah nya lillah kang
 upami kacumponan pamenta abdi
 pamenta sanes dunya barana harta banda
 saha-saha nu tiasa ngadadarkeun
 balukarna siloka
 eta baris pisalakieun abdi
 kieu kang, silokana:
 têras kangkung galeuh bitung
 tapak mêri dina leuwi

tapak soang dina bantar
 tapak sireum dina batu
 kalakay pare jumarum
 sisir sêrit tanduk ucing
 sisir badag tanduk kuda
 kêkêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudêr jagat
 intên sagêde baligo
 mangga, mun buktos sarupi kitu, kang”
 raheud tumênggung ganda rurugan
 lantaran bawaning poekeun batan tipeuting
 lêpeun batan titeuleum
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
 barang ningali kana cahaya nu geulis
 mani serab
 ”nyai, ari kitu aturan
 nyuhunkeun bêdo bae
 can tolak elmu ka nu sapêrti kitu
 dening barang panglamar
 top teh teuing teu sêtil
 katut nu mawa-mawana”
 ”nya milik urang lengser, simpênan”
 atuh mani brêk geus boga tilu kudang
 tumênggung ganda rurugan
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig gêlêdêg
 ngabêrung lir kuda mabur
 lêpas batan babalapan
 ---- sugan ----
 geus kaluar ti kota nagara
 mangkatna teh
 jauh urang cundukeun

anggang urang datangkeun
 jag lantung sumping
 ka nagarana kuta pasagi
 cat unggah gek calik
 teu lami jêbul tuang saderek
 ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang, kumaha hasil pamaksudan
 atanapi hênteu, kang?"
 "eh nyai, bônêr ai beja sok bejer
 majahkeun bungsu rarang
 geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
 akang teh ai gok teh disidik-sidik
 nya dêmplu nya kêmbu
 nya dêkok nya nongnong
 kajeun teu gablêg pamajikan
 akang mah, lis
 ngan saênggoning kitu
 baring suk pagi baris ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh ka saha bae
 akang sêja boga panadaran
 cacarekan rek nyambungan
 ku gégêndir sagêde munding saadi, nyai"
 katunda urang nagara kuta pasagi
 ngeng deui kareungeu ray karasa
 ka nagara kuta beusi
 nu jadi raja di kuta beusi
 dêmang pati rangka rawing
 kagungan hiji mojang
 atanapi tuang saderek istri
 jênêngan agan sêkar wangi
 saur tuang saderek agan sêkar wangi
 "lis, ka dieu nyai"
 teu lami jêbul ngadeuheus
 ka payuneun raka
 "kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing
 "eh nyai, ulah reuwas-reuwas
 akang jadi raja di kuta beusi
 can boga prameswari
 tapi ayeuna akang boga dedengean
 sêlêwing kabawa angin
 sêlêntang kabawa beja
 yen di dayeuh manggung masanggrahan
 aya nu geulis punjul ti deungeun
 agan bungsu rarang saderek kangjêng raja
 pêrêbu dalêm panggung karaton
 ku akang dek dilamar
 dek neangan piaceukeun nyai
 du'akeun lis"

"deudeuh teuing dulur urang
 ngalamar ka nagara dayeuh manggung
 sangaran ka nu geulis
 agan bungsu rarang
 eta lain menak jore-jore lain menak kuricakan
 turunan ti kahiang
 akang kudu ngukur baju ka awak
 ret ka ditu ret ka dieu
 urang mah jêlêma laip jêlêma hina
 êntong cek badan kuring"

"edas dulur, aya kudua ngadu'a-du'akeun
 ieu mah kalah nyingsieunan
 atawa ngahileudanan kawas nu owêl
 ulah ka batur hayang ka dulur karêp nyai teh".

"tobat ka allah ka rosulullah
 ari hayang ka dulur onaman
 ngan ngemutkeun eujeung dulur
 cek paripaos tea mah
 ka cai kudu barêng saleuwi
 ka darat barêng salêbak
 hartina sapapait samamanis

sabagja tur sacilaka
 sakalara sakanyêri
 lantaran akang upami keukeuh
 ngalamar ka dayeuh manggung
 tangtos pinanggih sarêng wirang gêde
 wiwirang akang meureun wiwirang abdi, kang”
 ”ke, ke nyai antêp heula, ayeuna akang
 rek nanya heula lurah nagara batara ki lengser”
 saur panakawan ki lengser
 ”lengser!”
 ”kulaan!”
 ”ka dieu!”
 jol ngadeuheus ka payuneun dununganana
 dê mang pati rangka rawing
 ”gan, kapandang naon?”
 ”eh lengser
 dewek teh rek ngalamar ka dayeuh manggung
 ka agan bungsu rarang
 asa teu ngareunah ku nu jadi dulur
 ulah cênah
 lamun keukeuh pinanggih jeung wirang gêde cênah
 cik dewek teh bejana
 boga lengser teh pintêr
 boga lengser teh wacis
 geura torah tanapi tujum
 na énya eta omongan dulur dewek teh, lengser?”
 hulêng panakawan ki lengser
 ”gan, sayaktosna
 kasauran tuang saderek teh, nun
 tangtos agan upami keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
 pinanggih sarêng wirang gêde”
 ”bacot siah
 mangmeunangkeun dulur aing
 sarupa kitu mah”
 ”sanês mangmeunangkeun

ku tuang saderek teu dipêrêsen nun"
 "oh heueuh, beurat ka dulur dewek
 sarupa kitu
 lieur ka dewek"
 "beurat-beurat kitu teu têtang
 agan can digandong
 tuang saderek sumawontên
 teu têtang beurat mana-manana"
 "montong sok kalah maduan deuleu
 siah kurang ajar"!

"boro-boro maduan ngising ti lêlêmbut waduk wungkul kitu nun"
 "eh lengser, aing moal beunang dipondah
 êntong boro ku lengser
 ku dulur pisan moal"
 "ai abdi mah gan
 moal nyarek moal nitah
 mung upami teu pêrcantên ka diri abdi
 upami agan keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
 upami teu pinanggih sarêng wiwirang gêde
 abdi wantun sumpah"
 "dek sumpah naon silaing, lengser?"
 "daek mêdu daek busung daek dibentar gurilap"
 "euleuh, wawanianan teuing hah, lengser!
 sumpah sasangklêng kitu?"
 "da aya keneh tuluyna gan"
 "kumaha tuluyna?"
 "beak baju beak sarung
 ngabelaan anu nyêlap
 "apa boleh buat"
 basikut dangdan dê mang pati rangka rawing
 teu dicarioskeun dangdanna
 mangkat ngiringkeun
 nyakitu deui barang panglamar
 anu nanggung anu nyuhun
 anu ngelek nyangkeh

nu ngajingjing nu nyongget
 ngagotong barang-barang
 leut saeungkeuyan
 lugayna mah geuning tina pangligaran
 gingsirna mah tina pangcalikan
 burubul mah saalung baju
 menak ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 dayeuh manggung
 cunduk di alun-alun
 ngaliud di alun-alun
 para ponggawa sadayana teh
 aleutan ti kuta beusi
 dê mang patih ranga rawing
 ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên nun"
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara ka luar
 sêblak ningali ka ki semah
 tuluy sina calik
 parantos calik dipariksa
 "semah ti mana ieu?
 dek ka mana, naon anu disêja?
 "nun, abdi ti kuta beusi
 nami dê mang pati ranga rawing
 numawi jauh dijugjug
 anggang diteang
 sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang

manawi ditampi cek paripaos tea mah
 rek milu ngarungrum sataun
 bubujang dalapan bulan
 dek neundeun tineung
 mëlak bêtah basana ngalamar
 ka tuang saderek agan bungsu rarang
 kitu nya maksud
 tuh barang panglamarna geus ngahunyud”
 ”eh raji, ari kitu aturanana mah
 akang mah ka dieu-dieu ge darma sambung du’a
 darma ngajalankeun
 hal kitu jeung kieuna
 kumaha jinisna wae
 ke urang calukan heula dulur akang
 lis, ka dieu nyai”
 atuh teu lami jêbul
 ngadeuheus ka payuneun raka
 ”kang kapandang naon êngkang”
 ”eh nyai, akang kadatangan deui semah
 geus kaopat ieu nagara
 urang kuta beusi
 dêmang patih ranga rawing
 maksud dek ngalamar deui tah
 pek geura wangsulan”
 ”atuh ngagilir emokna anu geulis
 ka ki semah
 ”kang mangga, abdi mangga
 moal aya basa nampik tanapi teu nampa
 nya pasrah nya lilah, akang
 upami kacumponan pamenta abdi
 pamenta sanes dunya barana harta banda
 saha-saha nu tiasa ngadadarkeun balukarna ieu siloka
 eta baris pisalakieun abdi
 kieu kang silokana
 ——— teras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi
 tapak soang dina bantar
 tapak sireum dina batu
 kalakay pare jumarum
 sisir sêrit tanduk ucing
 sisir badag tanduk kuda
 kêkêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudeur jagat
 intên sagêde baligo
 mangga mun buktos sarupi kitu kang”
 raheud dê mang pati ranga rawing
 bawaning poekeun batan tipeuting
 eungapeun batan diteuleum
 teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka
 barang ningali ka cahaya anu geulis mani serab
 ”nyai, ari kitu aturanna mah
 nyuhunkeun bêdo bae, lis
 can tolak elmu ka nu saperti kitu
 dening barang panglamar
 top teuing teu sêtil
 katut nu mawa-mawana”
 ”ke, ke, gan” ceuk si lengser
 ”ulah sok rusuh ngeok memeh dipacok, gan
 ari kêncêng manah mah
 manahan heula gan
 apan lengser baheula waktu nanyaan si rurunyêm
 aya pamenta deuih
 wawalun butut tujuh likur
 carecet soeh salawe
 dibelaan usruk asrak ka jarian deungeun-deungeun
 lengser mah”
 ”nya meureun we anu kitu patut mah cênah
 teu sanggup aing deuleu”

"eh lengser, tong loba carita!"
 ceuk panggung karaton
 "milik urang, simpênan kainyah!"
 atuh mani brêk
 geus boga opat kudang
 dê mang pati rangka rawing
 balik ngaligincing pulang ngalongkewang
 gêjlig, gélédég!
 mulang ka nagara, kuta beusi tea
 jauhna mah urang cundukkeun
 jag lantung geus nêpi geuning
 ka nagarana kuta beusi
 cat unggah gek calik di pasebanna
 teu lami jêbul tuang saderek
 agan sêkar wangi
 ngadeuheus ka payuneun raka
 "kang kumaha hasil pamaksudan
 atanapi hênteu, kang?
 "eh nyai, bônêr ai beja sok bejer
 majahkeun agan bungsu rarang
 geulis kawanti-wanti
 endah taya bangsana
 akang mah ai gok teh
 mani sêngit ditaksir ku akang
 nêpi ka sina nangtung
 ditilik ti gigir kalah bêntik
 dicentang ti tukang
 kalah ka kawas kuda dêngklang
 diteuteup ti hareup kalah bureuteu
 teu bogoh sacongo buuk
 kajeun teu gablêg pamajikan
 era nyangigirkeunana
 era disanghareupanana
 lantaran akang teh leutik-leutik nyangking bisluit

jadi raja
ngêreh kuta beusi
ngan saênggoning kitu
baring sukpagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
akang sêja boga panadaran
cacarekan
pinasti dayeuh manggung ku akang baris deuk dirorontek
tangtu diubrak-abrik”

katunda urang nagara kuta beusi
sigeug ayeuna anu bade dicarita
nya eta putra menak pakuan pajajaran
anu ngalalana tea
ngakurkeun eta geuning gambar
masih teu acan kapêndak keneh bae
nagara nu akur
jeung eta gambar teh
atuh kadalon-dalon
ayeuna parantos aya di alas peuntas
sabrang urang palembang
gek eureun heula sakeudeung
nyaur gandeuk patih sungging kalang somantri
”eh patih sungging kalang somantri
ieu urang ngalalana ngakurkeun ieu gambar
geus kadalon-dalon
aya di alas peuntas
sabrang palembang, patih
tapi masih teu acan kapanggih keneh bae
nagara nu akur jeung ieu gambar
cik patih di nagara urang
di pulo urang
nagara mana anu teu acan kaakurkeun
jeung ieu gambar”
hulêng, patih ngemut-ngemut
nagara anu tacan kaakurkeun sarêng eta gambar

cop manahna ka nagara dayeuh manggung masanggrahan
"den, kaemutna ku abdi mah
lintang ti dayeuh manggung
nu teu acan kadampal
kaakurkeun sarêng eta gambar"

"eh patih, atuh ai kitu aturanana
urang mulang dewi ka pulo urang
urang jugjug dayeuh manggung
urang akurkeun sarêng ieu gambar"
"ngiringan den"
"ayeuna ieu geus reureuh cape
urang indit"
"mangga nun"

bral mangkat den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
diiring ku patih sungging kalang somantri
gandeuang mah geuning menak anu gandang
hariring mah mantri anu ginding
sorana mah milawung kancana
ti katuhu mani tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweungna mah ngabudi dayeuh

higar mana purba kêmbang
tetesan guriang domas
seuweu putu bojong galuh
sekeseler langgalawe
dipêncar sapeuting ieu

nêda agung nya paralun
nêda panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

atuh jag lantung nêpi ka sisi basisir
palabuan sabrang urang palembang
"eh patih, dangdan parahu sapotong

urang mulang meuntas ka pulo urang”

”mangga den”

atuh dêk patih sungging kalang somantri

dangdan parahu sapotong

rame di kolasi beber layar

pangwêlah geus dicêkêl

sayagi dangdan parahu sapotong

clak raden sinarêng patih

tunggang kana parahu sapotong

barang dek diwêlah parahu ku patih

raden ngaragap angkeng

gêbêg!

”patih, bilai!”

”naon den?!”

”duhung wasiat ti ibu

si gagak karancang teu aya

di mana muragna patih?

duhung si gagak karancang

wasiat ti nu jadi ibu

leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana”

hulêng raden ngemut-ngemut duhung nu teu aya

”den, abdi emut keneh

tina wangkid diwariskeun eta duhung

ku tuang ibu

dawuhan parantos dungkap ilapatna

baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon

duhung murag atanapi leungit

tinggaleun di mana bae

dawuhan ulah rek dibalikan

atanapi diteangan

keun bae eta duhung

moal burung aya nu ngampihan

kêdah bae kapimilik deui ku urang

malah nu ngampihanana

meunang ganjaran gêde, dawuh ibu

jadi raja ngêreh nagri pulo jawa
kitu dawuh ibu”

— cek ujarna carita papantunan
eta duhung diampihanana
ku urang nagri logawa
logawa cek baheula kuna
cek ayeuna nagri bêlanda
nu matak pulo jawa kantos kajajah
ku raja bêlanda
lantaran ganjaran ngampihan eta duhung
mung teu salalawasna teu salalamana
lantaran mung sakadar ganjaran wungkul
ayeuna parantos digugat deui
ku nu kagungan hakna tanah pulo jawa
ngadêgna rêpublik indonesia
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana
”heug atuh patih geura wêlah
urang kêbat mulang ka pulo urang”
diwêlah ku patih parahu
leong ka têngah

mangkat di lautan
”eh patih urang di lautan
urang nyieun sukan-sukan suka bungah
itung-itung ngalilipur leungiteun duhung, patih
urang tas ngalalana ti tanah melayu
nyanyian basa mêlayu
patih bari ngawêlah ngalokan nya”!
”mangga den, lagu naon den?
”lagu tonggeret dayung sampan
atawa sorong dayung”
”ini jalannya ada di atas
airnya ada di dalam perahunya
ia

ikan gabus yang ada di dalam rawa
jangan boleh dimakan kalau enggak diambilnya”

”hihuh hihih huhih huhah”

”nasi putih apa ikannya
daging sapi dan seladahnya
sakit ati apa obatnya
pacium pipi patumpang dadanya”

”hihuh hihih huhih huhah”

”ijo-ijo daun kanari
yang dibaju ijo akulah cari
ijo-ijo daun rambutan
yang dibaju ijo akulah kutan”

”hihuh hihih huhih huhah”

”olor-olor dika-kalerkeun
kolentang buahna ijo
budak molor ulah digolerkeun
indung bapana beuki lalajo”

”hihuh hihih huhih huhah”

”gancangna ngawêlahan patih aya di tengah-tengah yeuh
tinggi-tinggi lah batanglah hari
nona manis kelapa muda
jangan engkau maen beristri
banda hilang badan celaka”

”hihuh hihih huhih huhah”

”dari mana datangnya lintah
dari rawa turun di kalinya
dari mana datangnya cinta
dari mata terus hatinya”

”hihuh hihih huhih huhah”

”ikan gabus dipotong lima
dipotong di nagri cina

biar bagus kaya erjuna
 kantongna kosong tidak berguna”
 ”hihuh hihih huhih huhah”
 atuh jag lantung
 nêpi parahu sapotong
 ka sisi basisir tungtung pulo jawa
 beulah kulon
 rêg parahu sapotong eureun
 cat marancat ka darat
 nya mancat di tanah bantên
 mangkat raden
 diiring ku patih sungging kalang somantri
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 gandeuang menak nu gandang
 hariring mantri nu ginding
 sora milawung kancana
 ti katuhu mani tanding ratu
 ti kenca tanding dewata
 daweungna mah geuning ngabudi dayeuh
 gêbruy jiga cahaya layung
 gêbray jiga cahaya bentang
 hurung kanu dangdaunan
 hibar kanu tatangkalan
 keusik-keusik jiga barêntik
 nya cadas-cadas jiga carêntang
 kahibaran ku nu kasep angkat
 atuh mêtu alas manjing alas
 sup asup nyorang leuweung ganggong simagonggong
 tégalan si awat-awat
 di leuweung si kêlêmbang jajar
 janggut kaina ge mani sagêde cinggir jabrigan
 sagêde curuk buluan
 ku bawaning leuweung ganggong

tuluy raden mapatkeun jampe mapay leuweung
kieu unggelna:

— nini koronjo kosong
aki koronjo kosong
pangosongkeun jalan aing
ulah kosong-kosong teuing
eusina jampe pamake singlar
ka leuweung nu teu katuar kaina
ka leuweung nu teu katilas areuyna
ka leuweung nu teu kainum caina
bisi bumi rêpit jalan rêpat
siluman silêman istan
palias baid ka alas peuntas
ka sabrang urang Palembang
tiupkeun tilu kali
mangkat mapay leuweung ganggong simagonggong
têgalan si awat-awat
di leuweung si kêlêmbang jajar
di leuweung naon eusina
eusina rangkon jeung julang
korek-korek manuk tuweuw
cêlêntrong puyuh gonggongna
bau loklok jeung bungaok
bau babah kuda bikang
bogoh teuing ka kaina
di leuweung naon kaina
kaina bangban jeung bingbin
huru dapung jeung kicalung
huru koneng jeung kitopeng
bubudelan kanayakan
cêrêlang ki hantap heulang
ki julang jeung singawalang
kibewok kiara tapok
kitapok kiara janggot

awi bitung tangkal gintung
 teu wêleh dimaju kenéh
 ana ret ka kolong catang
 harerang mata peucangna
 harurung mata maungna
 gêdur jurig nabeuh canir
 gurandul imah tiwuan
 sireupeun jeung teuweul taneuh
 los ka tonggoh manggih tandoh
 jig ka kidul manggih bêdul
 jig ka kaler manggih banteng
 jig ka lêbak manggih badak
 ana turun manggih kêrud
 teu wêleh dimaju kenéh
 nyorang cai sipamali
 lain pamali diinum
 pamali taya nu nginum
 aya beunteur beubeureuhan
 manggih bogo bobogohan
 ari lele lelendean
 aya jêler papanganten
 aya buruy keur nanyaan
 nanyaan ka anak hurang
 ditampik gêde huluna
 "ai hulu kaya gaganden
 air buntut kaya pancir"
 buruy diajar malikkeun
 "simeut cuncung sia dina parung
 simeut sudang di parakan
 simeut sente di erengna
 beunteur beureum bodas beuteung
 paray naek ka tampian aya awewe kumisan
 geulis teu gablêg wiwirang
 kojor siah sok morongkol"

"kajeun atuh sia teh gendol!"
 bari jêpret anak hurang ka girang
 juta-jête gumeulis
 barang di girang gok jeung sasatoan keur ngado'a
 kini-kini keur haramin
 nêpi ka kiwari haramin keneh
 cênah
 kitu nu kapêndak di leuweung ganggong
 apruk-apruk raden
 diiring ku patih sungging kalang somantri
 loba pisan nu kapêndak
 manggih lutung mumuludan
 oa keur ngadon
 surili seuseurian
 manuk uncal susurakan
 jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara
 mangkatna teh
 "den ieu parantos dugi
 ka tapêl watês nagara nu disêja
 dayeuh manggung"
 "sukur, patih
 bari eureun sakeudeung
 urang akurkeun ti kajauhan
 patih kudu nyieun papanggungan patih"
 "mangga den"
 atuh dêk patih sungging kalang somantri
 ngadamêl papanggungan
 rikat ngadamêlna teh
 teu dicarioskeun lamina
 papanggungan parantos anggeus
 terekel raden naek
 ka nu luhur papanggungan
 atuh di luhur papanggungan
 cabut tea geuning tina kantongna

gambar wasiat ti kangjêng rama
ber dibeberkeun
ningali kana gambarna
ningali ka têngah kota nagara
hulêng raden
"eh, eh, eh, kawas-kawas
nya ieu nagara nu akur jeung ieu gambar teh"
gancangna atuh ditilêpkeun dilipêtkéun deui
sup asupkeun kana kantong
lungsur raden tina luhur papanggungan
"eh patih, kawas-kawas ênya
nagara ieu nu akur jeung ieu gambar teh
tapi ku lantaran diakurkeun ti kajauhan
masih samar
urang jugjug têngah kota nagara
dayeuh manggung
urang akurkeun sakali deui
ayeuna urang geus reureuh cape,
urang indit, patih"
"ngiringan den"
lugay batara mangkat
den layung batik panganginan munding larik
cêmêng jaya diiring patih sungging kalang somantri
ngajugjug têngah kota nagara dayeuh manggung tea
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas jiga carêntang
kahibaran ku nu kasep angkat

atuh blus ka têngah kota nagara
 adat anu kasep angkat
 matak guyur indung-indung
 matak ear ewe randa
 loba nu serong sapi pipir leuit
 marêbutkeun anu kasep ngaliwat
 aya deui nini-nini cênah
 jêndal-jêndil meupeus keuyang ka incuna
 ”atah adol mata sia
 matak rayud susu aing
 moal payu ka nu kasep ngaliwat”
 habên bae incuna teh dicabokan
 rambut bodas prak diteuleum
 mani kawas surili
 huntu hiji dimasian ku mehong
 kawas monyet ngegel peundeuy
 boga duit dua duit
 dipake ka tukang ngagusar
 huntu hiji prak digusar
 kacabut jeung akar-akarna
 atuh gêlêdêg geuning ka dapur
 prak gugusi dimasian ku mehong
 mêlêdong kawas liang lancah maung
 katingali ti kajauhan
 aya deui nini-nini jêndal-jêndil
 gêlêdêg lumpat ka jalan
 sêja mêngat nu kasep ngaliwat
 cat bae kanu pagêr
 gêjos susuna katojos pagêr
 ”batur, susu kami mani bunyanyahan
 digênyeng-gênyeng ku nu kasep ngaliwat”
 ”lah, kawas teu kadêleh wae
 katojos pagêr
 moal ênya beukieun nu kasep
 kanu kênnyod kitu”

nu ngisikan di tampian
 nu modol nu nyeuseuh silih baledogan
 mani cecebokan
 jongjon anu kasep ngaliwat
 atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
 rêg raden eureun sinarêng patih
 tuluy cabut deui tina kantong
 eta gambar
 ber dibeberkeun
 ningali geuning kana gambarna
 ningali ka nagarana
 beulah wetan
 teu aya bedana taya kuciwana
 ka kaler
 taya gesehna
 ka kulon taya mencogna
 ka kidul akur
 cêples taya nu dipiceun sasieur
 gambar jeung eta nagara teh
 "eh patih, ênya sidik nagara ieu
 anu akur jeung ieu gambar teh
 leuh, boro urang kadalon-dalon
 nêpi ka alas peuntas
 geuning teu sabaraha teuing jauh
 ti nagara urang
 abong aya basa
 katuruban parukuyan
 kaliwat-liwat nya patih"
 "yaktos den"
 "tah dawuh kangjêng rama
 cênah mun geus kapanggih nagara
 nu akur jeung ieu gambar
 cênah buat pinagaraeun urang
 sarta urang muat jadi raja gêde

ngabawah nagara nu akur jeung eta gambar
kitu dawuh rama
ayeuna patih, cek paripaos tea mah
urang sakalian ka kidul babalen cikur
ka wetan babalen panglay
ka kaler bibilintik neangan kunci
hartina
ka kidul urang sakalian neangan nu jangkung
ka wetan neangan nu lèmpay
ka kaler bibilintik neangan piistrieun
ka kulon pijodoeun
mapay-mapay piduriateun
rek neangan nu geulis adina
bêdas lanceukna nya patih”
”ngiringan den”

Katunda raden sinarêng patih geuning
anu nuju ngeureunan palay
suka bungah manahna
parantos kapêndak
nagara nu akur jeung eta gambar
sigeug ayeuna anu dicarita
anu geulis agan bungsu rarang
purba ratna aci kêmbang
dina hiji waktu mangsa
atuh ngeng kareungeu ray karasa
kadungkapan ilapat ngimpi
nu geulis ngimpi ditojo srangenge
ngalalahun bulan
kapuragan bentang raranggeuyan
lalayaran di cai sagara
kaombakan ku cai sagara
lilir tanghi korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng anu geulis teh
nyaur salêbêting kalbuna

"emh naha aing bêt ngimpi kieu
 saumur kakara teuing
 papanggih jeung ieu impenan
 naon atuh balukarna naon pinyataeunana"
 ti saparantos ngimpi kitu
 nu geulis teu kulêm deui
 ngemut-ngemut eta hal eta impenan
 nêpi ka bray beurang
 ana bray beurang
 "ah deuk ngadeuheus we ka raka
 ka paseban
 da tangtu aya balukarna
 aya pinyataeunana kanu awak"
 atuh basikut dangdan
 teu dicarioskeun dangdan
 mangkat anu geulis
 agan bungsu rarang
 ka paseban ngadeuheus ka rakana
 eupat eundang eupat eundang
 leuleus keupat tiasa angkat
 lar keupatna lar angkatna
 awak jangkung dilayungkeun
 awak lêngang dipidangkeun
 lêngang koneng dilegeyekeun
 keupat dianjing bantingkeun
 keupat dikangkang kengkengkeun
 leumpangna ngabangbung jangkung
 angkat ngabangbara lêngang
 angkat diunggat ongetkeun
 bobokong disandoyongkeun
 dawung ngabudi dayeuh
 atuh barang dugi geuning ka paseban
 "akang hatur pangapuntên
 ieuh abdi kaulanun, êngkang"
 atuh jol geuning

tuang raka pêrêbu dalêm panggung karaton
 sêblak ningali ka tuang saderek
 "yap, ka dieu nyai!"
 atuh cat unggah gek calik
 ngadeuheus ka payuneun raka
 parantos calik dipariksa
 "eh lis, aya naon nyai
 sumping teu diangkir
 dungkap teu ditalatahkeun
 cunduk teu disaur
 torojog tanpa larapan"
 "akang, abdi sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 sêja nyanggakeun sewu bêtêndu laksa duduka
 sêja hatur uninga
 sarehna wêngi tadi abdi ngimpi"
 "ngimpi naon lis?"
 "ngimpi ditojo sarangenge
 ngalalahun bulan
 dipuragan bentang raranggeuyan
 lalayaran na cai sagara
 kaombakan ku cai sagara
 naon eta akang balukarna
 naon pinyataeunana
 kawas aya nyatana ka badan abdi, êngkang?
 "eh nyai, akang mah
 poekeun batan tipeuting
 têtêbeun batan titeuleum
 singgêtna teu nyaho
 kana balukarna eta impian"
 "moal ênya teuing akang
 mana geus jadi raja ge
 meureun pantês gêngteng kadek lêngok tapak
 seueur pâmêndaknya
 "bênêr akang jadi raja
 tapi kana pêrkara akang eta teu nyaho

eta mah atuh meureun pakarêman we, lis"
 "pakarêman mah sanes kitu akang
 nu disêbat pakarêman
 ai tibeurang tas mulung kêmbang
 reup peuting kaimpi mulung kêmbang
 tibeurangna tas ninun
 reup peuting kaimpi ninun
 kitu nyatana pakarêman mah
 ieu mah kawas aya balukarna
 kawas aya nyatana
 ka badan abdi, kang"
 "nya naon atuh
 da akang mah teu nyaho"
 "upami teu didadarkeun
 balukarna impenan abdi
 abdi nyuhunkeun pidu'a akang
 baris sêja dipilari ku abdi kang"
 "ke, ke, ke nyai
 ai manusa teh aya basa
 leutik ringkang gède bugang
 lamun nyai manggih karang karagan
 di mana têmpat
 akang nu wirang
 ari keukeuh keudeuh teuing mah
 akang kulantaran teu nyaho
 dek nanya heula lurah nagara batara ua lengser"
 saur lurah nagara panakawan ki lengser
 "lengser!"
 "kulan"
 "ka dieu!"
 jol ngadeuheus ka payuneun kangjêng raja
 pêrêbu dalêm panggung karaton
 "gusti kapandang naon?"
 "eh lengser, dewek dipêrih pati
 ku adi agan bungsu rarang
 cênah ngimpi

ngimpi ditojo sarangenge
 ngalalahun bulan
 dipuragan bentang raranggeuyan
 lalayaran di cai sagara
 kaombakan ku cai sagara
 nanyakeun ka dewek
 dewek teu nyaho
 cik naon cek lengser, balukarna?
 "ai agan, bêt mariksa ka abdi
 atuh lengser-lengser ku tiasa
 kituna mah komo
 lengser mah sakadar somah ipis somah kêmpring
 somah kuricakan
 sakadar jadi gundal
 ai gundal teh gundal-gandil, gan
 pagaweanana ge itu jingjing ieu bawa
 ari hampang
 ari abot mah panuhun kituh nun
 nun rek têrang ge gusti
 parantos gêngteng kadek lêgok tapak seueur pamêndakna
 jadi raja
 kangaranan lengser mah gundal nun
 ai gundal teh hartina gunda-gandil gan
 pagaweanana itu jingjing ieu bawa
 ari hampang
 ari abot mah panuhun
 kitu nun"
 "eh lengser, teu kituna
 pêrkara pangawêruh mah
 teu di luhur teu di handap
 tampolana di nu hina ayana
 bènêr dewek tea mah jadi raja
 tapi teu nyaho kana pêrkara eta lengser"
 "lain kira-kirana silaing
 sanggup neangan ngabuktikeun

balukarna impian eta, kudu daek lengser!"
 "nya ari keukeuh keudeuh teuing onaman gan ,
 bubuhan nu kumawula, jarianana
 baris dek dipilari heula ku abdi nun"
 "jig kaituh
 lamun can kapanggih balukarna impian
 jeung patih kaling somantri sungging
 ulah waka meunang balik ka nagara
 hayoh lengser"
 "mangga"
 mangkat patih kaling somantri sungging
 diiring ku lengser
 buat ngilari balukarna eta impenan tea
 burubul geuning saalung baju
 barabat sawidak lima
 biribit saindit sirib
 barabat sajêngkar heurap
 kikitrikan patra gading
 tatahan patra komala
 ngagurat ka tanah
 palébah nu ulun kumawula
 adat panakawan angkat
 cêcêtrekan bari jojogedan
 heheotan bari momonyongan
 daweuangna mah ngabudi ludeung
 bosongot bade amprotan
 haleuang bari têtêmbangan
 têtembangna têtembang baheula
 dangdanggula hanteu bisa
 asmarandana sumawonna
 sinom mah rajeun ngarogo
 kinanti hanteu mangarti
 lagu pucung hanteu timu
 laguna kidung
 kidung oge ngan tungtungna

ditungtungan hahah-huhuh
 kêbat mangkat patih jeung lengser teh
 "eh lengser, beda tetenjoan ieu
 aya cahaya naon, lengser?"
 "ah, tereh kapêndak, gan
 balukar impenan nu geulis"
 "nya naon, lengser?"
 "mangga bae kêbat"
 "kêbat mangkat patih jeung lengser tea
 atuh lila ti lila
 beh ningali nu keur caralik duaan
 "tuh geuning patih
 balukar impenan nu geulis"
 "nya naon lengser?"
 "rupina picarogeeunana"
 "aduh, menak mana nya kasep têtên?
 cahayana mani hurung
 sariga cahaya layung
 hibar
 sariga cahaya bentang?
 teu nyana atuh
 eh lengser, jiga-jiga dulur dewek tuh
 gandeukna mah"
 "saha?"
 "kakang sungging kalang somantri"
 di mana bareto kumawulana?"
 "cênah di pakuan pajajaran"
 "boa ênya,
 urang sampeurkeun"
 atuh tuluy disampeurkeun
 ku patih kaling somantri sungging
 beuki deukeut beuki sidik
 beuki deukeut beuki sidik
 ana gok gabrug bae raka rai
 sosonoan

sungging kalang somantri
 jeung kaling somantri sungging teh
 atuh gok lengserna
 mariksa ka ki semah
 "semah ti mana ieu teh?"
 "ti lêmbur"
 "lêmbur nu mana?"
 "nu loba jêlêmana tea" cênah
 "saha ngaran ki semah teh?"
 "orok, nun"
 "eh ki semah
 lêmbur matuh dayeuh maneuh
 banjar karang pamidangan
 nagara ancik-ancikan
 sumping teu diangkir
 dongkap teu ditalatahkeun
 cunduk teu disaur
 torojog tanpa rarapan
 bage dawêg kêmbang jambe
 kamayang bagea datang
 pare sacaeng diduakeun
 bagea
 tutup juru tumpak lincar
 pok geura omongkeun"
 "eh kula teh saenyana mah
 ti pakuan pajajaran
 nami nya eta den layung batik
 pangeran munding larik cêmêng jaya
 ari pun bapa pangeran banyak wide
 ciung manara aria rangka suntên
 prêbu ratu galuh;
 ari pun biang
 nya eta aci wangi mayang sunda ratna intên;
 pangna aya di dieu:
 yen diwaris ku rama hiji gambar

gambar nusa tigangpuluh tiga
bangsawan sawidak lima
gagaman sayuta malang
dawuh kangjêng rama
geura akurkeun ka mana bae
lamun geus kapanggih
nagara nu akur jeung ieu gambar
cênah buat pinagaraeun dewek
sarta buat dewek muat jadi raja gêde
ngabawah nagara eta
nu akur jeung eta gambar
tuluy dewek ngalalana aprak-aprakan
ngakurkeun gambar
teu kapêndak
nêpi ka alas peuntas sabrang palembang
barang balik deui
nya nagara ieu pisan
nu akur jeung ieu gambar teh
tah sakitu
ayeuna sakalian cek paripaos tea mah
ka kidul dek babalen cikur
ka wetan babalen panglay
ka kaler bibilintik neangan kunci
hartina:
ka kidul sakalian dek neangan nu jangkung
ka wetan dek neangan nu lenjang
ka kaler bibilintik neangan piistrieun
ka kulon neangan pijodoeun
mapay-mapay piduriateun
dek neangan nu geulis adina nu bêdas lanceukna
sabalikna dewek nanya:
silaing saha?
dek ka mana?
tas ti mana?
naon nu disêja?"

"nun, abdi lengser ti nagara ieu, nun
nya eta milari balukar impenan nu geulis
rupina ieu raden buktosna
picarogeeunana
margi satujuan sarêng pamaksadan raden
di nagara ieu pisan, nun
nu geulis adina bêdas lanceukna teh nun
kocap di nagara dayeuh manggung
anu jadi rajana prêbu dalêm panggung karaton
kongas gagah rongkah teu aya bangsa
sakti taya banding
wêduk manggulang-mangguling
saderekna: agan bungsu rarang purba aci kembang
anu geulis kawanti-wanti
endah teu aya bangsana
taya nu nêndeng
kageulisan agan bungsu rarang"

"eh lengser,
atuh ai kitu aturanana mah
sakalian ku dewek deuk dilamar
agan bungsu rarang
ngan dewek mah lengser
saênggoning ngalamar
teu mawa uang barang
sakadar ceuk paripaos mah
ngan mawa tulang jeung bincurang bae
ngan kupat-kapit mawa eta, lengser!"

"nya antos bae den di dieu
dek unjuk hatur heula ka ratu
tangtos ke dipapag"
"man ka dituh!"

korejat bêt lengser lumpat, geuning
têrêlê apêng-apêngan
kêkêncêngan mani babandêngan
ngabêrung lir kuda mabur

lêpas batan babalapan
 (sugan geuning)
 jag lantung ka alun-alun
 ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "oh lengser, datang?"
 "sumuhun timbalan, dungkap"
 "kapanggih balukarna impian nu geulis?"
 "kapêndak"
 "naon buktina, lengser?"
 "rupina picarogeeunana, nun"
 "urang mana?"
 "urang pakuan pajajaran
 nu kasep den layung batik
 munding larik cêmêng jaya
 manawi kêdah dipapag, nun"
 "sukur, lengser
 dangdanan kareta gêde
 papag bawa ka dieu, lengser"
 "mangga, nun"
 gêjlig lengser tuluy ngadangdanan kareta gêde
 cag didangdanan kareta gêde
 clak lengser tunggang kana kareta gêde
 gitik kudana bari dicongklangkeun
 buat mapag raden nu kasep tea
 têrêlêng apêng-apêngan
 kêkêncêngan bari babandêngan
 ngabêrung mah lir kuda mabur
 lêpas batan babalapan (sugan)
 atuh tarik êlesna (geuning)
 rêg kuda eureun
 clak raden sinarêng patih
 tunggang kana kareta gêde
 atuh tarik ku lengser êlesna sabeulah

kudana pengkolkeun
 geus mengkol digitik: bêr!"
 dicongklangkeun
 maju ka tengah kota nagara
 atuh jag lantung ka alun-alun (geuning)
 tarik ku lengser êlesna
 rêg kuda eureun
 lungsur raden sinarêng patih
 mangkat ka paseban
 lengser ngampihkeun kareta gêdena ka têmpatna
 jeung kudana kanu gêdogankeun deui bae (geuning)
 raden ngadeuheus ka paseban
 "hatur pangapuntên, nun"
 atuh jol pêrêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara ka luar
 sêblak ningali ka tatamu
 tuluy sina calik
 parantos calik dipariksa
 raden ngawangsul purwa daksina
 purwa ti wiwitanana
 daksina dugi ka wêkasanana
 ti awal dugi ka wêkasanana
 ti awal dugi ka lahir
 gêmêt taya nu kaliwat
 bejakeun ka kangjêng raja
 mung ditungtunganana teh:
 "manawi ditampi
 sawondening kitu
 baris ngalamar ka tuang saderek
 agan bungsu rarang
 mung abdi sawondening ngalamar
 teu ngabantun uang barang
 sakadar ngan tulang sarêng bincurang
 mung kupat-kapit mawa eta wungkul, nun"

"eh rayi, ari kitu aturanana mah
 pêrkara dulur akang tea
 cek paripaos tea mah
 teu pisan-pisan mandang uang
 teu pisan-pisan mandang orang
 hartosna teu mandang uang:
 teu mandang uang barang dunya barana harta banda;
 teu mandang orang:
 teu pilih bulu
 êntong boro sipat raja jênêng patih
 toh kokoro nyoso malarat rosa
 cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan
 lamun bisa ngadadarkeun balukarna siloka
 tangtos baris pasrah lilah
 upami rayi tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
 meureun tangtu kauntun tipung katambang beas
 kalaksanakeun ka dulur akang"

"kang, siloka sapêrtos kumaha, kang?"

"kieu rayi:

têras kangkung galeuh bitung
 tapak mêri dina leuwi
 tapak soang dina bantar
 tapak sireum dina batu
 kalakay pare jumarum
 sisir sêrit tanduk ucing
 sisir badag tanduk kuda
 kêkêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudeur jagat
 intên sagêde baligo
 tah sakitu rayi
 upami rayi tiasa ngadadarkeun siloka eta
 tangtos rayi kauntun tipung katambang beas
 kalaksanakeun ka dulur akang"

”kang nu sapêrtos eta mah ulah salêmpang
bêtok cirêbon sêpat sagara
cetek nun!”.

”nuhun, cik akang hayang nyaho
balukarna eta siloka”

”atuh meureun kang
eta mah ilmu kangjêng eyang jaman eyang
pêrbu ratu galuh
elmuna tunggul karahayuan
jalanna kasalamêtan
yen ilmu sajatining suwung
sajatining purba
sajatining hurip
saha-saha nu geus nyangking kana eta
tangtu têpung jeung karahayuan
pêndak jeung kasalamêtan
ilmu sajatining kasampurnaan tea
têras kangkung galeuh bitung
nyatana sajatining suwung
tapak soang dina bantar
sajatining purba
agama mulya
nyatana mah talaga kalkautsar
buktina pianakan aya di awewe
tapak mêri dina leuwi
sajatining hurip
buktina mah kêkêmpis
wadah cai
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sir pada sir
indung urang jeung bapa urang
waktu indung lanjang bapa bujang
urang geus aya, kang
di mana ayana

ayana eta di surga tea
 sisir sêrit tanduk ucing
 laku lampah nu bisa ngabereskeun
 sisir badag tanduk kuda
 tata titi tindak-tanduk tatakrama
 ai kékêmbên layung kasuntên
 kurambuan kuwung-kuwung
 tulis langit gurat mega
 panjangna sabudeur jagat
 nyatana duriat sapapaosna
 cek wiwilanganana nêpi ka ongko-ongko
 cêtuk huis patukeur iteuk
 duriat teh ti lahir dugi ka batin
 ari intên sagêde baligo
 eta kudu silih pikanyaah jeung sanak kulawarga
 nyaahna kudu sarua jeung kana pangaji intên
 sagêde baligo
 kitu dipapandekeunana teh”
 ”ladalah rayi
 lamun kitu rayi kauntung tipung katambang beas
 kalaksanakeun ka dulur akang
 lengser! sidik ieuh deuleu
 piminantueun teh yeuh
 keur kasep teh gêde elmu kalawan panêmu
 jampe kalawan pamake
 anteur kaituh ka kaputren
 bejakeun ka dulur dewek
 ieu kituh balukarna impian teh
 picarogeeun buktina
 daek teu daek kudu daek
 suka teu suka kudu suka
 pasrah teu pasrah kudu pasrah
 deui anu tiasa nyumponan sapamundut kituh
 ngadadarkeun balukarna siloka
 geus didadarkeun hareupeun dewek

silaing kudu wani saksi matina

lengser!”

”mangga gan”

”mangga atuh gan!”

”hayu den”

mangkat raden diiring ku panakawan lengser

buat dideuheuskeun

ka ttempat nu geulis tea

gandeuang mah menak anu gandang

hariring mantri nu ginding

ti katuhu tanding ratu

ti kenca tanding dewata

daweung ngabudi dayeuh

”tah gan geus hawar-hawar sora tinunna tah gan

mangga geura reungeukeun

nyidik-nyidik kira-kirana

lamun ngareunah geulis

lamun teu ngareunah goreng patut

”heug lengser, bari eureun sakeudeung

”urang ngadedengekeun tinun, lengser”

”mangga gan”

jongjon anu geulis

ngemprang neupa di kaputren

bale bubut

—— gêdogan dawolong condong

tunjangan bungbulang peucang

jingjangan bungbulang kuning

limbuan kai ti lampung

galeger kai candana

seungkeurna awi ti heuleut

barera langkap disada

taropong ku tamiaang sono

sorolok prang ari sorolok prang

sorolok eor koroncang ——

tinun matak tigulusur kutu
 matak tisoledat tuma
 matak tisorodot moja
 "eh na lengser
 gênah teuing sora tinun teh"
 "atuda geulis gan nu ninunna
 manawi pêcantên mah
 eta gan kabogoh lengser
 nu teu daekeun tea cênah nun
 geura jeung ieu mah
 itu geulis ieu kasep
 cek wiwilangan tea mah
 lir peueut pacampur jeung madu bae"
 "hayu atuh lengser urang sampeurkeun gagancangan"
 "mangga gan"
 "hatur pangapuntên gan!" ceuk lengser
 atuh renjag anu geulis
 "lengser rek naon
 kami rareuwas teuing lengser"
 "ih gan, ulah reuwas-reuwas
 ieu mere jalu nun"
 "ulah sok sisiwo ka badan kami
 lengser rek naon nu saênzana
 kami keur teu ngareunah hate ratug angên
 sumêblak nya mamanan, lengser"
 "tah tah, geus sejen wirasat tah ka agan
 ieu geura gan numatak tingseredet hate
 ratug angên sumêblak mamanan teh"
 "aya naon atuh lengser naon?"
 "ih atuh ka dieu we gan teu pêcantên mah"
 atuh sot tinun dirungkupkeun
 cipangulas ditamplokkeun
 torojol nu geulis ka luar
 sêblak ningali ka nu kasep
 mani molotot panon simeuteun

sabalikna nu kasep ningal ka nu geulis
 nya kitu deuih molotot panon simeuteun
 "pek kainyah papolotot polotot duanana
 padeuleu deuleu heulang" ceuk si lengser
 "meugeus gan, geura ngarariceup nun
 abdi teh ngêmban timbalan tuang raka
 suku darma sambung langkah biwir sambung lemek
 dawuhan ieu baris picarogeeun teh
 balukarna impenan nu tiasa nyumponan sapamundut
 ngadadarkeun balukarna siloka
 abdi anu wantun jadi saksi matina
 parantos didadarkeun payuneun tuang raka
 dawuhan daek teu daek kudu daek
 suka teu suka kudu suka
 pasrah teu pasrah kudu pasrah"
 "atuh nuhun lengser sarebu
 suka salaksa
 kadatangan nu kasep"
 bari gêjlig nu geulis
 ka pipir bumi
 manahoreng ngajul seureuh si kabuyutan
 nu condong kanu bintaro ngarambat kanu ciciat
 ngajul ku limbuhan meunang sapucuk
 kêprak ku barera meunang satangkay
 ngait ku jingjingan meunang sacangci
 kontoyong ka bale kombong
 nyieun tektek bong tektek panembong
 nu nyieun tektek nyadiaan kabogoh tembong
 masi jambe ku saranteh
 masi jambe geuning bakal panganten
 akang calik meureun nu kasep mangga ngalêmar
 jeung badan kuring
 lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdang
 sumêdot tamba palayeun
 geura ka kutu simbut ka kuar sinjang

akang geura katarimakeun”
 ”ih, akang mah ka dieu soteh
 lain rek neangan awewe
 leungiteun êmbé kituh”
 ”bohong!” ceuk lengser
 ”moal énya ari tadi mah mani geuwat-geuwat bae”
 solongkrong nu geulis nyokot bokor
 top boboko
 nyokot gambir top tarasi
 panon teu beunang digêret pangset
 teu beunang diguyah-guyah
 ngareret anu kasep
 teu beunang diulah-ulah
 akang mah bêt teu mobok ngorowek ka awewe
 kuring sêrah badan sêrah nyawa
 kêrud tutul pipir hawu
 meong congkok di parako
 akang mah cicingeun teuing”
 atuda akang mah
 turunan lube, nyai
 moal beunang kagoda lis”
 ”bohong” cek si lengser
 ”majah manéh turunan lube
 eta keuneung geuning gengge genggehel ulah-euleuh
 era-era teuing ku lengser man kaituh”
 ”akang calik jeung kuring
 anu kasep mangga ngalêmar jeung badan kuring
 bakona ge bangêt
 gambirna likêt
 dibawa ka jalan singgêt
 dipurak bari papukêt
 paranti mêcak liwêt
 nyanggakeun nu ngawêt kuring”
 ”ambu,ambu,ambu
 ulah ngajapati munding ngajalak singa

ngerakeun mama ajêngan nyai”
 ”wah lain ajêngan, ajlêngan”
 cek si lengser
 ”geura sakeudeung deui ge ngajlêng”
 ”eneng-eneng êngkang kuring ieu
 boga pingping koneng
 eneng-eneng boga ieu gêdena sagêde kieu
 anu herang dina kengkerangan
 anu bënclut dina harigu
 anu monclot handapeun gado
 tanding cêngkir kalapa gading
 kalapa beureum cungapna
 ditapuk ku sireum pulus
 ditandean ku sireum lada
 mangga akang geura rancetan
 sok mangga ulah tarik teuing
 bisina kokod monongeun”
 ”akang mah kiyai bônêr lis
 moal beunang kagoda nyai”
 ”bohong kitu” cek si lengser
 ”majah maneh kiai bônêr
 tah sarung ti handap
 geus êmbut-êmbutan bae tah
 padahal mun katembong
 geus nangkal wijen cênah
 man atuh ka dituh moal asak” ceuk si lengser
 ”akang calik jeung kuring anu kasep
 eneng-eneng tah boga ieu
 gêdena sagêde kieu
 anu herang dina kengkerangan
 anu mênclut dina harigu
 anu monclot handapeun gado
 tanding cêngkir kalapa gading
 kalapa beureum cungapna
 ditapuk ku sireum pulus

ditande ku sireum lada
 mangga akang geura rancetan
 sok mangga ulah tarik teuing
 bisina kokod monongeun
 abdi mah jêlêma murah
 jêlêma pasrah
 pasrah soteh ka salira êngkang
 tibeurang kuring sauang
 geus burit kuring saringgit
 pasosore kuring sêteng
 geus peuting kuring sabenggol
 cenah rek ngahaturan ka ki semah
 itung-itung ngabanyu mendi”
 raden geus teu kadugdug
 teu kawêrwêr
 atuh geus naek sinjang dikongkoyangkeun
 kadongkang unggah
 gêdêbug kana kasur tujuh susun
 bantal sawidak lima
 guguling dalapan puluh
 mani kurubut kêrêbêt
 nu geulis jeung nu kasep
 mani kawas bincarung diadu
 kocap panakawan
 teu puguh-puguh ana pênenêd kagunganana boga kasakit hileudeun
 bêbêng nulak kanu calana
 ”gan milu, meureun ênya teu cara panitahna
 pok ka lengser pok ka lengser”
 karalang kuriling ki lengser
 mani kawas anjing tutung buntut
 atuh blus ka kolong
 prak kagungan diwarah
 bongan bae ngarungsing
 make kêdah disintreukan
 lar, jêpret, lar jêpret

kalah ulang-ulangan tuang kagungan
 sagêde indung tongtolang
 lar jêpret, wer kiih
 "gan milu, diwarah kalah leweh kituh"
 "wah lain leweh kiih kituh"
 kojengkang lengser ka luar
 karalang kuriling lengser
 neangan bilik nu molongo
 maksud dek noong
 hanteu manggih bilik nu molongo
 kop peso tikêl
 ngahaja molongoan bilik
 ngagêret we kawas beurit cênah
 barang geus bilik molongo
 asup anuna diasupkeun
 mani belenong, nengo kituh nun
 "lengser, naon eta mani herang?"
 "lalajo nun"
 "ulah kitu lengser
 kapan kami dek boga salaki
 na sia kikituan"
 "beu barina ge ka kabita-kabita
 anggur sêlêbêr ka paseban
 unjuk hatur ka nu jadi ratu"
 korejat korejat
 bêr lengser lumpat geuning
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan"
 "kumaha katarima ku dulur dewek lengser?"
 "kantênan mani jol gêwêwêk
 mani kabita ai agan"
 "naha ai jol gêwêwêk
 air sia lila-lila teuing tas ti mana lengser?"
 "tas lalajo gan"

"lalajo naon hah?"
 "eta neupa mani dokdak nun"
 "deuh boa dulur dewek geus ngalampahkeun teu puguh"
 "duka da teu katingal nun"
 "lain, bisi ênya geus ngalampahkeun teu puguh
 apan ceuk kiyai atawa ceuk kitab mah
 lamun mupakat memeh nikah
 eta sarua jeung ngadahar daging atah
 can sah
 teang duanana!
 kudu kairingkeun ka dieu lengser"
 "mangga"
 "jig kaituh!"
 korejat bêr lengser lumpat deui bae
 "hatur pangapuntên, gan" cek lengser
 "lengser, dek naon
 kami rareuwas teuing, lengser?"
 "eh abdi ngêmban timbalan tuang raka
 agan disaur sadayana
 kêdah kairingkeun
 atuh korejat garugah
 basikut darangdan
 teu dicarioskeun dangdanna
 mangkat nu geulis jeung nu kasep
 diiring ku lengser
 ngajugjug geuning ka paseban
 rek ngadeuheus ka raka
 lugayna mah geuning tina pangligaran (sugan)
 mêngdung-mêngdung papayungan
 payung agung karatuan
 payung bawat kamenakan
 payung rurumbe kancana
 daweungna mah ngabudi dayeuh
 "hatur pangapuntên, gan" ceuk lengser

"eh lengser"

"sumuhun timbalan"

"mana dulur dewek?"

"ieu"

"jeung picarogeeunana?"

"yaktos"

"yap, ka darieu!"

atuh cut cat gak gek
parantos pada caralik
payuneun tuang raka tea

"eh nyai, nu matak jauh dijugjug
anggang diteang tea mah
nyai sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri nyai
geus cunduk kana waktu
dungkap kana mangsa
ieu baris picarogeeun nyai
nu tiasa nyumponan sapamundut
ngadadarkeun balukarna siloka
nyai ku akang dek dikawinkeun"

"kang mangga,
abdi mangga
mung eta siloka nêmbé kabar yakin
teu acan aenal yakin, kang
upami parantos kakuping ku sim abdi mah
êntong boro siang
wêngi sêja tumut sapangêrsa raka teh"

"euleuh aya ku koeh pêngkuh dantên teh yeuh
tapi bônêr nyai kudu kitu!"

atuh barabat didadarkeun balukarna siloka
payuneun anu geulis
ti purwadaksina
purwa : purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wêkasanana

ti awal dugi ka lahir
geus karungu ku nu geulis
balukarna eta siloka teh

"akang, ênya geuning
caroge abdi anu kasep
mangga nyanggakeun badan katut banda
raga katut nyawa
pati hurip akang anu kagungan, êngkang
ayeuna mah rek dibeureum rek dihideung
suka lilah diri abdi"

"ke, ke nyai
akang mah dek nanya heula ka nyai
naha nyaho papakêm kawajiban laki-rabi
cumarita imah-imah?"

"akang, abdi poekeun batan ti peuting
têlêbeun batan titeuleum
nyuhunkeun piwuruk, akang"

"tah nyai, urang cek dalilna mah
nyangking kawajiban tolabul ilmi
faridatun ala kuli muslimin wal muslimatin
hartina eta neangan elmu wajib
tapi kudu mangarti elmu nu mana
da pupus mah teu mawa elmu
paeh teu mawa jampe
têgêsna iman islam tohid maripatullah
jadi urang nyangking kawajiban
cek paripaos tea mah: tangkal opat buah lima
anu dua kapanasan,
nu tilu kaiuhan
nyatana: urang nu nyangking waktu lima
nu wajib ku urang dilakonan
kayaning lohor, asar, magrib, isa jeung subuh
tapi nyai kudu mangarti:
dina sawaktu-waktuna

naon urang pang kudu ibadah
 naon nu diibadah di badan urang”
 ”akang nyuhunkeun piwuruk, akang
 naon margi urang kudu ibadah
 waktu lohor naon nu diibadah dina badan urang?”
 ”eta nyai:
 urang ibadah ka pangeran ngibadah badan urang
 pang opat rakaat: urang narima
 urang boga panon dua jeung cêpil dua:
 jalan masiat kadorakaan tina panon jeung tina cêpil
 ibadahna na waktu lohor opat rakaat”
 ”ari asar pang opat rakaat
 naon nu diibadah dina badan urang waktu asar?”
 ”narima urang boga suku dua leungeun dua
 jalan masiat kadorakaan tina leungeun jeung suku
 ibadahna waktu asar opat rakaat”
 ”ari magrib kang, pang tilu rakaat
 naon nu diibadah di badan urang waktu magrib?”
 ”narima urang boga irung kakawahna dua
 jeung sungut
 bisa napsu goreng ucap goreng
 ibadahna waktu magrib tilu rakaat”
 ari isa pang opat rakaat, kang
 naon nu diibadah na badan urang waktu isa?”
 ”narima urang boga kulit daging
 balung kalawan sungsum
 tanapi gigir kenca katuhu
 beuteung jeung tonggong
 subuh pang dua rakaat
 urang ibadah sakabeh badan katut nyawa
 geus euweuh nyawaan
 urang teu wajib ibadah
 sapêrkara kitu

dua pêrkara: akang pepeling deui
ari nu laki-rabi cumarita imah-imah
loba pisan nyai cêgahanana
loba pisan laranganana
lamun urang keh rek ngampihan pohaci sanghiang sri
nu baris ngahuripkeun ka awak urang
nyai dek nyandang ka lumbung
nete taraje pacuan ulah katuhu ti heula
nyandak pohaci sanghiang sri ka lumbung
nete taraje ulah katuhu ti heula
tuluy candak ka lisung:
lisung nyindiran kana badan urang
lir ibarat bongkot ning iman
ditutu ku halu
halu nyindiran kana badan urang
lir ibarat gagang ning iman
ditapi ku nyiru
nyiru nyindiran kana badan urang
lir ibarat tamprakna iman
tah cek nyiru oge
kudu tumamprak tumarima
ka kêrsaning nu kawasa
nu matak urang katibanan lapad:
la haola wala kuata illa bilahi aliyul adim oge
eta tanda parentah
urang teu daya teu upaya usik
pokona mah: kêrsa urang teu boga pangawasa
geus ditapi têrusna jadi beas
hartina awak urang nu kudu diboreaskeun
diwadahan dina said
said eta gunung rasa jati mulya
tuluy candak ka bumi
nyandaknya kudu bari imut leutik
blus ka jêro bumi
hiji nyai ulah nete taraje katuhu ti heula

dua ulah ngajablogkeun panto
tilu ulah nenjrag palupuh
opat ulah ngerewekkeun daun têngah imah
lima ulah mangplangkeun cai dina dulang di imah
gênêp ulah nyêlapkeun peso dina bilik
tujuh ulah sare dicindung
dalapan ulah ngêbutkeun panganggo di pangênggonan
salapan lamun ka padaringan ulah tembong pinareup susu
ulah katembong susu
sapuluh lamun keur masak ulah ditinggalkeun
kalawan ulah capek-rahem
sabêlas ulah ngêtrok ka parako nyiduh ka parako
duabêlas ulah meuleum suluh kayu bihbul
tah nu sarupi kitu kainggis kasieun kapaur
nyi pohaci sanghiang sri”
”nuhun, êngkang, disuhun pisan na embun-embunan
dikonci na ati wasiat akang”
”sukur, nyai”
”akang, sidik caroge abdi nu kasep
mangga nyanggakeun badai katut banda
raga katut nyawa
pati hurip akang nu kagungan
rek dibeureum rek dihideung
suka lilah diri abdi, kang”
atuh tina kituna
geuning bray beurang basikut dangdan
kêrsana ditikahkeun ku rakana
mangkat nu geulis sarêng nu kasep
lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gandeuang mah menak anu gandang
hariring mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenda tanding dewata

tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
daweungna mah ngabudi dayeuh

atuh jag lantung mah geuning
sumping ka kaum
kumpulkeun sarat kaum
parantos kumpul

"eh sarat kaum!
pangna dumeuheus dek ngahirasaya
pangnikahkeun dulur kaula
agan bungsu rarang
ka den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
suka tina panglakianana"

atuh barabat rapalan ku sarat kaum
barang geus beres rapalan
bayar pasaksina
saratus duapuluh lima pasmat
kalawan maskawin dibayar kontan
saksina sarat kaum
lobana saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahan mangkat mulang
nu geulis jeung nu kasep teh
diiring ku rakana

awak jangkung mani dilayungkeun
awak lénjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang kengkengkeun

atuh raka ka paseban
nu geulis jeung nu kasep ka kaputren
katunda nu geulis nuju sosonoan
oleng papanganten

"lengser!"

"kulan"

”ayeuna jugjug kaputren bale bubut
saur dulur dewek eujeung carogena
kudu kairingkeun, nya!”

”nun mangga”

”jig kaituh!”

korejat bêr lengser mangkat

atuh jag lantung nêpi ka kaputren

lengser mangkatna teh

”hatur pangapuntên, gan” cek lengser

atuh renjag anu geulis

”lengser, dek naon?

kami rareuwas teuing, lengser?”

”ih gan, abdi ngêmban timbalan tuang raka

agan disaur sadayana kêdah kairingkeun”

atuh korejat garugah

basikut darangdan

teu dicarioskeun dangdanna

mangkat nu geulis jeung nu kasep

diiring ku lengser

ti kaputren ka paseban

lugay tina pangligaran

gingsir tina pangcalikan

daweungna mah ngabudi dayeuh

mani mêngdung papayungan

payung agung karatuan

payung bawat kamenakan

payung rorumbe kancana

payung rorumbe kancana

awak jangkung dilayangkeun

awak lêngjang dipidangkeun

lêngkeh koneng dilegeyekeun

keupat dianjing bantingkeun

keupat dikangkang-kengkengkeun

mani mêngdung papayungan

Tungkul satarimbang sêmu
 tanggah satarimbang sêmbah
 ka hareup ngala sajeujeuh
 ka tukang ngala sajeungkal
 pating arulang panangan
 pating lalunggak lalinggêk
 tanding ciibun nu ngagarantung
 tanding cihujan nu maruntang
 dina pare tilu daun
 dina pare keur gumunda
 katêbak ku angin puyuh
 katêbak ku barat daya
 mani mëndung papayungan
 ka hareup ngala sajeujeuh
 ka tukang ngala sajeungkal
 atuh jag lantung nêpi geuning ka paseban
 "hatur pangapuntên, gusti"
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan"
 "mana dulur dewek?"
 "ieu"
 "jeung carogena?"
 "yaktos"
 "yap ka darieu yeuh!"
 atuh cut cat gak gek
 parantos pada caralik
 payuneun tuang raka
 nu geulis jeung nu kasep teh
 "eh rayi,
 nu matak jauh dijugjug anggang diteang
 eta mah pêkawis rayi teh
 tong mulih deui ka nagara rayi pakuan pajajaran
 têtêp rayi di nagara ieu
 akang baris nyerenkeun bisluit karajaan dayeuh manggung
 mangga rayi geura tampa!"

atuh tampi ku den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya

”heug akang nyerenkeun nagara katut eusina
dudugana pèryogana
agamana kalayan drigamana”

”nampi, kang, nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima”

”ayeuna ujang diangkat jadi raja anom
gêntos panjênêngan rayi
nyaeta jadi pangeran surya kancana rat sajabat”
(geuning)

di nagara dayeuh manggung ngadêg raja anom
pangeran surya kancana rat sajabat

”lengser!”

”kulan, iyeuh!”

atuh tuluy midamêl paseban kanoman
linggih di kanoman

”ayeuna urang lengser
ieuh tas ngawinkeun teu meuncit-meuncit
urang pesta teu olah-olah
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikahanana, lengser
takol bênde ka alun-alun
sugan aya nyarambungan ti suklakna ti siklukna
jung parentahkeun kumpul
para ponggawa panayagan sadayana!
kayaning tukang wayang tukang têmbang
topeng ronggeng dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi rengkong këndang pênca
man ka dituh!”

atuh korejat bêr lengser mangkat
barang nêpi ka alun-alun

ana beh cênah: "ai dek pesta mah
bênde lampung tujuh likur teh kudu ditakol kabeh
beu atuh hiji-hiji mah meureun lila têtên
mênding parel ambeh tereh kitu ?
ah parel ambeh tereh
nakolna ti gêde ka leutik
tanapi ti leutik ka gêde?"

parel ambeh tereh
nakolna ti leutik ka gêde
kop panakolna
sirilik lar jêbet! cengkleuleuleuleuleungngng
nenenenengngng tuk-kung bédêgul
berewewewewewwww
tokong gédêwong godewêr
bênde nu panggêdena
atuh mani eundeur saajagat
bênde lampung tujuh likur disada kabeh
parentahkeun ku lengser:
ngeng ka têbeh kulon
cekcok golongan parakaliwon
"batur! eta bênde di nagara ngagugruh!"
"ih lamun bênde lampung tujuh likur sarada kabeh
tangara cênah baris dek pesta
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikahanana
urang saaya-aya kudu nyarambungan cênah!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
geus kumpul
"naon bawana ti urang?"
"ah ti urang mah
kokocol, anak bogo, tampele
kere jagong, êngkol,
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong"

"sajagi?"

"sayagikeun kainyah"

ngeng ka têbeh kaler

ender golongan para bupati

"batur! eta bende di nagara ngaguruh!"

"heueuh di nagara dek pesta

urang saaya-aya kudu nyarambungan!"

"kukumpul atuh kainyah!"

prak kukumpul

barang geus kumpul

"naon bawana ti urang?"

"ti urang mah pare jeung pakel

tungtunan munding tekel

parabot topeng jeung ronggeng"

"sayagi?"

"sayagikeun kainyah!"

ngeng di têbeh wetan

ear golongan para kumêndang

"batur! eta bende di nagara ngaguruh

di nagara dek pesta

mestakeun ngadêgna raja anom

sinarêng patikahanana

urang saaya-aya kudu nyarambungan"

"kukumpul atuh kainyah!"

prak kukumpul

barang geus kumpul

"naon bawana ti urang?"

"ah ti urang mah sabrang jeung bawang

tungtunan munding capang

parabot têngbang jeung wayang"

"sayagi?"

"sayagikeun kainyah!"

ngeng têbeh kidul

guyur golongan para tumênggung

"batur! eta bête di nagara ngaguruh!"
"heueuh! nagara dek pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan kainyah!
naon atuh ti urang?"

"ih da teu dimisti
sabogana-sabogana cênah!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon babawaan ti urang?"
"ah ti urang mah tangtarakan tangtarukan
pupucukan: pêntil lutung
anak maung, cangkilung, bangbung
gadung, iwung,
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung
angklung dalapanpuluh rambangan
buatan ti rangkasbitung
laguna teh balaganjur"

"sayagi euy!"

"sayagi!"

"indit atuh!"

indit

burubul anu ti kidul
aleutan para tumênggung
leugeudeut aleutanana
leugeudeut tanggeuyanana
burudul tanggunganana
mêlêngkung umbul-umbulna
biribit ampiranana
geleber bandera kancana
naon cacandakanana
bawana gadung jeung iwung
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung

tutup këndang kulit lutung
 dirarawat hoe jangkung
 kuluwung kuluwung ruyung
 ditêpak ku para indung
 beunang disarungan jangkung
 beunang digêlungan jucung
 "ti mana eta euy?"
 "ti kidul, aleutan para tumênggung"
 "ka dapur!" ceuk lengser
 "purah ngasakan angeun iwung
 suguhna ulah liwat ti sadalung
 bisi pundung geuning majah maneh sok adigung"
 burubul menak ti wetan
 aleutan para kumêndang
 naon cacandakanana
 bawana sabrang jeung bawang
 tungtunan munding capang
 parabot têmbang jeung wayang
 tutup këndang kulit kidang
 dirarawat hoe panjang
 kuluwung tangkal kondang
 ditêpak ku barudak lanjang
 beunang disinjangan giringsing wayang
 beunang digêlungan malang
 "ka sosompang" ceuk lengser
 "euy purah ngasakan angeun soang
 suguhna mah ulah liwat ti sapanjang
 bisi majah maneh sok anjaclang"
 burubul menak ti kaler
 aleutan para bupatên
 naon cacandakanana
 bawana pare jeung pakel
 tungtunan munding tekell
 parabot topeng jeung ronggeng

tutup kéndang kulit êmbé
dirarawat hoe gède
kuluwung tangkal jambe
ditêpak ku para cawene
beunang disinjangan hade
beunang digêlungan konde

"ka bale!" ceuk lengser
"euy purah ngasakan angeun êmbé
suguhna mah ulah liwat ti saparage
bisi pundung majah maneh geura age-age"

burubul menak ti kulon
aleutan jaksa kaliwon
naon cacandakanana
bawana jagong jeung êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong
tutup kéndang kulit meong
dirarawat hoe condong
kuluwung ti julang ênom
ditêpak ku para anom
beunang disinjangan uyong
beunang digêlungan condong

"ka pawon" ceuk lengser
"purah ngasakan angeun jagong
suguhna mah ulah liwat ti satetenong
bisi pundung majah maneh sok loba omong"

atuh mani geus brul ngagimbung dêr ngagêdêr
sajalan-jalan nyarambungan
ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang regol
urang ti para kanoman

kumpul pinuh di alun-alun
 prak dibereskeun ku lengser
 lawe rontekna ngajajar gula lantakna
 atuh mangkat lengser ka paseban
 buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
 barang nêpi ka paseban
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "eh lengser"
 "sumuhun timbalan"
 "kumaha? daratang nu nyarambungan?
 jeung para ponggawa panayagan?"
 "parantos
 ti suklakna ti siklukna
 anu jauh anu deukeut
 urang tonggoh urang landeuh
 urang panyingkiran panyingkuran
 urang sêpen urang regol
 urang ti para kanoman
 pinuh di alun-alun
 nu nyarambungan
 para ponggawa panayagan"
 "sukur lengser
 aya sabaraha ratus rebu bilanganana, lengser?"
 "nun, ti kulon
 golongan para kaliwon aya dua"
 "dua ratus ? dua rebu?"
 "dua bilangan
 ti kaler
 golongan para bupaten: dua"
 "ti wetan?"
 "dua"
 "ti kidul?"
 "jumlah?"
 "dua keneh we" cenah
 "har, opat pihak dua-dua geus dalapan

kumaha pang kitu lengser ngarekên teh?"

jadi kieu gusti:

direkên lain rekêneun

dietang lain etangeun

diitung ringkêna we

ngitung awewena jeung lalaki

kitu nun"

"paingan atuh ai kitu mah, lengser"

barang keur kitu jol papatih nagara

"eh lengser, dewek wakil mutlak ka silaing

uruskeun kumaha pêta adat biasa dek pesta, nya!

tah kuduna tah gobangna"

"nun mangga"

lengser ngawakilan papatih nagara

asa aing jadi rajana bae

gantana gintini

manggih nu nangtung disuntrungkeun

nu cingogo ditajongan

nu keur cicing ditampilingan

parangas porongos

tungtungna jadi perenges

kelor di sisi pagêr

wanianana lengser teh antukna

top kuda tewak ragadag dangdanan

selana ku dulang sabeulah

sanggawêdi ku awi tali

apus buntut murka: kawêdkeun kana caheum

kadali tina bujurna

ceklak panakawan tunggang kuda

tunggang kuda lalagaran

têrêlêng apêng-apêngan

saumur kakara tunggang kuda

mani lahak-lehek lengser ngeunaheun têtên

atuh nyanghareup ka tukang cênah

da kadali tina bujurna

kunyêdkeun kadalina
 kuda getek
 sêmprung kuda mabur
 gubrag lengser ragrag
 nyungsêb
 lantaran tikusruk pisan
 atuh lila ti lila
 kêrêjêt korejat hudang
 kêk kadali dêrêgdêg lumpat
 dek nyusul kuda
 kuda ngaler lengser ngidul
 "euleuh-euleuh horeng teh lila ngajêhjêr kitu
 kuda teu lapat-lapat acan
 ah, keun bae da geus deukeut ka alun-alun!"
 indit ka alun-alun
 barang nêpi ka alun-alun
 beh liud-liud dalapan puluh
 "bacot siah tukang naon hah?"
 "tukang heot dalapan puluh"
 "geura monyong deuleu!"
 "iraha dêrna pesta?"
 "tujuh poe tujuh peuting deui
 lamun teu monyong ti kiwari
 gunting biwirna saguling cinggir"
 "beu batur! atuh geuning
 digunting biwir saguling cinggir
 meureun beak
 urang monyongna wayah ti kiwari"
 "heueuh atuh"
 geus maronyong ti pisaminggueun deui
 tukang heot
 "eta tukang naon yeuh
 liud-liud dalapan puluh?"
 "tukang sênggak tungtung surak"

"geura calangap deuleu!
 mun teu calangap dijugang cungurna"
 geus ngarangah wae
 aya laleur jeung aro ge diantép wae
 da sieuneun dijugang
 "ieu tukang naon yeuh?"
 "tukang jêjêk tungtung sepak"
 "geura jengke deuleu!
 mun teu jengke dibabajeg
 teu kadéleh gobang mani mangrad?"
 geuwat bae jarengke
 mani kawas mêri dina galêng
 "ieu tukang naon yeuh?"
 "tukang békok"
 "geura darawel bujurna dalapan puluh"
 darawel bujurna dalapan puluh
 tukang békok
 beres papariksa panayagan
 "panayagan! beu kumaha iyeuh
 tas ngawinkeun ceuk paribasa teu meuncit-meuncit
 dek pesta teu olah-olah"
 prak lengser newakan salawe êmbé
 geresel dipeuncitan
 murka: atuh dipeuncitan tina buntutna
 atuh brês digodog kana kancan gède
 gèdena salawe deupa midêr
 cul godogan salawe êmbé
 bêt lengser lumpat ka dapur
 marentah olah-olah
 gugup lengser
 meureun tukang olah
 "euh tukang olah
 geura olah ieu
 ngawajit make tarasi

ngaborondong make oncom
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung dipindang
ngarah dicocol hipuna”

prakatuh tukang olah teh arolah
abong ceuk parentahna kitu
ngawajit make tarasi
ngaborondong make oncom
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung ge dipindang
atuh bêr lengser lumpat deui
dek neangan godogan salwe êmbé tea
ana breh suwung euweuh bukuran
ngan rangkleung buntutna wungkul
”edas, bukur angeun euy
ituh sing alajret di tégalan
beunang nyamaraan”

kêdêwuk lengser ngarawu samara
gugup lengser
brês munding guyang disamaraan
katenjo ku para ponggawa
”eh lengser na kikituan, hah?
munding guyang disamaraan?
atuh banyatkeun heula
peuncit deuih”

”edas ênya, dewek teh gugup euy!”

prak dibanyatkeun
atuh pangguyangan nêpi ka hinyay
disambaraan ku si lengser
tuluy geuning manggil sarat kaum
rek dipeuncit munding hiji
tukang meuncitna kabênêran dalapanan
ngaranna:
karyaman

karyamin

kaludan

kaludin

japari

japarudin

"pek pangmeuncitkeun kadinyah sarat kaum!"

"heug euy!"

"jampean heula kainyah!"

jampena teh sabilulah

kieu pokna:

"'a'udu bisul minal cenang

korewel minal kêrêntil" keresel cenah

"cekna, euy!"

"alohuma jalal-julul

cala culu julali julaeu"

kitu jampena euweuh nu bônêr

sarat kaum dalapanan

geus dipeuncit piligênti ku dalapanan munding hiji

"kumahakeun ayeuna?"

"sisit"

prak disisit

geus disisit

"bagikeun kêrêdan euy"

"kulit jang saha?"

"tukang kêngdang katut dalang"

sêbetkeun lamad

"jang saha?"

"tukang rêbab"

"karorongkong?"

"jang tukang goong"

"igana?"

"jang tukang gambang"

"jajando?"

"jang nu lalajo"

"dadana?"

"jang lengser purah ngabagikeun"

"babat galêng?"

"jang panjak ronggeng"

"kulit peujit?"

"jang tukang karinding

eusi peujit jang tukang suling

ototna jang mêrêbot

akas-akas jang mas upas

daging rimpi jang murid katut guru

kerewedan jang nu bogana

nu bogana rawan-rawan

daging lamusir jang kusir

bayah jang lurah

kêkêmpis jang jurutulis

tambah micit jang nu geulis

hulu jang panghulu

letah jang halipah

ati jang haji

jajantung jang pantun cênah

kuluwung bujur jang tukang ringkung

boolna jang mandor

meunang estêr tuang kelor"

"ari cekerna jang saha?"

"jang lêbe"

"edas atuh beak pake kêrêdan kabeh

"ah keun bae"

mangkat lengser geuning ka paseban

buat unjuk hatur ka nu jadi ratu tea

barang nêpi lengser ka pipir paseban

lengser teh manggih kêrêtas bangkarak

kop dicokot

cêkuk dibêkok

ditilêpkeun

cat ka paseban

katingali ku kanjêng raja

"mawa naon eta, lengser?"
 "ieu gan mëndak surat paeh, nun"
 "deuh, kakara ngadenge dewek serat paeh
 hayang nyaho, lengser"
 sor sodorkeun, tampi ku kangjêng raja
 pêlêdos mabêk bau bangke
 "bacot siah nyaluntang
 ka ngaraning ka nu jadi dunungan hah!"
 "ih tamaha saha gan
 apan cêk abdi surat paeh
 naha atuh ku agan dipundut?"
 "edas, ênya tamaha dewek
 kituna keun weh
 kumaha geus dipariksa para ponggawa panayagan?"
 "parantos nun
 tukang heot geus maronyong ti pisaminggueun
 tukang sênggak geus calangap
 tukang jêjêk geus jarengke bae"
 "beu ai silaing
 teu ngarasakeun teuing ka diri batur
 ari batur teu boga dikêsêl kitu hah?
 atuh titah sayagi siah ulah ai nêpi ka kituna mah
 keun we can nêpi ka waktuna
 geura sundut mariêmna
 geura dêr bae pesta nya!"
 "mangga"
 "jig kadituh!"
 bral mangkat lengser teh
 gêdag-gêdig mani gêde birit
 sampoyong gêde bobokong
 daweuangna mah ngabudi ludeung
 bosongot bade amprotan
 cêcêtrekan bari jojogedan
 heheotan bari momonyongan
 angkatna mah panakawan

jalan ditincak sisina
 têngahna mah pijajagaeun
 bisi pagah nincak juru sinjang
 angkatna mah panakawan
 barang nêpi ka alun-alun
 sundut meriêmna
 lar sut tek gêrrrr
 sut bajigur!
 sundut kalangtaka nu panggêdena
 beunang ngobatan ti poe salasa
 obatna tujuh gantang
 sundut poe saptu
 sada poe ahad
 lar suurut gêlêgêrrrrr
 gêr pesta
 geunjleung
 sajajagat ngaguruh lir ombaking sagara
 rêp bumi mani asa kaindit
 di dayeuh manggung teh geuning
 surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
 surakna teh geuning ayeuh-ayeuhan (sugan)
 eiii, surakna ngadahan cau
 surakna teh onggol-onggolan
 surak campuhna mah ginampuhan
 hahehoh hoyah horseh aeh!
 sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro (nu nakol salendro)
 kêtuk sada ungkut-ungkut
 kêndangna mah geuning sada ciang-ciang (sugan)
 turungtung sada tamburna
 terengteng sada rêbab
 mêlas-mêlis sada suling
 pipiti di bunga mari
 nahap-nahap geuning pada surad

pangarti nyê nangkeun diri
 mangpaat dunya aherat
 aya lêmbu tina batu
 aya kuya di muara (geuning di muara)
 kudu emut kanu waktu
 di dunya sakadar ngumbara
 simeut disambêr saeran
 hibêrna kanu pasitan
 (hibêrna mah kanu pisitan, geuning)
 saha nu teu emut ka pangeran
 tangtu jadi balad setan
 "lengser!"
 "kulan"
 "yeuh, jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
 geura budalkeun para ponggawa panayagan sadayana
 geus carapeeun"
 "mangga"
 "jig kaituh!"
 bral mangkat lengser teh geuning
 barang nêpi ka alun-alun
 pariksa para ponggawa panayagan
 tukang ngaririg bêt ragag-rigig kawas bêtêgig
 tukang sepak bati supuk-sepak
 beungeut deungeun-deungeun disepakan
 tukang cêtrek geus euweuh kulitan
 tukang jimbrut geus mopog kelékna
 pariksa tukang bêtok: geus mohbrol boolna
 "tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
 budal para ponggawa panayagan, budal!"
 budal
 atuh budal ka satêmpat-têmpatna
 jêp jêmpe rompek batan hate kole
 tiis batan birit leuwi

surudan karia di dayeuh manggung teh (geuning)

atuh sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
nyaeta ka nagara kuta beusi
karungu ku dê mang pati ranga rawing
nyaur saderekna nu istri
agan sêkar wangi
"lis, ka dieu nyai!"

atuh teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
"kang kapandang naon?"
"eh nyai, ahang mangkukna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêngang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung?"

"nun, kang, eta sanes nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung"

"naon atuh, nyai?"

"eta nu mêngtas pesta geuning
di dayeuh manggung
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikanana
anu geulis agan bungsu rarang
saderek kangiêng raja
prabu dalêm panggung karaton
kitu kang"
gêbêg dê mang pati ranga rawing

"nya kitu nyai?"

"sumuhun timbalan raka"

"beu, ka urang mana cênah boga salakina
si bungsu rarang?"

"ka urang nagara pakuan pajajaran
nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya"

"ingêt bareto akang, lis, boga panadaran
 cacarekan
 baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh ka saha bae
 dayeuh manggung ku akang dek dirorotek
 pinasti ayeuna baris diubrak-abrik
 nagarana diruksak
 manusana dipodaran
 baris dipulung randana bungsu rarang"
 rêy amarahna dê mang pati rangka rawing
 basikut dangdan pê jurit
 teu dicarioskeun dangdanna
 "do'akeun, nyai!"
 bral mangkat (geuning)
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan (sugan)
 anu ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen, daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus ka luar ti kota nagarana
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 atuh jag lantung geus nêpi
 ka tapêl watês nagara
 di dayeuh manggung
 gek calik ngeureunan palay bari mikir
 kumaha piakaleunana sangkan laukna beunang caina herang
 barang geus gilig pikirna
 dê mang pati rangka rawing
 "eh kawasna aing kudu nyamur
 lamun teu nyamur aing katohyan
 lantaran dihênteu-hênteu oge .

dek ngajadi bapa maling
 dek ngajadi bajo ngalalakon bajag ngalalana
 lamun teu nyamur aing katohyan”
 atuh tina kituna tuluy bae ngawaték ajianana
 ajining buyut buntulu
 ajining: elmuna
 buyut buntulu: munding bulu hiris
 gêdogkeun salirana
 geus leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 jangelek geus ngajadi salin rupi
 ngajadi munding bulu hiris
 ”tah, geus kieu mah
 moal aya nu nyangga pulia
 yen aing baris jadi bapa maling”
 tapi nyimpang pikiranana munding bulu hiris
 ”beu, di nagara teh tas pesta
 meureun tutup pesta teh hajat
 kumaha lamun kakurangan lauk
 menta ka jagal euweuh
 aya oge cênah munding bulu hiris
 keun bae cênah meureun
 da rek diarah laukna
 boa-boa aing jol dikêpung bae
 ana kitu tong ngajadi munding bulu hiris”
 lês leungit munding bulu hiris
 jangelek geus ngajadi
 dêmang pati rangga rawing deui bae
 hulêng mikir deui
 barang geus gilig pikiran
 ngawaték ajianana ajining jaran guyang
 ajining: elmuna
 jaran guyang : kuda bulu landak
 gedogkeun salirana
 lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 jangelek geus ngajadi salin rupi

ngajadi kuda bulu landak
 "tah ai geus kieu mah
 moal aya nu nyangga pulia
 yen aing baris jadi bapa maling
 ngajadi kuda bulu landak
 blus aing datang ka kota nagara
 cénah meureun
 model aya kuda bulu landak
 dipundut ku nu jadi pangagung
 tangtu aing meureun ditungangan ku ratu anom
 aing leumpang diatur dêrap
 adean congklang leutik
 ngan lamun aing salah langkah
 aing teh meureun digitik
 euleuh, ku sangheuk aing digitik ti heula
 bisi salah langkah
 ana kitu êntong ngajadi kuda bulu landak"
 lês leungit kuda bulu landak
 janggelek geus ngajadi dê mang pati rangga rawing deui bae
 hulêng, mikir deui wae
 barang geus gilig pikirna
 ngawatêk deui ajianana
 ajining buyut ongklang
 ajining: ilmuna
 buyut ongklang: oray wulung
 gedogkeun salirana
 lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 janggelek geus ngajadi salin rupi
 ngajadi oray wulung
 gêde teu kira-kira
 calangap
 nêmu ka huntu
 roges lir ragaji gobed
 sihung sagêde-gêde kaleng seselor
 "tah ai geus kieu mah goloyor ka nagara
 urang nagara birat lalumpatan

sieuneun ku aing
 nu teu lumpat ku aing dicapluk
 ngan lamun aing didodoho ti tukang
 dibinasa aing dibinamit
 meureun aing teh modar
 ana kitu êntong ngajadi oray wulung”
 lês leungit oray wulung
 janggelek geus ngajadi dê mang pati rangka rawing deui bae
 hulêng deui bae
 barang geus gilig pikirna
 ngawatêk deui ajianana
 ngawatêk ajining paksi
 ajining elmuna paksi manuk titiran
 gêdogkeun salirana
 geus leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 janggelek geus ngajadi manuk titiran
 ”tah, geus kieu mah
 hayang teuing nu geulis nuju linggir di payun paseban
 jol bisa gapruk kana pangkon nu geulis”
 atuh kulupur titiran maju ka têngah kota nagara
 ——— geuning ———
 lar gapruk ka nu caringin kurung eta titiran
 rarat-reret eta titiran teh
 kalêrêsan nu geulis
 palay niis ka payuneun paseban
 los gek linggih niis
 nu geulis di payuneun paseban
 reret ku titiran
 kulupur, lar, gapruk
 kana pangkonan anu geulis
 atuh renjag anu geulis
 aya titiran ka nu lahanan
 tuluy dicêpêng ku pananganana teh
 eta titiran

mani nyumpél-nympél bae kana pangkonan anu geulis

”akang saha nu boga ieu titiran

mana lucu têmên

kawas manuk coo bae”

waspada tuang raka

prêbu dalêm panggung karaton aria mangku nagara

”beu, bènêr

boncenang mata haur nyai mah

titiran palsu, lis

tangkurak si heulang rawing ieu nu kitu pêta

geura lamun teu pêcaya ka akang

urang eunteungan

lamun kalangkangna tujuh

sidik eta titiran palsu”

atuh prak dieunteungan ku rakana teh

sêblak katingali ku nu geulis

kalangkang titiran tujuh

patilasan ngeunteungan

barang sukpagi nêlah nêpi ka kiwari

disêbut eta cieunteung

kitu cek catur galur nu kapungkur

caturangga nu baheula

nu ayeuna ngan sakdar bejana

”he titiran sing iatna deuleu

siah kurang ajar!”

prêbu dalêm panggung karaton

nyabut gobang si wêlang kancana

biribit kadia tatit

barabat lir kilat

baranyay kadia kunang-kunang liar

rontok lar, gabrug

pintêr têmên eta titiran

disabêtan dibabukan

pintêrna nyingcêtna eta titiran teh

hol, gablog, lar gamplêng
 hol bék, lar jêbet, lar jêkek
 atuh langkung jengkel
 prêbu dalêm panggung karaton
 dibabukan titiran teu keuna
 pintêr têmên nyingcêtna teh
 sirilik lar, gamplêng
 hol bék, lar gêlêpuk
 jêbrul bulu buntutna kababuk
 atuh lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 eta titiran
 "binatang japakan tukang paok hah
 moal burung beunang sia teh ku aing"
 atuh leungit di dinya
 yen disêbut tukang paok
 nêlah nêpi ka kiwari sêbut eta cipaok
 kitu cek catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 lantaran udaganana hênteu aya
 mangkat mulang prêbu dalêm panggung karaton
 ka paseban dayeuh manggung tea
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 sabengbatan — sугan —
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung nêpi ka paseban
 cat unggah gek calik
 teu lami jêbul tuang saderek anu istri
 agan bungsu rarang
 "akang kumaha kenging
 titiran palsu tanapi hênteu, kang?"
 "alah, pintêr têmên nyai
 ngan kababuk bulu buntutna sakali

jêbrul lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 tapi keun, êngke moal burung beunang, nyai”
 katunda nu keur gunêm catur
 raka rai geuning di paseban
 sigêg ayeuna anu dicarita
 nyaeta titiran anu nyumput teh geus ka luar
 tina panyumputanana
 geus ngajadi dê mang pati ranga rawing deui bae
 hulêng mikir deui sajêroning salira
 ngamanahan sajêroning salira
 ngemut sajêro kalbu
 ”kumaha piakaleunana
 sangkan laukna beunang caina herang”
 atuh tina kituna tuluy bae ngawatêk deui
 ajining pancadria
 panca, lima
 dria, angên-angên
 kanyataanana pangrunu paningal pangangseu jeung pangucap
 lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 jangelek ngajadi salin rupi
 ngajadi ucing jalu bulu tilu candramawat
 anu sok disêbut ucing candramawat
 anu aya mawatna
 matêk kana kabeungharan
 nu bogana teh
 ”tah, geus kieu mah lah
 hayang teuing nu geulis teh nuju ebog
 jol aing bisa ngêdêng jeung nu geulis”
 atuh mangkat eta ucing jalu maju ka têngah kota nagara
 atuh jag lantung dugi ka paseban
 cat unggah eta ucing jalu bulu tilu candramawat
 kalêrêsan katingali ku nu geulis geuning
 gabrug dirawu dipangku eta ucing
 mani roronjatan ungas-ingus
 nyiuman kana susu

"eh na ucing saha ieu ocon tēmên
 akang saha nu boga ucing ieu
 jalu bulu tilu cantel ka katuhu
 nu disêbut ucing candramawat
 anu aya mawatna
 watêk kana kabeungharan
 anu bogana kang"
 prak dilalahun diusapan ku nu geulis
 eta ucing
 kurubat-korobot be ungas-ingus
 kana pangkonan anu geulis
 "akang saha nu boga ucing ieu, akang?"
 waspada tuang raka prêbu dalêm panggung karaton
 "beu bêmêr, nyai mah mata pêda wungkul
 eta teh titiran tea nyai
 ngan salin wujud wungkul
 tangkurak si heulang rawing
 nu nyieun kitu pêtâ
 sing iatna kurang ajar"
 rontok lar, gabrug
 luncat eta ucing
 atuh mani diudag-udag dibabukan ditajongan
 rikat tēmên nyingcêtna teh
 sirilik lar, gamplêng
 hol bêm, lar jêbet, lar jêkek
 atuh pintêr tēmên eta ucing
 dibabukan ditajongan
 hênteu keuna
 pintêr tēmên nyingcêtna teh
 sirilik lar, gamplêng, lar gêlêpuk
 katajong mani ngaok bêm lumpat sakalumpat-lampet
 ngabêrung lir kuda mabur
 tarik lumpat ucing diudag teu kaudag
 atuh barang geus ngarasa cape
 marukankeun kêmbat diudagna teh

blus nyumput ngahekok eta ucing teh
 kocap prêbu dalêm panggung karaton
 lantaran udaganana geus teu lapat-lapat
 mangkat mulang mulih ka paseban kêrsa mulang
 atuh jag lantung dugi ka paseban
 cat unggah gek calik
 dina korsi gading
 jol tuang saderek agan bungsu rarang
 "akang, kumaha kênging
 ucing palsu tanapi hênteu"
 "alah, liwat linghas
 ninggang katajong sakali mani ngaok bêr lumpat
 sakalumpat-lampet
 ngabêrung lir kuda mabur
 tarik lumpat diudag ku akang teu kaudag
 atuh geuning tuluy mulang
 akang ka paseban
 tapi keun bae moal burung beunang nyai"
 ayeuna seug diteundeun dina handeuleum sieum
 ditunda dina hanjuang siang
 paranti nyokot ninggalkeun
 paranti nunda alaeun
 gulusur tédun ti manggung
 sakurincang pasir batang
 pasir batang anu girang
 eh rindu kasi abdur kancana herang
 dangukeun soara êngkang
 ana seug urang jeujeuhkeun
 diajarna masing hejo lembok lalakonna
 masing rambay caritana
 ngêmbat aturanana
 lulus kalakuanana
 lauk situ gêpeng hulu
 kasampeur kasenggal hideung

kaparel kaperelekeun
 mun calik aya di mendi
 mun tapa aya di mana
 wêkasan di dinya keneh
 sigêg ayeuna anu dicarita
 nyaeta ucing nu nyumput tea
 parantos ka luar tina panyumputanana teh — geuning —
 patilasan nyumput ucing
 baring sukpagi nêlah nêpi ka kiwari
 disêbut eta lêmbur kucing
 kitu cek catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 anu ayeuna ngan sakadar bejana
 kocap dêmang pati rangga rawing
 ngarasa rempan bisi aya nu nyusul
 maju ngulon ngalindung ka nu suni
 nyumput di dinya
 nu matak disêbut eta tanah nyalindung
 bijil tina panyumputanana
 naek kanu pasir ngilikan nu nyusul
 manahoreng euweuh nu nyusul
 "leuh, borohanan aing salungkar salingkêr"
 turun bae ti pasir
 mangkat deui tanapi miang deui
 numatak eta disêbut citamiang
 maju deui
 ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 atuh jag lantung nêpi geuning ka tapêl watês
 nagara dayeuh manggung
 hulêng mikir sajêroning ati

ngamanahan sajêroning salira
ngemut sajêro kalbu
”kumaha sangkan laukna beunang caina herang
kawasna ayeuna
kudu disirêp urang dayeuh manggung
geus gêmpar malolor
tangtu beunang nu geulis ku aing
geus gilig pikir dê mang pati rangka rawing
gêlêndêng mapatkeun aji panyirêpan
sirêp dingding sirêp puriding
sirêpna si celeng belek
sirêp domas dipatkeun
kieu unggêlna :

— sang kama rasa sang kama ningkêm
kêm bungkêm bumi sajagat
kahemêngan bumi tulis
rêt mênêng rêt mênêng
turu sajagat kabeh —
tiupkeun tilu kali
matih panyirêpan dê mang pati rangka rawing
guyur tagiwur ear sanagara
pating koloyong pada giung tunduh
”batur, ku naon ubar tunduh euy?”
”ah, samak we jeung anggêl
ambeuh tibra cênah”
geus pating gêdêbug urang nagara
dayeuh manggung masanggrahan
narajang indung tunduh
ka nu keur nutu di lisung
atuh geuning samar rasa samar tenjo
ngan jol bae anjing bodas
samarukna anggêl bodas
dug kêr kerek ka anjing-anjingna
da anjing ge tunduheun kasirêp
mani gêmpar di lisung guyang huut

bakat ku tunduh pada harees
 narajang deui indung tunduh
 ka nu keur ngasaan angeun di dapur
 wêl sinduk jol indung tunduh
 gêpblak kêr kerek
 bari nyelegreng ngegel sinduk bari kerek
 mani jêmpling lir gaang katincak
 jêmpe rompek batan hate kole
 bale bandung munggah suwung
 pancaniti mani sêpi
 pamêngkang asa lalêwang
 jêmpling lir gaang katincak
 jêmpe rompek batan hate kole
 suka bungah dê mang pati rangka rawing
 "ah geus gêmpar malolor
 tangtu beunang nu geulis ku aing"
 geus euweuh nu nyaring saurang-urang acan
 pada harees sadayana
 iwal ti prêbu dalêm panggung karaton
 hanteu keuna ku sirêp
 saênggoning teu keuna ku sirêp
 kêrsana kangjêng raja
 baris ngintip bapa maling
 gêdêbug ebog ngaherang di kajuaran
 mangkat dê mang pati rangka rawing
 ngajugjug têngah kota nagara
 "tangtu beunang
 nu geulis ku aing ayeuna mah"
 bale bandung munggah suwung
 pancaniti mani sêpi
 dê mang pati rangka rawing
 kumêlêndang ngan sorangan
 jag lantung ka alun-alun

cat unggah ka paseban
 ngareunteutkeun panto pageuh
 ngeng kadenge bae
 pating guluprak pating gêlêtruk
 "leuh, bêt aya nu nyaring tah
 aing kapêrêgo geura ieuh
 prak ditoong tina sêsêla panto
 ana beh teh matana peureum
 "baruk nu ngalindur deuleu ituh!
 cik nu ngalindur
 panglaankeun tulak!"
 jêpret dibuka tulak
 ku eta nu ngalindur
 dug ngêdêng deui
 "ku ngagugu nu ngalindur
 titah ngalaan tulak
 bray panto muka
 blus dê mang pati rangka rawing
 mêtu lawang manjing lawang
 ngareunteutkeun panto pageuh
 ngeng kadenge mani ewor
 "deuleu etah mani ear
 bêt aya nu nyaring
 aing kapêrêgo"
 prak ditoong tina sêsêla panto
 atuh beh teh ngocomang
 matana peureum
 "balukarna anu gundam meureum itu mani ear
 cik nu gundam panglaankeun tulak"
 korejat nu gundam hudang
 jêpret muka tulak
 dug ngêdêng deui
 "ku ngagugu nu gundam
 titah ngalaan tulak"
 bray panto muka

guluprak karungu ku nu keur ngaherang
 prêbu dalêm panggung karaton
 "tah, tah, tah datang si kurang ajar
 datang sibapa maling
 gélêndêng mapatkeun aji pipahokanana
 "keun, sina samar rasa samar tenjo"
 atuh blus dê mang pati rangga rawing
 kêna aji pipahokan
 tungtungna teh susur-sasar
 rumpu-rampa
 samar rasa samar tenjo
 atuh gap kana kai kibodas
 urut ngaduruk
 marukankeun anu geulis
 popongkol kai bodas ragadag dicandak
 korejat mêsat, bêr lumpat
 mulang ka nagarana kuta beusi
 ngabêrung mah geuning lir kuda mabur
 lêpas batan babalapan — sугan —
 gantawang ti kaanggangan
 cumêluk ti kajauhan
 gêro ka saderekna agan sêkar wangi
 "lis, laan tulak nyai!
 beunang aceuk nyai ieu!
 laan tulak, nya!"
 atuh jag lantung nêpi ka nagarana
 jêpret dibuka tulakna
 bray panto muka
 "akang mana, aceuk abdi anu geulis"
 "apan ieu disasangkeh,
 teu katingali nyai?"
 "lah ieung dulur kaniaya teuing
 kumaha raraosan
 tanapi titingalian êngkang

abong deui masing kaedanan oge
 anu disasangkeh eta popongkol
 bontot urut ngaduruk”
 ”ambu-ambu
 nya kitu nyai ?”
 ”sumuhun atuh timbalan raka”
 ”ênya rarasaan akang mah
 nu geulis ieu teh nyai”
 rêy amarahna korejat tongtak
 lar jêbet, bêt jlêg!
 murag di tanah ciamis
 ngajadi pasir arêng
 nêlah nêpi ka kiwari
 kitu cêk catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 ”du’akeun nyai
 akang can kauntun tipung
 can katambang beas
 can kalaksanakeun
 moal wêleh ngabale bangke
 ngajampana bugang
 panasaran”
 bral mangkat deui bae
 dêmang pati rangka rawing
 ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae
 lugay tina pangligaran
 gingsir geuning tina pangcalikan
 tina pangcalikan
 manggih tunggul diparudkeun
 cohcor didagorkeun
 cadas didupakkeun
 beuki jauh beuki jauh
 mangkatna dêmang pati rangka rawing teh

atuh jag lantung geus nêpi deui bae
 geuning ka dayeuh manggung
 cunduk di alun-alun
 cat unggah ka paseban
 mêtu lawang manjing lawang
 susur-sasar bari rumpu-rampa
 keur susur-sasar rumpu-rampa
 atuh blus pananganana teh kana cagak ngêdog
 kana cagak gêdogan keur ngagoler
 marukankeun cagak anu geulis
 sangkeh gêdogan
 korejat bëlêsat
 bêt lumpat nyangkeh eta gêdogan
 atuh gantawang ti kaanggangan
 cumêluk ti kajauhan
 ngagêroan ka saderekna
 agan bungsu rarang
 "lis, laan tulak
 beunang aceuk nyai anu geulis
 laan tulak nyai"
 atuh jag lantung nêpi geuning
 ka nagarana
 jêpret dibuka
 bray panto muka
 sêblak ningali raka
 "akang mana aceuk abdi nu geulis"
 "apan ieu disasangkeh
 teu katingali nyai?"
 "lah ieung dulur kaniaya teuing
 kumaha raraosan tanapi titingalian
 anu disangkeh eta gêdogan, êngkang"
 "ambu, ambu
 manahoreng cagak gêdogan hah
 sугan teh cagak nu geulis"
 yaktos kang"

rêy amarahna
 tongtak
 lat jêbet
 murag di tanah sumêdang
 ngajadi gunung gêdogan
 nêlah nêpi ka kiwari
 kitu cêk catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 ”du’akeun lis
 akang can kauntung tipung
 can katambang beas
 can kalaksanakeun
 moal wêleh ngabale bangke
 ngajampana bugang
 panasaran”
 bral mangkat deui bae
 ngajugjug ka nagara dayeuh manggung deui bae
 geus kaluar ti kota nagarana teh
 manggih tunggul diparudkeun
 cohcor didagorkeun geuning
 manggih cadas didupakkeun
 ka mana geuning jugjug purunna
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggangna urang datangkeun
 jag lantung nêpi deui bae
 ka têngah kota nagara di dayeuh manggung
 cunduk di alun-alun
 cat unggah ka paseban
 mêtu lawang manjing lawang
 susur-sasar bari rumpu-rampa
 barêng keur susur-sasar rumpu-rampa
 atuh geuning panangan nyodok kana bujur lulumpang
 marukankeun bujur anu demplon
 sodok bujur lulumpang

atuh korejat mëlêsat
 bêr lumpat
 mawa lulumpang
 "lis laan tulak nyai
 beunang aceuk nyai nu demplon yeuh"
 atuh jag lantung nêpi geuning
 ka nagarana kuta beusi
 jêpret dibuka bray panto muka
 "kang, mana aceuk abdi nu geulis"
 "ieu nyai"
 atuh geuning sêblak ningali
 nu dikandung eta lulumpang
 "ambu, akang kaniaya teuing
 kumaha raraosan tanapi titingalian?
 lulumpang disêbut anu demplon êngkang
 "emh, da rarasaan akang mah nu demplon bae nyai"
 rêy amarahna
 korejat tongtak lar jêbet
 bêr jlêg murag di tanah bandung
 ngajadi gunung lulumpang nêlah nêpi ka kiwari
 kitu cek catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 "du'akeun lis,
 akang can kauntung tipung
 can katambang beas
 can kalaksanakeun
 moal wêleh ngabale bangke
 ngajampana bugang
 panasaran"
 bral mangkat deui bae
 lugay tina pangligaran
 gingsir geuning tina pangcalikan, sугan
 anu ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
 daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 jag lantung geus nêpi deui bae
 ka dayeuh manggung
 atuh cat unggah deui ka paseban
 mêtu lawang manjing lawang
 susur-sasar bari rumpu-rampa
 ana gap teh kana halu
 marukankeun anu lêngjang
 "leuh-euleuh, sidik ieu nu lêngjang
 keur nyarande bae"
 atuh sangkeh eta halu
 korejat mêsat
 bêr lumpat nyênyêkêl halu
 mulang ka kuta beusi
 "lis, laan tulak nyai
 beunang aceuk nyai ieu anu lêngjang!"
 atuh jêpret dibuka bray panto muka
 sêblak ningali raka
 "akang, mana aceuk abdi nu lêngjang teh?"
 "ieu disasangkeh nyai"
 "lah ieung dulur, kaniaya teuing
 kumaha raraosan tanapi titingalian, êngkang"
 abong deui masih kaedanan oge
 eta teh halu disêbut anu lêngjang"
 "ambu-ambu-ambu, nya kitu nyai?"
 "sumuhun atuh timbalan raka"
 "beu",
 rêy amarahna korejat balangkeun atuh
 bêr jlêg murag di tanah garut
 tapêl watês bandung
 ngajadi gunung halu
 nêlah nêpi ka kiwari
 kitu cek catur galur nu kapungkur

caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 "du'akeun lis, akang can kauntung tipung
 can katambang beas
 can kalaksanakeun"
 bral mangkat deui bae
 dê mang pati ranga rawing teh
 geus ka luar ti kota nagarana
 mangkatna teh
 atuh blus asup deui ka dayeuh manggung
 cat unggah ka paseban
 mêtu lawang manjing lawang
 susur-sasar bari rumpa-rampa
 atuh blus kana kamar kajuaran
 keur ngaherang prêbu dalêm panggung karaton
 katingali ku panggung karaton
 "deuleu ituh si kurang ajar
 talag-tolog, uyup-ayap"
 nyêngir we panggung karaton
 ngagumujêngkeun laku pêtana ranga rawing
 atuh gap ka prêbu dalêm panggung karaton
 "tah-tah-tah, sidik ieuh
 beda jeung nu loba-loba"
 ragadag dirawu dipangku
 panggung karaton nurutkeun bae
 awak nu sakitu capena
 mawa nu sakitu gêdena
 boro-boro bisa lumpat
 ngan ngarêkeh, beurateun dê mang pati ranga rawing teh
 geus lempoy nyanda nu sakitu gêdena
 geus kaluar ti kota nagara
 mangkatna teh
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 gantawang ti kaanggangan
 cumêluk ti kajauhan

nyaur raina agan sêkar wangi
 "lis, laan tulak! nyai!
 sidik beunang ayeuna mah anu geulis"
 atuh nêpi ka nagarana kuta beusi
 jêpret dibuka sêblak ningali raka
 "akang mana, aceuk abdi nu geulis"
 barang kadenge yen ku prebu dalêm panggung karaton
 heg peupeureuman niron nu kulêm
 atuh sêblak katingali
 sidik nyandak jalmi ayeuna mah
 kocap yen agan sêkar wangi samar
 lantaran prêbu dalêm panggung karaton jeung bungsu rarang teh
 rupa sarupa teu dipiceun sasieur
 lir beubeulahan terong
 mung bentên istri sarêng pamêgêt wungkul
 kalawan panggung karaton teu aya kumisan
 teu janggotan teu aya godegan
 "akang yaktos, ieu mah pangintên
 aceuk abdi nu geulis, kang"
 "ih atuh piraku
 salah deui salah deui nyai
 asal kudu keukeuh
 tinangtu tinêkanan hasil pamaksudan
 samangsa-mangsa hate mantêng kalawan kêyêng
 tangtu parêngna teh"
 atuh suka bungah manahna teh
 geus kasaksi ku saderekna
 sidik cênah istri geulis
 rasana baris kauntun tipung katambang beas
 kalaksanakeun ka nu geulis
 "ngan bae nyai
 moal bisa buru-buru dipurak ayeuna
 nu sakieu capena
 tapi keun bae da beunang nyirêp, lis"
 atuh cat candak ka lêbêt kajuaran

prak diebogkeun eta nu geulis teh
 nurutkeun bae
 sawangsulna dê mang pati ranga rawing
 anu sakitu capena anu sakitu mopona
 gêdêbug ebog guhêr deui kulêm
 kocap prêbu dalêm panggung karaton
 parantos aya di kuta beusi
 atuh gëlêndêng mapatkeun aji panyirêpna
 urang kuta beusi teh disirêp puriding
 sirêpna si celek belek
 sirêp domas dipapatkeun
 kieu unggêlna:
 sang kama rasa sang akma ningkêm
 kêm bungkêm bumi sajagat
 bumi tulis
 ret mênêng ret mênêng
 turu sajagat kabeh
 tiupkeun tilu kali
 matih panyirêpna
 prêbu dalêm panggung karaton
 mani guyur tagiwur
 ear sanagara
 pating koloyong urang kuta beusi
 pada giung tunduh
 "batur, ku naon ubar tunduh euy?"
 "ah samak we jeung anggêl
 ambeh tibra" cênah
 pating gêdêbug urang nagara kuta beusi
 geus gêmpar
 jêmpling lir gaang katincak
 pada karêm sadayana
 malah lengser oge
 yen gantana-gintini
 cumêluk bari hahaok gogorowokan

”tah lengserna nyaring keneh
 papatkeun sirêpna sakali deui
 tiupkeun, rabul ka indung tunduhna
 ka lengser
 kêp muka nu katuhu bray panon nu katuhu beunta
 sup kenca ka kenca
 mani pakupis ngêpukan indung tunduh
 lengser teter
 bêt lumpat, blus ka kolong paseban
 dug kêr tibra deuih
 dina kasur injuk tujuh susun
 tina kituna yen rangga rawing mah
 komo keur kulêm
 katambah ku panyirêp
 beuki tibra bae
 kerekna mani gégêlêgêran lir gêlap anakna
 korejat prêbu dalêm panggung karaton
 gugah
 tuluy nyayab
 nginditkeun saraja banda urang nagara kuta beusi
 sabuuk samerang awi teu aya nu kari
 geus digulungkeun
 atuh saderekna agan sêkar wangi
 gulung ku kasur samak anggêlna
 angkat tumpangkeun kana braja banda
 brêk, riyêd dipanggul
 mangkat mulang
 bale bandung mungguh suwung
 pancaniti mani sêpi
 pamêngkang asa lalêwang
 mani jêmpling lir gaang katincak
 jêmpe rompek batan hate kole
 tiis batan birit leuwi
 pada karêm sadayana
 iwal prêbu dalêm panggung karaton

kumêlêndang ngan sorangan di kuta beusi teh
 atuh geus ka luar ti kota nagara kuta beusi
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 atuh jag lantung mah geus nêpi
 simpênan raja banda
 atuh mani brêk jadi sakudang
 ti kuta beusi
 atuh cag ecagkeun anu geulis agan sêkar wangi
 atuh urang dayeuh manggung masih jêmpling keneh
 pada karulêm
 urut nyirêp si heulang rawing
 kêrsana seuseup sirêpna
 ku prêbu dalêm panggung karaton
 kieu basana panyeseup sirêp
 — anta maya anta sari
 buka kawah buka tali ari-ari
 sang kama rasa sang kama rupa
 bocah kêmba tinayungan
 pangundurkeun si kurulung tunduh
 panghudangkeun si karalay heuay
 pangdatangkeun si baraja tanghi
 seuseup sirêpna tilu kali
 atuh kêrêjêt korejat garugah
 pating carileung pating garisik
 pating keureuceum
 pada lulungu kabeh
 urang dayeuh manggung
 malah agan sêkar wangi
 nu candak ti kuta beusi
 kaseuseup deuih sirêpna
 atuh geuning, korejat gugah
 luak-lieuk rarat-reret

pikir sangli asa ngimpi
 raraan asa gundam
 "lah ieung ieuh
 aya di mana geuning, akang?
 susul! abdi susul aya di mana?"
 barang sidik lain di nagarana lain di tempatna
 nangis agan sêkar wangi
 ku lagu kidung
 kidung luhung ti karuhun
 titinggal pusaka buhun
 lah ieung diri teu nyana dijingjing ku jurig
 badan dikakandar setan
 akang susul abdi susul
 ieuh aya di mana
 aya di mana
 teu ngeunah teuing diri
 dijingjing ku jurig
 badan geuning dikakandar setan
 naha siah jurig nyiliwuri
 setan marakayangan
 anteurkeun aing anteurkeun
 anteurkeun ka nagarana
 anteurkeun ka nagarana
 jurig sia geura nyingkir
 setan sia geura nyingkah
 kelong montong newo-newo
 kuntianak ulah datang
 datang geura ieung diêmban ku nu rahayu
 diriksa ku nu kawasa
 diriksa ku nu kawasa
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
 aria mangku nagara
 "nya, lain jurig lain setan
 lain kelong
 ieuh aya di dayeuh manggung, lis

geus ulah nangis
 pêrkawis nyai ku akang
 moal dijieun panutu lampung
 pangejo bajo
 moal dijieun tukang babatak bebetek
 purah pupuraga purah miceun runtah
 moal, lis
 ku akang rek dipibojo
 ulah nangis, nyai”
 atuh geuning sêblak ningali ka nu kasep
 ”akang mangga ari kêrsa rurumpaheun
 ka nu laip ka nu hina
 ka nu bijilan ti pigunungan pikampungan
 basana sugal tur garihal
 ka nu cadu kana nutu haram kana pagawean
 ”ih da akang ge kitu lis
 akang oge cadu macul haram kana pagawean
 tapi akang mah getol
 isuk-isuk manggul pacul
 tibeurang manggul pasangan
 ditunda di kolong sasak
 isuk-isuk ngajêjêntul
 ngadagoan pamasangan
 ngadagoan kejo asak”
 atuh katunda agan sêkar wangi
 parantos di dayeuh manggung
 anu nuju sosonoan bobogohan
 jeung prêbu dalêm panggung karaton
 di dayeuh manggung
 kocap yen prêbu dalêm panggung karaton
 ras emut waktos lolos ti kuta beusi
 kuta beusi teh disirêp
 tangtu meureun ayeuna ge malolor keneh bae
 urang kuta beusi
 kêrsana yen baris diseuseup sirêpna

tangtu kana nyusulna
 hayang nyaho kêtakna si heulang rawing
 kieu basana panyeuseup sirêp:
 anta maya anta sari
 buka kawah buka tali ari-ari
 sang kama rasa sang kama rupa
 bocah kêmbâr tinayungan
 pangundurkeun si kurulung tunduh
 panghudangkeun si karalay heuay
 pangdatangkeun si braja tanghi
 seuseup sirêpna urang kuta beusi
 atuh kêrêjêt korejat garugah
 pating carileung pating garisik
 pada lulungu kabeh urang kuta beusi teh
 korejat dê mang pati rangka rawing gugah
 maksud muru kanu geulis
 istri geulis meunang maling
 ana sêblak hanteu aya
 "lis, nyi agan sêkar wangi
 ka mana aceuk nyai?
 jêmpe bae di kaputren
 atuh bêt lumpat barang dipariksa
 raja banda lêdis
 sabuuk samêrang awi taya nu kari
 tuang saderek agan sêkar wangi
 kalayan kasur samak anggêlna hanteu aya
 "ambu, ambu, ambu
 bangsat kapalingan iyeuh
 aing nu maling aing nu karoroncodan
 moal salah urang dayeuh manggung
 nu nyieun kitu pêtâ
 nya ayeuna dayeuh manggung baris diubrak-abrik
 nagarana diruksak
 manusana dipodaran"
 rêy amarahna basikut dangdan pêrjurit

dê mang pati ranga rawing
 rap duhung kop tudung
 rap cabang kop kolewang
 rap bêdog top jojodog
 parang congkrang baliung balincong
 linggis suligi cagak tumbak
 gegap martil jara jarum kukular
 "lengseeeeer!"
 "kulan!"
 "hayoh, geura dangdan buat kudu ngiring!
 ke lamun saha-saha nu dicêkêlan
 silaing kudu milu nongtakan, lengser"
 "mangga gan"
 prak lengser dangdan
 adat panakawan dangdan
 mani gandang disinjangan kulit kidang
 mani ginding diraksukan kulit munding
 baju kutung kulit lutung
 duhung disoren tungtungna
 pêndok disoren congona
 gagak ngêlak ti gajana
 kalapati ti gigirna
 kitu murkana dangdanan lengser
 "geus dangdan lengser?"
 "parantos gan"
 "hayoh, buat kudu ngiring
 ke di mana-mana keur galungan
 aya nu dicêkêlan
 silaing kudu milu nongtakan lengser!"
 "mangga, gan"
 atuh mangkat dê mang pati heulang rawing
 ngajugjug geuning
 diiring ku lengser ka dayeuh manggung
 menak ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen

daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 ka mana jugjug purunna
 ka mana dungkap datangna
 undur satalanjung jauh
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung nêpi geuning
 ka dayeuh manggung
 ka tapêl watês nagara
 barang nêpi ka dinya
 teu antaparah deui
 tuluy bae sosoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 kukubuk bari kakambul
 tatangkalan pating jaruringkang
 disepakan didupakan ku rangka rawing
 "ke ke gan", ceuk lengser
 ulah waka amuk-amukan kitu gan
 aya layan tanaga suda geura keh"
 beuki komo digeungeureuhkeun ku lengserna teh
 "hayu cuang têpung adu lawung
 ngisis kabêcikan
 ngimbar pangawasana
 ngadu pangawêruh
 bijilkeun cikal bugang
 jaga baya pupucukan
 andêlan deudeul nagara dayeuh manggung"
 atuh geuning ngeng kadenge ray karasa ku nu boga nagara
 yen aya musuh ngungkung braja nangtang wisaya
 atuh tuluy nyaur patih geuning sungging kalang somantri
 "o patih sungging kalang somantri
 "kulan"
 "ka dieu!"
 "mangga"

jol dumeuheus ka payuneun kangjêng raja sêpuh
 prabu dalêm panggung karaton
 "nun gusti kapandang naon?"
 "eh patih, eta aya musuh ngungkung braja
 nangtang wisaya
 da moal salah si heulang rawing
 nyusul ka dieu
 kabere gawe
 ayonan jig moal sapira"
 "mangga"
 atuh basikut dangdan
 dangdan pêrjurit
 teu dicarioskeun dangdanna
 pamit mangkat
 ka luar kota nagara
 buat ngayonan nu nangtang pêrang tea
 geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh
 gok jeung anu keur ngacacang nangtang pêrang
 heulang rawing
 dek naon sia jorjor ka dieu hah?
 "aing patih sungging kalang somantri
 rek nangkêp bagus sia deuleu!"
 "mantog deui ka dituh
 aing sangeuk diadu jeung sia
 moal seubeuh,
 datangkeun dunungan sia duanana!"
 "aing moal mundur sasiku moal ngêjat salengkah
 cadu ngêjat ti kalangan pêrang
 moal palid aing di cileungcang
 papada palid aing di sagara
 di sagara tapak kancang
 mêtakeun pangadiwasa
 sarupa kumaha moal burung ditadah heulang rawing"
 "eh, lamun kitu
 sidik dek ngadon sosoroh kajor hah"

"memang"
 "tampanan sênjata aing
 gobang si wêlang kancana
 "sok pilihan kulit nu ipis"
 "lah geura jêkek we gan"
 ceuk si lengser
 "da teu sieuneun atuh"
 atuh cabut gobang si wêlang kancana
 ku heulang rawing
 bribit kadia tatit
 brabat lir kilat
 branyay kadia kunang-kunang liar
 rontok piganyok
 bêt, siêt, sampiung
 lar, gonjrang
 mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja
 salira sungging kalang somantri teh
 hol, gablog, lar gamplêng
 lar bêk, lar jêbet, lar jêkek
 lar jêger
 totosan bojana kulit
 teu bentol-bentol acan
 aluk manan ruksak
 gobangna rikês heulang rawing teh
 atuh sot gobang ganti bêdog
 sot bêdog ganti badi
 sot badi ganti kêris
 sot kêris, cagak, tumbak
 parabot anu mêtâ
 salira sungging kalang somantri
 "hayoh, naon deui?"
 "montong ngucap kitu
 lamun sia wani geura ngalawan!"
 "memang!"
 narajang sungging kalang somantri

lar, kaplok? koloyong
 atuh geuning keur ngoloyong
 jêjêk lar jêkek, hol bék
 lungsar
 yen dê mang pati heulang rangka rawing
 kapidara
 "tah lengser, dunungan sia
 geus ngajêh jê sarupa kitu
 dek ngabelaan sia tawa moal?"
 "lengser mah moal pêngan
 dening dunungan kumaha pangêrsa
 dipaehan da parantos paeh
 dihirupan aya keneh wêlasna
 kitu nun"
 "sukur lamun kitu mah"
 atuh tina kituna
 dê mang pati rangka rawing teh
 tuluy bae kuriling tujuh kuriling
 mêt bayu cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 kêrêjê korejat gugah
 "eh heulang rawing
 hayoh, notos langit ngambah mega
 nêrus bumi
 moal burung diayonan
 masih wani tanapi hênteu?"
 kudupruk sumujud
 "nun bujêng-bujêng
 awak geus asa alaleumeur
 sêja nyanggakeun beuheung teukteukeun
 suku gêngteng bêlokeun
 tikoro gorokeun
 cek paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula
sêja jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna”
”sukûr, lamun rek taluk
rek dibawa ka têngah kota nagara
sanggakeun ka kangjêng raja”
”sumangga tumut sapangêrsa”
atuh jag lantung ka alun-alun
”hatur pangapuntên, gusti!”
atuh jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali ka patih
tuluy ku patih sanggakeun patalukan
urang kuta beusi
dêmang pati heulang rangga rawing jeung lengserna
”nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa”.
atuh tuluy bae damêl ponggawa
bahan ulun kumawula
sapapaosna di dayeuh manggung
dêmang pati heulang rangga rawing
meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus salapan puluh lima
jaba pakarangan
katunda dêmang pati rangga rawing
parantos damêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di dayeuh manggung
atuh sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara kuta pasagi
karungu ku tumênggung ganda rurugan

nyaur saderekna anu istri
 agan aci larang
 "lis, ka dieu nyai!!"
 jol, tuang saderek
 "kang, kapandang naon?"
 "eh nyai, akang geus aya mingguna
 boga dedengean, lis
 ngadenge sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro
 di mana tah nu tas tatalu
 tanapi nu tas mamarung"
 "akang, sanes nu tas tatalu
 tanapi nu tas mamarung"
 "naon atuh nyai?"
 "eta mêntas pesta di dayeuh manggung masanggrahan
 mestakeun patikahan nu geulis
 agan bungsu rarang
 ka den layung batik munding larik cêmêng jaya, akang"
 gêbêg
 "nya kitu, lis?"
 "sumuhun timbalan raka"
 "beu, ingêt akang boga panadaran bareto,
 cacarekan
 baring sukpagi mun ditikahkeun
 ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
 rek nyambungan ku gêgêndir sagêde munding saadi
 ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
 dipariksa ku nu kawasa
 baris mayar bukti
 lubarkeun panadaran akang"
 atuh basikut dangdan
 dangdan pêrjurit
 rap duhung kop tudung
 rap cabang kop kolewang
 rap bêdok top jojodog

parang, congkrang, baliung, balincong
 linggis, suligi, cagak, tumbak, gegep, martil
 jara jarum kukular
 rijêd panggul gêgêndir
 sagêde munding saadi
 "du'akeun nyai"
 bral mangkat
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsirna mah tina pangcalikan
 tina pangcalikan — sугan —
 anu ludeung — geuning — ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 anu daek ku pangadek
 dologna mah ku cacabok
 — sугan —
 geus kaluar ti kota nagarana teh
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara
 di dayeuh manggung
 barang nêpi ka dinya
 nya kitu deui bae
 teu antaparah deui
 tuluy sosoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 kukubuk bari kakambul
 tatangkalan pating jaruringkang
 disepakan didupakan
 ku tumênggung ganda rurugan
 "hayu, cuang têpung adu lawung
 ngisis kabêcikan
 ngembar pangawasa ngadu pangawêruh
 bijilkeun!
 cikal bugang jagabaya pupucukan
 andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!"

atuh ngeng deui kadenge ray karasa
 ku nu boga nagara
 "rayi, gède burih tah musuh ngungkung baraja
 nangtang wisaya, rayi
 moal salah urang kuta pasagi tah!
 tumênggung ganda rurugan
 lantaran sono bogoh teu kalakon
 hayang teu kasorang
 tapi keun, rayi calik-calik di kanoman
 akang nu baris nguruskeun, rayi"
 prabu dalêm manggung karaton
 nyaur patih kadua kaling somantri sungging
 "o patih kaling somantri sungging!"
 "kulan!"
 "ayonan tah, musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
 moal salah urang kuta pasagi
 jig!"
 "mangga"
 atuh basikut dangdan
 teu dicarioskeun dangdanna
 pamit mangkat ka luar kota nagara
 buat ngayonan nu nangtang pêrang tea
 mangkat
 kikitrikan patra gading
 tatahan patra komala
 ngagurat ka tanah palêbah anu ulun kumawula
 ana gok eujeung nu keur ngacacang
 nangtang pêrang
 gancangna geus teu aku sadulur
 tatanya baraya deui
 hartina teu silih tanya
 lar, gabrug dêr galungan
 silih sepak silih dupak
 silih angkat silih beubeut

silih banting binantingan
sered sineredan
hol, gablog, lar gamplêng
hol bêk, lar jêbet, lar jêkek
hol polotot lar cag,
lungsar
kabalangkeun tumênggung ganda rurugan
korejat tangginas hudang
narajang rek malês budi
narajang nyepak, tewak, kêk bantingkeun
lar gêlêpuk! lar budi!
kusêk, mati kapidara
eh, titis tulis ti bihari
kadar mangsa ti nu kawasa
kulak canggeum bagja awak
—— sugan ——

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
ka tuang saderek anu istri
agan aci laras
"deuh dulur, bejana
geus ngajêhjêr di kalangan pêrang
kumaha ieuh aing
lamun teu buru-buru taluk
tangtu aing ge meureun dipodaran
menta tulung, tulung ka saha
lumpat lumpat ka mana
ana kitu rek nyuhunkeun hirup
kalawan huripna
prail mupakat saahli waris saahli wajib
alo kaponakan
mangkat agan aci laras
jeung saderek-saderekna
nyampeukeun ka nu tas pêrang tea

mëndung-mëndung papayungan
 payung agung karatuan
 payung bawat kamenakan
 payung rurumbe kancana
 daweuangna mah ngabudi dayeuh
 atuh gok eujeung anu mëntas pêrang
 "tah dulur sia
 geus ngajêhjêr sarupa kitu
 ngabelaan sia atawa moal?"
 "nun bujêng-bujêng diri abdi
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna
 dening dulur kumaha pangêrsa
 dipaehan da parantos paeh
 dihirupan aya keneh wêlasna kitu nun!"
 "sukur lamun kitu
 dulur sia aing can iklas
 moal burung dihirupan
 atuh kuriling tujuh kuriling
 mêpêt banyuna
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 kêrêjêt korejat gugah
 tumênggung ganda rurugan"
 "eh, tumênggung ganda rurugan!
 hayoh, notos langit ngambah mega nêrus bumi
 moal burung diayonan
 masih wani tanapi hênteu?"
 kudupruk sumujud
 "nun nyanggakeun beuheung teukteukeun
 suku gênteng bêlokeun
 tikoro gorokeun
 cek paripaos tea mah
 diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang
 nya pasrah nya lilah
 bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
 taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna”
 ”sukur, lamun rek taluk
 rek dibawa ka têngah kota nagara
 sanggakeun ka kangjêng raja”
 ”sumangga tumut sapangêrsa”
 candak patalukanana
 yen tumênggung ganda rurugan
 jeung saderek-saderekna
 mangkat diiring ku patih sungging kalang somantri
 burubul saalung baju
 barabat sawidak lima
 biribit saindit sirib
 barabat mah geuning sajêngkar heurap — sугan —
 jag lantung ka alun-alun
 atuh ngadeuheus ka paseban
 ”hatur pangapuntên, gusti!”
 jol prêbu dalêm panggung karaton
 tuluy sanggakeun patalukan
 tumênggung ganda rurugan jeung saderek-saderekna
 ”nampi patih
 nuhun sarebu suka salaksa
 katêda kasuhun katarima”
 atuh tuluy bae damêl ponggawa
 bahan ulun kumawula sapapaosna
 di dayeuh manggung
 tumênggung ganda rurugan meunang ganjaran kasinugrahan
 premi saratus tujuh puluh lima
 jaba pakarangan
 katunda tumênggung ganda rurugan
 damêl ponggawa
 bahan ulun kumawula sapapaosna
 di dayeuh manggung

sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara jampang kulon
karunggu ku sabda laksana
nyaur saderekna anu istri
agan sêkar kancana:

"lis — ka dieu nyai!"

atuh geuning jol tuang saderek

"kang, kapandang naon?"

"eh nyai, akang geus aya mingguna, lis

boga dedengean

ngadenge sada kêtuk sada kêndang

sada nu nakol salendro

di mana tah nu tas tatalu

tanapi tas mamarung?"

"sanés akang nu tas tatalu

tanapi tas mamarung

"naon atuh nyai?"

"eta nu mêntas pesta

di nagara — geuning — dayeuh manggung

mestakeun patikahan anu geulis agan bungsu rarang

saderek kangjêng raja

prêbu dalêm panggung karaton"

gêbêg!

"nya kitu nyai?"

"sumuhun timbalan raka"

"ka urang mana cênah

boga salakina

si bungsu rarang teh?"

"ka urang nagara pakuan pajajaran

nu kasep den layung batik munding larik cêmêng jaya"

"kasep saha kira-kirana

jeung akang, nyai?"

"manawi kasep itu"

"eudeuh, dulur

nêpikeun ka mangmeunangkeun
 ka deungeun-deungeun
 matak naon mun kasep akang atuh kitu, lis!"
 "sanés mangmeunangkeun
 da kumaha buktosna bae
 da akang mah bédég-gal-bédég-gul
 kawas tunggul kaduruk"
 kelor hejo pipir pagêr
 "wah naeun dulur teh" antukna
 "ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
 lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh ka saha bae
 rek nyambungan ku peureup
 beunang ngamuludkeun
 ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
 dipariksa ku nu kawasa
 diteang subaya baris bayar bukti
 rek dilubarkeun panadaran akang
 ngan asa geus heubeul tas dimuludkeunana ieu
 geus salapan bulan
 boa-boa laas cênah
 tapi kituna deui
 bisi ditagih ku nu gaib
 dipariksa ku nu kawasa
 diteang subaya baris bayar bukti
 rek dilubarkeun panadaran akang"
 basikut dangdan
 teu dicarioskeun dangdanna
 mangkat buat ngajugjug ka dayeuh manggung
 lugayna mah geuning tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 anu ludeung ku paneunggeul
 leber ku wawanen
 daek ku pangadek

dolog ku cacabok — geuning —
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 jag lantung geus nêpi geuning
 barang nêpi ka dinya
 sabda laksana teu antaparah deui
 tuluy bae sosoak bari dudupak
 totoker bari kokoer
 kukubuk bari kakambul
 "hayu cuang têpung adu lawung
 ngisis kabêcikan ngêmbar pangawasa
 ngadu pangawêruh
 bijilkeun, cikal bugang
 jagabaya pupucukan
 andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!"
 "rayi geus jêbul deui eta musuh
 ngungkung baraja nangtang wisaya
 moal salah urang jampang kulon
 si sabda laksana
 lantaran sono bogoh teu kalakon
 hayang teu kasorang
 tapi keun êntong pake miris gala rempan manah rayi
 calik-calik we di kanoman
 akang nu baris nguruskeun"
 prêbu dalêm panggung karaton
 nyaur patih kahiji
 sungging kalang somantri
 "o patih sungging kalang somantri
 "kulan!
 "ayonan jig kaituh
 musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
 bagilir piligênti
 adi silaing capeun keneh
 moal sapira, man!"

"mangga gusti!"

basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat ka luar kota nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang
ana gok
gancangna yen geus teu aku sadulur deui
teu tatanya baraya deui
têgêsna teu silih tanya
atuh lar, gabrug dêr galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan
sered sineredan
hol, gablog! lar, gamplêng
hol bék, lar jêbet! lar jêkek!
hol polotot, lar cag
lungsar, sabda laksana kabalangkeun
narajang rek malês budi
korejat hudang
nyepak, tewak
kêk bantingkeun, lar gêlêpuk
lungsar, bari jêjêk panangan
lar bék! kusêk mati
sabda laksana kapidara
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
karungu ku tuang saderekna nu istri
agan sêkar kancana
"deuh dulur, bejana geus ngajêhjêr
di kalangan pêrang
kumaha teuing aing ieuh, geuning
lamun teu buru-buru taluk

tangtu aing meureun dipodaran
 menta tulung, tulung ka saha
 lumpat, lumpat ka mana
 ana kitu mënding nyuhunkeun hirup
 kalawan huripna.
 tuluy bae prail mupakat
 saahli waris saahli wajib
 alo kaponakan
 mangkat sêkar kancana
 jeung saderek-saderekna
 nyampeurkeun ka nu tas pêrang
 tokecang
 awak montok gêde kacang
 tungkul satarimbang sêmu
 tanggah satarimbang sêmbah
 tokecang
 ali cingcin dina cinggir
 biduri dina jariji
 tokecang
 awak montok gêde suukna
 tokecang
 anu montok dagang kacang
 jauhna mah urang cundukkeun
 anggang urang datangkeun
 atuh jag lantung
 gok eujeung nu tas pêrang tea
 "tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
 rek ngabelaan sia atawa moal?"
 "nun bujêng-bujêng diri abdi
 rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
 dening dulur
 kumaha pangêrsa
 dipaehan da parantos paeh
 dihirupan aya keneh wêlasna

kitu nun"
 "sukur, lamun kitu
 aing can iklas
 moal burung dulur sia dihirupan"
 atuh kuriling tujuh kuriling
 mêtêt banyuna
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 kêrêjêt korejat gugah
 atuh jol patih sungging kalang somantri
 "eh sabda laksana!
 ayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi
 moal burung diayonan
 masih wani tanapi hênteu?"
 kudupruk sumujud
 "nun, nyangakeun beuheung teukteukeun
 suku gênteng bêlokeun
 tikoro gorokeun
 ceuk paripaos tea mah
 diteukteuk disimeut-simeut
 dicacag diwalang-walang
 nya pasrah nya lilah
 bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
 taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
 "sukur, lamun rek taluk
 rek dibawa ka têngah kota nagara
 sangakeun ka kangjêng raja"
 "sumangga tumut sapangêrsa"
 candak patalukan
 giring ka paseban
 mangkat baris disangakeun
 ka kangjêng raja

lulurung mah tujuh ngabandung
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 jol prêbu dalêm panggung karaton
 ka luar, sêblak ningali ka patih
 atuh tuluy ku patih
 disanggakeun patalukan
 sabda laksana jeung saderek-saderekna
 "nampi patih,
 nuhun sarebu suka salaksa
 katêda kasuhun katarima"
 atuh tuluy damêl ponggawa
 bahan ulun kumawula sapapaosna
 di dayeuh manggung
 sabda laksana meunang ganjaran kasinugrahan
 premi saratus limapuluh
 jaba pakarangan teh
 atuh sêlêwing kabantun angin
 sêlêntang kabawa beja
 ngeng kareungeu ray karasa
 ka nagara kuta gênggêlang
 karungu ka raden pati gajah manggala
 nyaur saderekna anu istri
 agan sêkar malela
 "lis ! ka dieu nyai!"
 teu lami jêbul ngadeuheus
 ka payuneun raka
 "kang, kapandang naon?"
 "eh nyai, akang geus aya puluh poena
 boga dedengean lis
 ngadenge sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro
 di mana tah nu tas tatalu
 tanapi nu tas mamarung?"
 "akang sanes nu tas tatalu

tanapi tas mamarung, akang"
 "naon atuh, nyai?"
 "eta nu mëntas pesta di dayeuh manggung masanggrahan
 mestakeun patikahanana nu geulis
 agan bungsu rarang
 saderek kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 "ka urang mana nyai?"
 "ka urang nagara pakuan pajajaran
 nu kasep den layung batik panganginan
 munding larik cêmêng jaya"
 "kasep saha jeung akang
 kira-kirana nyai?"
 "manawi kasep itu"
 "euleuh, dulur
 nêpikeun ka mangmeunangkeun
 ka deungeun-deungeun
 matak naon mun kasep akang
 atuh kitu lis?"
 "sanes mangmeunangkeun
 da kumaha buktosna bae, kang
 da akang mah bédêgal bédêgul
 kawas tunggul kaduruk"
 kelor hejo pipir pagêr
 "wah naeun dulur teh" antukna
 "ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
 baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
 boh ka saha bae
 dek nyambungan ku gégêndir beusi
 bobot tiluratus kati, lis
 tapi samemehna dilubarkeun panadaran akang
 lantaran urang mah boga kapêtêngan
 jurig jonggrang
 urang sina paling bae
 si bungsu rarang ku si jurig jonggrang"
 atuh mangkat gajah manggala

ngajugjug ka guha jotang
 rek nêpungan kapêtêngan
 jurig jonggrang kalapitung tea
 anu ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 anu daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus ka luar ti kota nagarana
 mangkatna teh

 atuh geuning jag lantung geuning
 nêpi geuning ka guha jotang
 kêtrok-kêtrok pintu guha
 buringkal jonggrang ka luar
 sumujud ka dununganana
 gajah manggala
 "eh, jurig jonggrang kalapitung
 awak maneh kabere gawe
 buat kudu paling
 anu geulis bungsu rarang
 urang nagara dayeuh manggung"
 "nun ngêmban satimbangan
 ngiring sapangêrsa
 buat condong ka papagon
 lêmpeung ka subaya"
 atuh geus nimbalan ka jurig jonggrang kalapitung
 gajah manggala mah
 mulang deui ka pasebanna

 atuh geuning cat unggah ka pasebanna
 gek calik di paseban kuta gênggêlang
 kocap deui jurig jonggrang kalapitung
 tina satampina timbalan
 baris ngajugjug ka dayeuh manggung
 ngawatêk ajianana
 baris dibere jalan ngapak ka awang-awang
 ngawatêk ajianana

ajining maruta
 ajining elmuna maruta angin
 kêrsana baris niringting langit
 narangtang mega
 ngapak mega maja gantang
 kêrsana ngagayuh salira ka manggung
 ngajugjug ka sangiang dalinganti
 gagana wiati
 rêp sidakêp sinuku tunggal
 sampean tojerkeun
 panangan sidakêpkeun
 korejat
 biur jurig jonggrang kalapitung ngapung
 ana sampiung ngapung ka manggung
 marabat ——— eeeeeiiiih ——— ngapak ngawang-ngawang
 ngapung mah satalanjungan
 lir kapuk ngapung
 hibêr kabawa ku angin
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang
 pateuh jangjang moro rangrang
 moro panyayanganana
 mani lênting sagêde papanting
 lêntang sagêde bangbara
 lêntong sagêde papatong
 lapat-lapat sapaningal
 beuki luhur beuki luhur
 mani kalampudan ku kuwung-kuwung
 kalampatan mega bodas
 kahieuman mega beureum
 angin puyuh lilimbungan
 angin barat reureundahan
 turagan ti kahiang
 turagan ti kahiang
 beuki luhur beuki luhur
 atuh jag lantung

nêpi ka sangiang dalinganti
 gagana wiati
 nêpi kana mega maja gantang
 heg sidengdang ucang-ucangan
 dina mega maja gantang
 jurig jonggrang teh
 larak-lirik ningali ka handap
 ngilikan nagara dayeuh manggung masanggrahan tea
 ana ret nenjo ka handap
 mani tembong tengtong ka cirêbon
 ka solo ka walang kabo
 ka bonang ka tulang bawang
 ka jênggi ka tampadani
 ka mêkah urang madinah
 gunung-gunung ting parêntul
 sariga dudukuy pinang
 sagara marakbak lir eunteung
 katojo ku sarengenge
 kitu katingalina ti awang-awang teh geuning
 atuh sêblak parantos katingali
 ti awang-awang
 nagara dayeuh manggung masanggrahan
 kêrsana jurig jonggrang kalapitung
 beurang ngadagoan kagantina ku peuting
 reup peuting
 atuh heg jurig jonggrang kalapitung
 lungsur ti awang-awang
 nyirorot sumeot lir totono
 sumiripit tanding piit
 disipat dibênêrkeun
 dilêmpêngkeun
 liang tai nonggeng ka langit
 kagungan mani ulang-ulangan
 milang bentang
 sorolok mani tiloklok

serelek mani tileklek

lar, gêjlig!

atuh geuning têngah peuting di awang-awang

nuju karulêm tibra

jêmpe rompek

urang dayeuh manggung masanggrahan

tina kituna jurig jonggrang kalapitung

nyayab ka paseban ka kaputren bale bubut

anu geulis nuju kulêm tibra

ragadag candak

ku jurig jonggrang kalapitung

korejat mêsat, biur !

dibawa ngapung

atuh durugdug ngapung ka manggung

barabat — eeeeeeeiiiiiih — ngapak ngawang-ngawang

ngapungna satalanjungan

lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin

satolenjang lir heulang pateuh jangjang

pateuh jangjang moro rangrang

moro panyayanganana

atuh mani jêrit

anu geulis nangis maratan langit

koceak kocecet dêngék-dêngék kocecet

”teu nyana teuing diri

dijingjing ku jurig

badan dikandar setan

akang susul, abdi susul,

ieuh rek dibawa ka mana

naha siah jurig nyiliwuri

setan marakayangan

anteturkeun aing anteturkeun

anteturkeun ka nagarana”

teu diwaro kasauran anu geulis

durugdug bae dibawa ngapung

beuki tarik
beuki luhur beuki luhur
angin barat reureundahan
turagan di kahiang
atuh yen geuning; jag lantung nêpi kana
maja gantang
jurig jonggrang kalapitung
teh geuning
kêrsana lungsur ti awang-awang
dibênêrkeun dilêmpêngkeun
ka têmpatna eta guha jotang tea
nyirorot sumeot lir totono
sumiripit tanding piit
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig!
parantos aya deukeut deui
di têmpatna eta guha jotang tea
jurig jonggrang
hulêng
”mingsalkeun kitu
ièu nu geulis ka paseban?
mênding dibawa ku aing
kana jêro guha?
ah, jeung jangeun batur jang jangeun aing
meunang cape, cape aing
leuwih hade nu geulis
dibawa kana jêro guha”
geus gilig pikir
jurig jonggrang kalapitung
nu geulis candak ka jêro guha
lar, blus!
nu geulis kana jêro guha tea
atuh mani jêrit
nangis maratan langit

koceak kececet dêngek deui
 kececet geuning nu geulis di jêro guha
 mani poek mongkleng buta rata
 cek wiwilangan ngutêk-ngutêk curuk teu kajeueung
 meueus-meueus acan
 barang keur kokoceakan
 nu geulis di jêro guha
 diseuseup ku jurig jonggrang kalapitung
 anu geulis pêrlaya mati
 di jêro guha jotang
 ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
 diteundeun na hanjuang siang
 katunda nu geulis mati
 di jêro guha jotang
 di kuta gênggêlang
 sigêg ayeuna anu dicarita
 yen urang dayeuh manggung
 bray beurang mani guyur tagiwur
 ear sanagara
 yen tipeuting tas kapalingan
 tibeurang tas kasayaban
 nagara bongbong katilar wadon
 anu geulis hanteu aya
 atuh mani burbêr para ponggawa
 anu ngidul, ngulon ngaler ngetan
 nyusul bapa maling teh
 teu kapêndak, geuning
 kocap batara lengser manggih tapakna
 mani sagêde babaladon
 urut totojerna mani lêdug
 "kawas-kawas urut nu dibawa ngapung ieuh
 aing bareto boga ajian ngapung
 teu acan dipêcak-pêcak
 ayeuna baris bela
 ka anu jadi dunungan

baris nyusul bapa maling”
 atuh batara lengser
 ngawatêk ajianana
 ajining maruta
 ajining elmuna maruta angin
 kêrsana baris niringting langit
 narangtang mega
 ngapak mega maja gantang
 kêrsana ngagayuh salira ka manggung
 ngajugjug ka sangiang dalinganti
 gagana wiati
 korejat biur lengser ngapung
 ”euleuh, euleuh, euleuh aing ge bisa horeng ngapung
 hânas teu ti bareto sok ngapung kieu yeuh”
 atuh durugdug ngapung ka manggung
 barabat ngapak ngawang-ngawang
 ngapungna satalanjungan
 lir kapuk ngapung
 hibêr kabawa ku angin
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang
 pateuh jangjang moro rangrang
 moro panyayanganana
 kalampudan ku kuwung-kuwung
 kalampatan mega bodas
 kahieuman mega beureum
 awak kanti jeung nu leutik
 awak loma jeung dewata
 awak wawuh jeung nu lêmbut
 beuki luhur beuki luhur ngapungna teh
 beuki luhur lengser beuki inggis
 ”euleuh-euleuh, kana naon ngeumbing ieu
 balai deuleu aing
 euweuh jang ngeumbing”
 kêrsana lengser
 sangkan ulah lêwang ulah inggis

atuh tatanggahan lélènggakan
 lélènggakan lélènggakan ana tibalik
 sirorot
 "pileuleuyan, hulu milihan nu uduh sia ka dituh
 lar brès titutug kanu ranca pisan
 mani kuat koseh-koseh sukuna wungkul lenger
 atuh gedogkeun salirana
 lar jlig bisa hanjat ti nu ranca
 ikêt tinggaleun
 atuh tuluy bae nyabut talutug
 dipuril ikêtna ka talutug
 barang geus beunang
 dipuril kanu indung sukuna
 mani popolokot ku leutak
 ingkrud-ingkrud
 mulang ka paseban
 buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 jol kangjêng raja ka luar
 sêblak ningali
 "ambu-ambu, ku naon eta popolokot
 ku leutak, hah?"
 "nun, abdi nyusul bapa maling
 mëndak tapakna
 mani sagêde babaladon
 urut totojerna mani lédug
 urut dibawa ngapung
 tuluy diajar niringting langit
 narangtang mega
 nyusul bapa maling
 barang di awang-awang
 abdi inggis
 tibalik sirorot brès titutug ka nu ranca pisan"
 "ambu, ambu, ambu
 rayi ! bilai, bilai rai!

agan bungsu rarang dibawa jurig
 jonggrang kalapitung
 tapi rai calik-calik bae
 akang baris nguruskeun, rai"
 atuh tuluy nyaur patih nu kahiji
 raden patih sungging kalang somantri
 "o patih sungging kalang somantri
 "kulan!"
 "ka dieu"
 atuh jol patih nu kahiji
 sungging kalang somantri
 dumeuheus ka payuneun kangjêng raja
 prêbu dalêm panggung karaton
 "gusti kapandang naon?"
 "eh patih, awak maneh kabere gawe
 jugjug nagara kuta gênggêlang
 talingakeun aya euweuhna bungsu rarang
 di nagara eta
 kulayan asup ka nagara eta
 buat kudu nyamur
 ngajadi tukang kuli-kuli nya!"
 "mangga, gusti"
 atuh basikut dangdan
 teu dicarioskeun
 pamit mangkat
 ngajugjug nagara kuta gênggêlang tea
 patih sungging kalang somantri teh
 lugayna mah tina pangligaran
 gingsirna mah tina pangcalikan — sugu —
 menak ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 daek ku pangadek
 dolog ku cacabok
 geus ka luar ti kota nagara

dayeuh manggung
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak geuning sabengbatan
— sугan —

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur' satalanjung jauh
jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka tapêl watês nagara kuta gênggêlang
gedogkeun salirana
geus leungit tanpa lêbih
ilang tanpa karana
sinatria
janggelek geus ngajadi tukang kuli-kuli
panganggona kotor
salirana lagêdu
blus asup ka nagara kuta gênggêlang
disraksrak dikotektak
saban têmpat
milari agan bungsu rarang
wêleh teu kapêndak — geuning —
barang wêleh teu kapêndak
mangkat ka têngah kota nagara
buat ngadeuheus ka nu boga nagara
jag lantung ka paseban
ngadeuheusan ka nu boga nagara
"hatur pangapuntên, nun!"
jol geuning gajah manggala ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy dipariksa
"semah ti mana eta teh?"

"nun ti palabuan nusa kapal"
 "dek naon datang ka dieu?"
 "baris bade milari tumbak kakaitan"
 "kuli"
 "kuli kana naon?"
 "sugan aya nu untung enteng we cénah
 muruh-muruhkeun dadaharan kituh"
 "ih atuh di dieu ge ranghap parabaneun mah
 lain, di dieu boga pigaweeun
 boga panjara beusi sarigsiganeun
 daek digawe di dewek"
 "mangga"
 "heug lamun daek digawe di dewek
 digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore
 sapoe duabêlas sabulan tilupuluh
 di mana meuncit munding lintuh
 kakara silain digajih, nya!"
 "mangga"
 "sanggup?"
 "sanggêm"
 "man, dewek nuduhkeun"
 atuh mangkat teh geuning
 tukang kuli diiring ku gajah manggala
 gajah manggala awas saênzana
 eta lain nu kuli
 nyaeta nu nyamur
 bral mangkat geuning
 atuh jag lantung geus nêpi geuning
 ka têmpat panjara beusi
 "hayoh geura asup ari sanggup mah!"
 atuh blus asup kanu panjara beusi
 teu antaparah jablogkeun pantona
 ku gajah manggala
 jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun

hulêng patih sungging kalang somantri
 "êmh, nya awas geuning ari gajah manggala
 majahkeun panjara beusi sarigsiganeun
 sakieu bunina"
 reunteutkeun pantona pageuh
 "gusti tiwas
 tiwas gusti"
 atuh geuning tuluy bae ditongtakan
 dijêjêkan panto panjara beusi
 boroning muka teu ugêt-ugêt acan
 "bilai, gusti! tiwas, tiwas"
 maksud baris teunggar ku mastakana
 panto panjara beusi
 sirilik lar jêkek lar jêdak
 bray mastakana beulah
 jungkêl kapidara
 mati sungging kalang somantri
 di jêro panjara beusi
 di kuta gênggêlang
 ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
 diteundeun dina hanjuang siang
 katunda patih sungging kalang somantri
 mati di jêro panjara beusi
 di kuta gênggêlang
 sigêg ayeuna anu dicarita
 prêbu dalêm panggung karaton
 nyaur ratu anom:
 "rayi ! urang nginditkeun ponggawa
 bororaah datang
 teu beja-beja acan
 geus puguh agan bungsu rarang
 tapi kituna
 rai mah calik-calik bae
 keun akang nu baris nguruskeun"

prêbu dalêm panggung karaton
 nyaur deui patih kadua
 kaling somantri sungging
 ”o patih kaling somantri sungging!”
 ”kulan!”
 ”lanceuk silaing sungging kalang somantri
 bororaah datang
 teu beja-beja acan
 geus puguh dulur dewek
 agan bungsu rarang
 wayahna jugjug kuta gênggêlang
 talingakeun aya euweuhna bungsu rarang
 di nagara eta
 jeung lanceuk silaing sungging kalang somantri
 ngan asup ka nagara eta
 sateka-teka kudu nyamur
 ngajadi tukang kuli-kuli nya!”
 ”nun mangga, gusti”
 atuh basikut dangdan
 teu dicarioskeun dangdanna
 pamit mangkat
 lugayna mah geuning tina pangligaran
 gingsir tina pangcalikan
 — sугan —
 anu ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 daek ku pangadek
 geus ka luar ti kota nagara
 dayeuh manggung
 mangkatna teh
 nyorang leuweung sakeukeudeung
 nyorang lêbak sabengbatan
 beuki jauh beuki jauh mangkatna teh
 jag lantung nêpi ka tapêl watês
 nagara kuta gênggêlang

gedogkeun saliranana
 lès leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
 janggelek geus ngajadi tukang kuli-kuli
 panganggona kotor salirana lagêdu
 blus asup ka têngah kota nagara
 kuta gênggêlang disraksrak dikotektak
 saban têmpat milari agan bungsu rarang
 wêleh teu kapêndak geuning
 sumawontên rakana sungging kalang somantri
 barang parantos wêleh disraksrak dikotektak
 teu kapêndak
 mangkat ka paseban
 buat ngadeuheus ka nu boga nagara tea
 atuh geuning yen mênêr di lêbah pamêngkang
 mëntog di lêbah karaton
 dongkap ka lêbêting datulaya
 kasondong kasampak aya
 nu kagungan nagara
 tuluy dideuheusan
 "hatur pangapuntên, nun!"
 jol gajah manggala ka luar
 sêblak ningali ka kisemah
 tuluy bae dipariksa:
 "semah ti mana eta?
 dek ka mana naon anu disêja?"
 "nun, ti palabuan nusa kapal
 manawi baris bade milari tumbak kakaitan
 "kuli?"
 "yaktos"
 "aya euy ki semah
 di dieu boga dewek pigaweeun
 panjara beusi sarigsiganeun
 daek digawe di dewek?"
 "mangga"
 "heug lamun daek digawe di dewek
 digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore

sapoe duabêlas
 sabulan tipuluh
 di mana meuncit munding nu lintuh
 kakara silaing digajih, nya"
 "mangga"
 "sanggup?"
 "sanggêm"
 "man rek nuduhkeun ari sanggup mah"
 atuh mangkat diiring ku gajah manggala
 tukang kuli
 gajah manggala awas
 saênnya eta lain nu kuli
 nyaeta nu nyamur
 bral mangkat
 atuh jag lantung
 nêpi geuning ka têmpat eta panjara beusi tea
 "hayoh geura asup sanggup mah"
 atuh cat unggah blus
 jablogeun pantona ku gajah manggala
 jêpret bari ditinggalkeun
 "ambu,
 majahkeun panjara beusi sarigsiganeun
 sakieu bunina"
 reunteutkeun pantona pageuh
 "êmh, moal beda ti kieu dulur
 teungteuingeun ngan sejen kamar wungkul
 nya awas deudeuleuan si gajah manggala"
 tajongan panto panjara beusi
 lar jêkek! lar jêbet!
 teu ugêt-ugêt acan bororaah muka
 lar gêlêpuk!
 kocap yen barang dibuka teu ugêt-ugêt acan
 tina kituna kêrsana teunggar ku mastakana
 lar jêdak! bray mastakana beulah
 jungkêl kapidara mati

ngajêhjêr di jêro panjara beusi
patih kaling somantri sungging teh
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
katunda kaling somantri sungging
mati di jêro panjara beusi
di kuta gênggêlang
kocap yen prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara
"rayi ! patih sungging kalang somantri
kaling somantri sungging
bororaah datang
teu beja-beja acan
geus puguh agan bungsu rarang
na kumaha?"

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
atuh reup peuting deui
yen ngarêp-ngarêp patih hênteu aya datang
prêbu dalêm panggung karaton
kadungkapan ilapat ngimpi
ngimpi geuning boga hayam jago dua
hiji ngaranna si têtêgug kapalang jantur
dua si kulawu sêntul
duanana dikurungan ku kurung beusi
ku batur
lilir tanghi korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng kangjêng raja teh
"êmh eukeur mah eukeur
ngingêtkeun ponggawa duaan teu datang
teu beja-beja acan
ahir baring ngimpi kitu
pinasti geura ieu patih
nêmanan pati"

tisaparantos ngimpi kitu
 teu kulêm deui nêpi ka bray beurang
 "geus puguheun agan bungsu rarang"
 ana bray beurang ngadeuheus ka kanoman
 "rayi, akang peuting tadi ngimpi
 ngimpi boga hayam jago dua
 hiji ngaranna si têtêgug kapalang jantur
 dua si kulawu sêntul
 duanana dikurungan
 ku kurung beusi ku batur
 eukeur mah urang nginditkeun ponggawa duaan
 bororaah datang teu beja-beja acan
 ahir baring akang ngimpi kitu
 boa-boa patih nêmahan pati, rayi
 ayeuna rayi calik-calik tunggu nagara
 di kanoman
 mung akang baris nyusul
 mung nyuhunkeun panganggo pangsalinan
 sinatria dua pangadêg
 istri sapangadêg"
 atuh tina kituna tuluy dipasih an ku ratu anom
 panganggo sinatria dua pangadêg
 istri sapangadêg
 basikut dangdan
 "nyuhunkeun pidu'a rai"
 "mangga kang,
 salamêt tilar salamêt kêlar
 parêng nêmu kana rahayu
 ulah nyorang pancabaya"
 lugay batara mangkat
 prêbu dalêm panggung karaton
 buat ngajugjug ka kuta gênggêlang
 bral mangkat
 lugayna mah tina pangligaran — sугan —
 gingsirna mah geuning tina pangcalikan

menak ludeung ku paneunggeul
 leberna mah ku wawanen
 menak daek ku pangadek
 dolog ku cacabok — geuning —
 geus ka luar ti kota nagara
 mangkatna teh
 nyorang leuweung mani sakeukeudeung
 nyorang lëbak mani sabengbatan — sugan —
 atuh beuki jauh beuki jauh
 mangkatna teh
 jag lantung nêpi ka pakuan aki pangëbon
 nini pangëbon
 mampir heula di dinya
 baris neangan heula katêrangan
 "sampurasun, aki
 tatamu jauh baraya anggang
 tali bilik paseuk lincar
 sumangga geura aku aki"
 "euleuh-euleuh ku baku
 kakara ngalëbok teh geus jol-jol semah
 gëde keneh kejo teh nini?"
 "gëde, aki"
 "wël wël ngalëbok teh ngalahed teuing
 semah tuh"
 "sampurasun aki!
 jararêmpe teuing ieuh?"
 "tuh, geus deukeut golodog panto urang tah
 jig kaituh tanya ku nini
 mulih ti mana, bade angkat ka mana
 aya naon ka pigaleuheun kituh
 sorana mah raden menak eta teh nini!"
 "aki, nini teu tuman ngomong jeung raden menak mah
 sok ngadak-ngadak boga kasakit ambariang
 ku aki bae"
 "aki ge nyakitu, ngan magahan

ku nini kaituh!
 mulih ti mana, angkat ka mana
 naon pigaleuheun kituh"
 atuh kojengkang nini
 gêret mukakeun pantona
 beh ningali ka tatamu
 "êmh ti mana raden menak
 deuleu ituh birit nini mani ngêlêcêr
 kawas nu nyikcrik ngadak-ngadak boga kasakit ambariang
 aki atuh ngahekok bae di jêro
 geus aya di bangbarung panto urang
 geuwat ka dieu!
 ti tadi ge teu tuman nini mah
 ngomong jeung raden menak teh"
 atuh torojol aki leutik ka luar
 gek calik dina bangku leutik
 tilaman kulit saeutik
 nyangigirkeun camêti leutik
 beuteung mani mutriktrik
 kagungan mani nyêngklik sagêde sêtik
 teu kasarungan
 katenjo ku nini
 "aki mani pias kawas boga modar
 aki teu kasarungan"
 "leuh, barang geunggeureuhkeun teuing
 atuda anuna
 rungkupan bae
 apan nini ditinggalkeun aki sapeuting
 sok jamêdud cênah"
 kelesed nini
 biwir sarung aki rungkupkeun
 "tah kituh"
 kêlêwêng aki ngalungkeun tampêkan kosong
 "tah ki semah nyêsêp teu bako teu daun kawung
 seuneu pareum di hawu"

"ih aki, tong nyêsaheun
 sêsêpeun ngabantun daun kawung ngabantun"
 sêsêpeun sor
 "sukur aki nurut" cênah
 "mulih ti mana raden teh
 bade angkat ka mana
 aya naon pigaleuheun?"
 "ih, sêja we ka dieu ka aki
 nanyakeun pakuan aki teh
 ka mana katarikna"
 "imah aki mah tara ditatarik cênah, menak
 da tara ditimbangan"
 "kaêrehna aki"
 "tara diêêrah-êreh da geus nêمبرak", cênah
 "eh kieu bae atuh aki ayeuna mah
 milu ngarêrêb bae di dieu
 luhur tilu poe tilu peuting
 handap dua poe dua peuting"
 "salêrêsna raden menak ari kêrsa mah
 rurumpaheun di dieu
 ngarêrêb di aki
 ngan kêdah wayahna ebog ngagoledag
 ukur diganjêlan ku bungkus kapuk, kituh
 barang tuang kêdah wayahna
 dipoleng di aki mah
 jeung aki mah tara ngejo-ngejo acan
 rajeun ngejo kusut
 pabaliwêt cênah
 "dipoleng kumaha, aki?"
 "isuk sore, ti beurang ngopi
 ai aya cênah"
 "ih da di nagara ge
 kitu barangtêda mah aki"
 "sugan di nagara sagala loba
 ngapluk bae ti isuk nêpi ka sore"

"hênteu, aki"
 "nini etah, menak teh
 dek ngarêrêb di urangna, cênah
 geura têtêbah kainyah!"
 kojengkang nini
 prak têtêbah
 kasurna mani tujuh susun
 bantal sawidak lima
 guguling dalapan puluh
 kaget menak di pakuan aki pangêbon
 di jêrona lir di karaton malulu
 kojengkang menak
 gêdêbug guhêr kulêm
 di dinya
 kocap nini nyangkewok
 sisi tihang panto
 mêlong nenjokeun menak kulêm
 ari ngalieuk teh ka aki
 jamêdud bae
 "aki ku naon?"
 mani "najis" cênah
 "lieur ka aki"
 "ambu, ulah sok mitênah teu puguh aki, pamali
 da mêlong soteh atuh
 lain hayang aki
 rêsêp bae kasumpingan
 jeung barina ge moal ênya teuing
 menak beukieun ka nini-nini sarupa kieu?"
 "ah heueuh menak eta mah
 ti nagarana teu ngari nini-nini, cênah"
 "ulah kitu aki
 sok mitênah teu puguh"
 bari kelesed nini nyampeurkeun ka aki
 gek calik nini gedengeun aki
 atuh aki teh gêlênyu

imut leutik
 ngalele sawah peupeureudeuyan
 incu teu urusan
 pinggan piring teu kaponakan
 camplêng kaisinan
 aki ku nini teh
 "ih aki, ulah sina kajongjonan
 menak kulêm di urang teh
 geura gugahkeun"
 kojengkang aki
 "bêtah, ngeunah-ngeunah teuing
 molor di kasur batur" kituh
 korejat, menak kulêm tibra
 nêpi ka gugah
 digêbah ku aki pangêbon
 "ih raden menak
 ayeuna teh mulih ti mana
 bade angkat ka mana
 naon anu disêja?"
 "o, bônêr aki
 aya nu disalusur ku kula teh
 nginditkeun ponggawa duaan
 bororaah datang, teu beja-beja acan
 sугan aki manggih karabat-karabatna
 atanapi beja-bejana, aki"
 "oh raden menak
 sanes beja deui
 aya larna pisan dua kali ieu ka dieu
 duaan tah
 ngan teu kapêndak mulangna deui"
 "tah tah, moal salah eta
 ka mana kintên-kintênna aki?
 manawi moal lêpat
 ka nagara kuta gênggêlang"
 "oh aki, lamun kitu

sidik eta anu baris disusul
nyuhunkeun pidu'a aki"
"mangga raden menak
salamêt tilar salamêt kêlar
pada nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

geus meunang katrangan ti aki pangêbon nini pangêbon
mangkat prêbu dalêm panggung karaton
ngajugjug kuta gênggêlang

lugayna mah tina pangligaran — sугan —
gingsir geuning tina pangcalikan
nyorang leuweungna mah mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
sabengbatan — sугan —
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung geuning ngabudi dayeuh
atuh jag lantung nêpi geuning
ka tapêl watês nagara kuta gênggêlang
gedogkeun salirana
lês leungit tanpa lêbih
ilang tanpa karana
sinatria
janggelek geus ngajadi
tukang kuli-kuli
panganggonna kotor salirana lagêdu
blus asup ka nagara kuta gênggêlang
disaksrak dikotektak
saban têmpat
milari agan bungsu rarang
jeung patih dua
wêleh teu kapêndak
barang parantos wêleh teu kapêndak
mangkat ka paseban
baris ngadeuheus ka nu boga nagara

jag lantung ka alun-alun
 blus ka paseban
 "hatur pangapuntên, nun !"
 jol gajah manggala ka luar!"
 sêblak ningali ka kisemah
 "semah ti mana tah, bade ka mana
 naon anu disêja?"
 "nun abdi ti palabuan nusa kapal"
 "dek naon datang ka dieu?"
 "baris bade milari tumbak kakaitan"
 "kuli?"
 "yaktos"
 "leuh, ku rabul bae nu karuli
 ti palabuan nusa kapal ?
 aya di dieu ge ki semah pigaweeun
 panjara beusi sarigsiganeun
 daek digawe di dewek?"
 "mangga"
 "heug lamun daek digawe di dewek
 digawena sapoe ti isuk nêpi ka sore
 sapoe dua bêlas
 sabulan tilu puluh
 di mana meuncit munding anu lintuh
 kakara silaing digajih, nya"
 "mangga"
 "sanggup?"
 "sanggêm"
 tapi saênnyaana gajah manggala awas
 eta lain nu kuli
 nyaeta nu nyamur
 "lengser ! suguhan dahar eta semah teh euy!
 ku urang dek digawekeun!
 urang boga kahakanan
 geus windu-windu taun
 saban suguhkeun ka ki semah

tara daekeun ngalêbok
 hayang nyaho suguhkeun ka semah ieu, lengser!"
 "semah ieu mah gan
 rupina moal burung rampus, nun"
 "cokot kaituh"
 kojengkang lengser
 nyandak sapamasangan wajit beusi
 "palay cênah ieu ki semah
 wajit beusi?"
 "sor" cênah "keur hayang amis-amis" cênah
 atuh sor sodorkeun
 ragayam ki semah nyandak wajit beusi
 sêmplekkeun mani gêrêkgêk
 am riyêk, gêrêkgêk
 riyêk, riyêk, riyêk,
 ngariyêk we tuang wajit beusi
 gajah manggala mani molotot bae
 bawaning kaget
 "deuleu ituh lengser
 nêpi ka beak wajit beusi sapamasangan"
 "ceuk abdi moal burung rampus
 semah ieu mah, nun"
 "cokot jig lengser
 sapamasangan deui
 opak waja, lengser"
 kojengkang lengser nyandak
 sapamasangan deui opak waja
 "palay cênah ieu opakna ki semah"
 "sor", cênah, "rêsêp ranguna", cênah
 sor sodorkeun
 ragayam ki semah
 nyandak opak waja
 sêmplekkeun mani gêrêkgêk
 am riyêk, gêrêkgêk, riyêk
 komo rangueun pisan
 ngariyêk we ki semah tuang opak waja

mani beak sapamasangan
 "deuleu itu, lengser
 mani beak opak waja sapamasangan"
 "ceuk abdi ge
 moal burung rampus semah ieu mah, nun"
 "sakalian tawaran nginumna, lengser!
 "palay cênah ki semah ngaleueutna"
 "sor" cênah
 "malidkeun amis amis ngarah teu mêlag tikoro euy"
 "hayangeun lengser?"
 "palayeun gan"
 "cokot godog timah sakancah keur ngagoplak ge
 tadina dek nyieun beungbeurat, lengser"
 "alim gan, ku sorangan mah
 hayu we gotong sarêng agan
 bisi kepok, molotok kanu suku, nun"
 "man atuh!"
 ingkrig ka dalapur
 atuh gajah manggala jeung lengserna
 godog timah sakancah keur ngagoplak
 riyêd digotong
 "hayoh geura calangap
 hayang nginum mah!"
 geus ngangah ki semah
 cicikeun
 gêlêkgêk lênguk, gêlêkgêk lênguk
 lênguk, lênguk, lênguk
 sêt, beak godog timah sakancah
 gajah manggala nyêri amarahna
 balangkeun kancahna
 kêlêwêng lar gubrag !
 "binatang, japakan, kurang ajar!
 nyosok jêro hah!
 godog timah aing sakancah
 jieun beungbeurat nêpi ka beak !

geus puguh kalêbokan aing
 dua pamasangan nêpi ka lêdis
 hayoh geura barang gawe
 kalah ka barang lêbok bae
 barang gawe can puguh karuhan”
 ki semah ngan kiceup, kiceup, dicarekan
 ”hayoh, aing nuduhkeun!”
 atuh kuliat ki semah, hudang
 ”man!”
 mangkat diiring ku gajah manggala
 ka têmpat panjara beusi tea
 atuh geuning yen barang nêpi
 ka têmpat panjara beusi
 ”hayoh geura asup blus ka dinyah!”
 bukakeun pintuna
 lar, blus,
 jablogkeun pantona ku gajah manggala
 jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun
 ”ambu, nya bônêr awas si gajah manggala
 teu beunang ditipu aturan
 teu beunang dipangloh
 moal beda ti kieu yeuh
 patih kalakuanana
 kawasna ngan sejen kamar wungkul yeuh
 tapi pakeun diri aing
 teu miris galih rempan manah”
 korejat
 prêbu dalêm panggung karaton
 geus ngajadi deui sinatria
 jêjêk panjara beusi
 lar jêkek! bêtêyêk jadi lêbu
 manahoreng aya deui jaba ti eta
 tajong, lar gélêpuk!
 bêtêyêk, gorehel sungging kalang somantri
 mastakana beulah

"ambu, ambu, ambu"
 manahoreng aya deui jaba ti eta
 tajong, lar gélêpuk!
 bêrêyêk panjara beusi
 gorehel kaling somantri sungging
 "ladalah!
 mastakana bareulah duanana"
 atuh tuluy angkat babatangna
 patih sungging kalang somantri
 jeung kaling somantri sungging
 atuh tuluy bae nyandak jimat
 cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 anu seungit taya papadana
 seungit taya kuciwana
 seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
 nu pangseungitna sapulo jawa
 barang kaambeuna
 bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar
 kuriling tujuh kuriling
 mêmêt banyu
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepretkeun banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 sup asup tina indung suku
 datang kanu mumuncangan
 meulit kana bitis
 malingping kana pingping
 kêlêtêr kana angên
 kêrêjêt korejat garugah duanana
 sungging kalang somantri
 kaling somantri sungging teh
 sumujud ka dununganana
 "ambu, kumaha patih?

sungging kalang somantri
 kaling somantri sungging?
 teu kapanggih nya, agan bungsu rarang?"
 "teu kapêndak, gusti
 nun, rumaos abdi teter jajaten
 kurang pangawasa
 ku urang nagara kuta gênggêlang"
 "eh, ayeuna boroning silaing
 dewek oge nya kitu
 ayeuna dagoan
 lalajoanan dewek nya!"
 "ngiringan, gusti"
 atuh tuluy pisalin
 ku panganggo candak ti nagara tea
 patih sungging kalang somantri
 kaling somantri sungging
 luncat prêbu dalêm panggung karaton
 ka alun-alun kuta gênggêlang
 lar jlig!
 "turun, gajah manggala!
 geura tangkêp ieu aing!
 hayoh, cuang têpung adu lawung
 ngisis kabêcikan
 ngêmbar pangawasa ngadu pangawêruh
 bijilkeun antaka kadigjayan
 cikal bugang jagabaya pupucukan
 andêlan deudeul nagara kuta gênggêlang!"
 "lengser! deuleu etah
 aya musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
 urang mana lengser?"
 "nun, tukang kuli, parantos"
 "hah?"
 "tukang kuli parantos"
 "ênggeus kumaha?"
 "tingali panjara beusi urang!"

barang dipariksa
 katingali ti kaanggangan
 panjara beusi geus bungbang-bangbing
 ancur jadi lèbu
 ana beh sinatria ngacacang di alun-alun
 atuh cat unggah tuluy dangdan
 dangdan pèrjurit, gajah manggala
 rap duhung kop tudung
 rap cabang kop kolewang
 rap bédog top jojodog
 parang congkrang baliung balincong
 linggis suligi cagak tumbak
 gegap martil jara jarum kukular
 riyêd panggul gègèndir beusi
 bobot tilu ratus kati
 gèjlig mangkat gagancangan
 nyampeurkeun ka nu ngacacang
 prèbu dalêm panggung karaton tea
 atuh geus gok jeung nu keur ngacacang
 nangtang pèrang
 "eh, panggung karaton!
 dek ngadon sosoroh kojor hah
 di nagara aing?"
 "montong ngucap kitu
 aing moal mundur sasiku
 moal ngêjat ti kalangan pèrang
 moal aing palid di cileungcang
 papada palid aing di sagara
 di sagara tapak kancang
 mêtakeun pangadiwasa
 sarupa kumaha
 moal burung ditadah"
 "eh, panggung karaton!
 lamun kitu nyata sia ikhlas
 geura sambat indung bapa sia

wasiat karamat mujijat
 katibanan sênjata aing
 ngadupak kana awak sia rakacak
 kana beungeut sia rampung
 kana babatok sia bêjad!"
 "aing moal nyambat indung-bapa
 umur aing lain beunang indung buburuh nutu
 pati aing lain beunang eteh buburuh nganteh
 lain awak pihape
 sok pilihan kulit nu uduh"
 "nya iklas lamun kitu"
 "memang!"
 "sing iatna!"
 "sok!"
 atuh yen gajah manggala
 tuluy cabut gobang si wêlang kancana
 biribit kadia tatit
 barabat lir kilat
 branyay kadia kunang-kunang liar
 atuh sabêt prêbu dalêm panggung karaton
 lar, gonjrang!
 mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja
 salira prêbu dalêm panggung karaton teh
 hol gablog! lar gamplêng!
 lar bék! lar jêbet! lar jêkek!
 lar jêger !
 toosan bojana kulit
 teu bentol-bentol acan
 kalah ruksak gobangna teh
 atuh sot gobang ganti bêdog
 sot bêdog ganti badi
 sot badi ganti kêris
 sot kêris, cagak, tumbak
 parabot taya nu mêtu salira
 prêbu dalêm panggung karaton tea

"hayoh naon deui gajah manggala?

beakeun parabot sia!"

"montong ngucap kitu

lamunnakeun sia wani

geura ngalawan"

"memang! moal burung ngalawan"

cabut gobang si wêlang kancana

prêbu dalêm panggung karaton

sabêt gajah manggala

lar, gonjrang

hol, gablog! lar jêbet!

lar, jêkek! lar jêger!

totosan bojana kulit

teu bentol-bentol acan gajah manggala

mani wêduk anu kawas saguru

bêdas kawas sapananyaan

tinggalênjreng tinggalonjrang tingjalêger

nu ngadu gobang ngadu bêdog

pada tangguh digjaya duanana

atuh tina kituna

yen lantaran pada wêduk

kawas nu saguru bêdas kawas sapananyaan

gancangna geus teu ngurus parabot

lar gabrug dêr galungan

silih sepak silih dupak

silih angkat silih beubeut

silih banting binantingan

sered sineredan

surungkeun panggung karaton

kalah ungkuh ungkuhan

sêndak kalah engkal-engklakan

dêrêgdêg sered gajah manggala

kalah engke-engkean

surungkeun kalah ungkuh-ungkuhan

pada tangguh digjaya duanana

hol gablog! lar jêbet!
 lar jêkek, hol polotot
 lar cag, lungsar
 gajah manggala kabalangkeun
 atuh barang dek diburu
 gajah manggala lês leungit
 tanpa lêbih ilang tanpa karana
 katatang koteteng panggung karaton
 leungiteun musuh
 gajah manggala hênteu aya
 atuh tina kituna
 yen jol aya cacing gulang-guling
 teuing ku gêde
 "eh, cacing kajajaden
 make ngajadi rupi kitu
 si gajah manggala
 aing teu gila teu sing"
 prêbu dalêm panggung karaton
 nyipta ngajadi mêri
 ngungkulan cacing gêdena
 hantêm dilodokan kêprak dikepretkeun
 cacing ripuh teu kuat ngayonan ka mêri
 geuning lês cacing ngarapak ngajadi heulang
 nyambêran eta mêri tea
 mani kokoakan
 teu kuat ngalawan eta heulang
 eta mêri teh ripuh
 atuh lês mêri gélêtêk ngajadi seuneu
 ngudag-ngudag ngaléntaban ka eta heulang tea
 mani geus kakayapan
 teu kuat ku sabab panasna seuneu heulang teh
 atuh geuning yen
 lês seuneu pareum ku hujan
 atuh geuning seuneu pareum ku hujan
 leungit seuneu atuh ngajadi kulah

nandean eta cihujan tea
 pinuh kulah ku cihujan
 atuh raat eta hujan geuning
 yen torojol geuning
 lauk kancra ratus-rebu-laksa-kêti
 kancra ngubêk ka eta kulah
 mani beuki orot beuki orot bae
 barang rek saat
 jol sero
 ngalaan ka eta kancra tea
 gawawak ngajadi anjing
 ngudag-ngudag ka eta sero tea
 atuh lês sero lês anjing
 jol gajah manggala
 jol prêbu dalêm panggung karaton
 narajang rek ditewak gajah manggala
 ngêjat, ngêjat, udag
 barang kasusul
 ana kêk, lês, leungit deui bae
 "leuh, euleuh, kokod
 aya bengsal sia newak awak si gajah manggala
 teu cara newak beuleum peuyeum dina piring
 sok kêk cêlêbêk wae cênah
 atuh lês leungit tanpa lêbih
 ilang tanpa karana
 katatang koteteng
 yen prêbu dalêm panggung karaton
 leungiteun musuhna
 gajah manggala teu aya
 atuh lila ti lila
 geuning gêlêgêdêg
 aya tangkal kai kajajaden
 si gajah manggala
 make nyieun kitu pêta
 aing moal kurang pangawasa"

prêbu dalêm panggung karaton
 nyipta ratus-rebu-laksa-kêti
 bédog anu rubakna sagêde hihid
 nuar ka nu tangkal kai
 karana teu dipêtakeun ku jêlêma
 atuh kai anu sakitu gêdena teh
 loba teuing nu nuarna
 hantêm dituarna
 beuki lêngeng beuki lêngeng
 barang dek sapat
 lês eta tangkal kai
 ana jlêg ngajadi gunung
 kocap, yen prêbu dalêm panggung karaton
 nyipta ngajadi ratus-rebu-laksa keti landak
 mohpor ka eta gunung
 atuh geuning yen gunung
 geus saparongpong
 dipohpor landak geuning
 ditaruang kaina
 atuh lês gunung lês landak
 atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
 jol gajah manggala
 narajang gajah manggala ditewak
 tewak ngêjat
 atuh barang rek diudag
 barang kasusul
 tewak, ana kêk lês
 atuh jol aya macan
 teu kira-kira gêdena
 ngarontok ka prêbu dalêm panggung karaton
 lar gabrug! lês panggung karaton
 jol singa
 dêr macan galungan jeung singa tea
 silih beubeut silih banting binantingan
 sered sineredan
 atuh geuning yen teu kuat ngayonan ka eta singa

macan geus leuleus
 mindêng kabeubeutkeunana
 mindêng kabantingkeunana
 mani geus ripuh macan
 teu kuat ngayonanana mani leuleus
 ka singa
 atuh geuning lês macan
 lês inga
 jol gajah manggala
 jol prêbu dalêm panggung karaton
 narajang dek ditewak
 gajah manggala ngêjat
 ngêjat diudag
 mani geus lempoy gajah manggala
 atuh barang kasusul
 ditewak, kêk
 gajah manggala beunang
 beubeutkeun! lar bêt!
 lês!
 "leuh, euleuh, hanas teuing dilesotkeun
 si kurang ajar
 ngaleungit deui bae
 ka mana ieu si gajah manggala?"
 katatang koteteng
 prêbu dalêm panggung karaton
 leungiteun musuhna gajah manggala
 hênteu aya
 "ah, moal burung ka sapatala geura ieu
 ka dasar bumi
 nyumputna si gajah manggala"
 atuh brês nêrus bumi
 prêbu dalêm panggung karaton
 mani nyêrêpêt wae
 "leuh, hadena seukeut gablêg hulu
 nyêwuk kieu yeuh!"

atuh beh katingali
 ti kaanggangan saênnya gajah manggala teh
 aya di sapatala di dasar bumi
 keur ngalêngkur bae keur cap ji kih
 jeung lini cênah
 barang didodoho ku panggung karaton
 lar gabrug bêt lumpat gajah manggala
 bêt diudag
 "man gajah manggala
 masih nêrus bumi notos langit
 ceuk wiwilangan ka langit katujuh
 moal burung disusul
 hayoh moal burung dibêbêrik
 ceuk wiwilangan ka langit katujuh
 moal burung disusul
 hayoh moal burung dibeberik
 gajah manggala!"
 atuh tarik anu ngungudag
 tarik anu lumpat
 tarik batan mimis bédil
 lêpas batan kuda lumpat
 kêncêng batan pasêr
 atuh geus ka luar ti sapatala
 ti dasar bumi
 korejat biur gajah manggala
 ngapung, bêt panggung karaton
 "man, gajah manggala"
 tarik anu lumpat anu ngudagna teh
 atuh mani tarik batan mimis bédil
 lêpas batan kuda lumpat
 kêncêng batan pasêr
 ngapungna geuning satalanjungan
 lir kapuk ngapung hibêt kabawa ku angin
 satolenjang lir heulang pateuh jangjang
 pateuh jangjang moro rangrang
 moro panyayanganana

beuki luhur beuki luhur
 paboro-boro jeung jogjog
 pahiri-hiri jeung geuri
 paheula-heula jeung heulang
 pabalap-balap jeung alap-alap
 atuh barang nêpi geuning
 ka langit kahiji
 dina batu pacakup cadas patenggang
 gajah manggala teu bisa kêbat
 kahalangan ku langit kahiji
 tewak sukuna duanana
 kêk, rangkêpkeun
 iatna teu dilesotkeun deui
 diguwang-gawing dibuntang-banting
 gajah manggala
 mani geus leuleus geuning
 barang meunang guwang-gawing ngabuntang-banting
 geus leuseuh gajah manggala
 digêbot angênna kana dêngkul tuur
 lar gêlêpuk! lar jêbet!
 lar jêkek!
 atuh jêrit, "ampun
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna
 atuh puragkeun bêng geuning
 lesotkeun
 sot lar jlig! lungsar
 atuh prêbu dalêm panggung karaton lungsar deuih
 kocap tuang saderek lêmbu wulung
 sarêng sêkar malela
 "nun kakang lêmbu wulung
 kumaha urang
 kakang gajah manggala geus kasoran
 yen bangkena ngalayang ti awang-awang
 "heueuh atuh, kumaha
 boro nya akang
 apan nu jadi lanceuk geus teu kuat"

"kang, lamun teu buru-buru taluk
 meureun tangtu urang dipodaran
 atuh geuning leuwih hade urang nyampeurkeun
 ka nu tas pêrang
 nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
 "lintang ti kitu, nyai"
 atuh mangkat lêmbru wulung sêkar malela
 nyampeurkeun anu tas pêrang tea
 mëndung mëndung papayungan
 payung bawat kamenakan
 payung rurumbe kancana
 "tah, dulur sia geus ngajêh-jêr sarupa kitu
 rek nggabelaan sia atawa moal?"
 "nun bujêng-bujêng
 diri abdi rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
 dening dulur kumaha pangêrsa
 dipaehan da parantos paeh
 dihirupan aya keneh wêlasna, hatur nuhun"
 "sukur, lamun kitu mah
 dening dulur sia aing can ikhlas
 moal burung dihirupan"
 tuluy nyandak jimat cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 anu seungit taya papadana
 seungit taya kuciwana
 seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
 nu pangseungitna sapulo jawa
 barang kaambeuna bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar
 kuriling tujuh kuriling
 mêmêt bayu tujuh langkah
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 kêrêjêt korejat garugah
 gajah manggala jeung

"eh gajah manggala!

hayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"

kudupruk sumujud

"nun, bujêng-bujêng

awak geus asa alaleumeur

nyanggakeun beuheung teukteukeun

suku gënteng belokeun

tikoro gorokeun

ceuk paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang

nya pasrah nya lilah

bahan ulun kumawula

sanggêm jadi ponggawa

taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"

"meunang taluk, meunang dihirupan

buktikeun dulur aing

bungsu rarang di mana?

hayoh! lamun teu bukti

sia hayang tulus dipodaran!"

"ampun, tempo baris bade dipilari heula"

"los kadituh!"

lamun teu kapanggih tangtu dipodaran"

atuh ras emut waktos nimbalan

ka jurig jonggrang kalapitung

jurig jonggrang teh euweuh kalalaporanana

mangkat gajah manggala

ngajugjug ka guha jotang

atuh jag lantung

nêpi ka guha jotang

mangkatna teh

kêtrok-kêtrok pintu guha

buringkal jonggrang ka luar

sumujud ka dununganana gajah manggala
 "eh, jurig jonggrang kalapitung
 mana pêrkara bungsu rarang?
 hayoh buktikeun!
 lamun teu bukti, tangtu sia dipodaran!
 aing jadi patalukan deungeun, deuleu!"
 blus kana jêro guha
 candak babatang nu geulis
 sanggakeun ka dununganana
 eta gajah manggala
 atuh geus sanggakeun layon nu geulis
 blus brug brêg nulakan maneh deui bae
 jurig jonggrang mah ka jêro guha
 atuh candak babatang nu geulis
 ku gajah manggala
 buat sanggakeun ka rakana teh
 atuh geuning sanggakeun ka rakana teh
 atuh tina kituna tuluy bae
 yen prêbu dalêm panggung karaton
 nyandak jimat cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 kuriling tujuh kuriling
 mepet bayu tujuh langkah
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakuren
 sup asup tina indung suku
 datang kana mumuncangan
 meulit kana bitis
 melingping kana pingping
 gêlêtêr kana angên
 kêrêjêt korejat gugah
 sumujud ka rakana teh
 atuh tuluy dipisalin ku panganggo
 candak ti nagara tea

"eh gajah manggala, lêmbu wulung, sêkar malela
sidik sia taraluk?"

"taluk!"

"lamun dek taluk dek dibawa ka nagara aing
dayeuh manggung"

"sumangga, nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun

tikoro gorokeun

cek paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang

nya pasrah nya lilah

bahan ulun kumawula

sanggêm jadi ponggawa

taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna"

atuh tina kituna yen candak mulang

patalukan gajah manggala

lêmbu wulung sêkar malela

katut nu geulis agan bungsu rarang

patih sungging kalang somantri

kaling somantri sungging

budal mulang ka nagarana

dayeuh manggung tea

geus kaluar ti kota nagara kuta gênggêlang

geuning mangkatna teh

ka mana jugjug puruna

ka mana dungkap datangna

undur satalanjung jauh

jauhna mah urang cundukkeun

anggang urang datangkeun

jag lantung nêpi ka nagarana

kuta dayeuh manggung tea

yen urang kuta gênggêlang gajah manggala

lêmbu wulung, sêkar malela

tuluy bae didamêl ponggawa

bahan ulun kumawula sapapaosna
 meunang ganjaran kasinugrahan
 premi saratus opat puluh lima
 jaba pakarangan
 sigêg ayeuna anu dicarita
 nya eta jurig jonggrang kalapitung
 di jêro guha
 rumasa sono bogoh teu kalakon
 hayang teu kasorang
 ka nu geulis
 "kumaha ieu
 ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon
 hayang teu kasorang
 leuwih hade aing deuk tapa
 napaan aing hayang ka nu geulis"
 ka luar tina jêro guha jotang
 jurig jonggrang
 lar, blus tapa
 dina tangkal kai kibodas nunggal
 napaan cênah ka nu geulis
 dina tangkal kai kibodas nunggal tea
 katunda yen jurig jonggrang kalapitung
 anu nuju tapa
 di tangkal kai bodas nunggal
 napaan cênah hayang ka nu geulis
 sigeug ayeuna anu dicarita
 nya eta agan bungsu rarang
 dina hiji waktu mangsa
 ngeng kareungeu ray karasa
 kadungkapan ilapat ngimpi
 ngimpi geuning
 ditojo sarangenge ngalalahun bulan
 dipuragan bentang raranggeuyan
 ngimpi deui meunang manuk
 dua sakêmbaran

manuk pancawarna
 lilir tanghi korejat gugah
 ras emut kana impenan
 hulêng
 "êmh, naon balukarna ieuh
 bêt ngimpi kitu?
 tangtu aya balukarna
 aya pinyataeunana kana awak ieuh"
 atuh mangkat ti kaputren
 rek ngadeuheus ka raka
 eupat eundang eupat eundang
 leuleus keupat iasa angkat
 lar keupatna lar angkatna
 daweu ngabudi dayeuh
 atuh jag lantung
 nêpi geuning ka paseban
 "akang, hatur pangapuntên ieuh
 abdi kaulanun! êngkang!"
 jol tuang raka
 "eh nyai, aya naon lis!"
 nyai sumping teu diangkir
 dongkap teu ditalatahkeun
 cunduk teu disaur
 torojog tanpa larapan"
 "akang, sanes abdi andeung-andeung tamba keueung
 alang-alang kumapalang
 sêja nyanggakeun sewu bêbêndu
 laksa duduka, raka
 rehna wêngi tadi abdi ngimpi
 ngimpi mulung kembang
 kembang teu meunang salambar-lambar acan
 ngan meunang manuk dua sakêmbaran
 manuk pancawarna
 eta naon balukarna
 naon pinyataeunana

abdi mêrih pati bubuhan ka nu jadi lalaki
mobok ngorowek bubuhan ka nu jadi saderek
naon eta balukarna teh?"

"eh, eh, nyai!

kawas-kawas nyai bakal katurunan wahyu
kadatangan kasinugrahan
dipêrcaya nyai ku nu kawasa
baris boga anak dua sakêmbaran
kalayan pamêgêt sadayana"

"nuhun, upami kitu mah kang
dikêrsakeun ku nu kawasa
baris gaduh anak geuning"
"puguh we, da akang ge nya kitu, lis
nya têtêp-têtêp bae di kaputren
akang nguruskeun gawe di paseban deui nyai"
atuh mangkat, mulang deui nu geulis
ka kaputren bale bubut

eupat eundang eupat eundang
leuleus keupat iasa angkat
lar keupatna lar angkatna
daweung ngabudi dayeuh
atuh jag lantung sumping anu geulis
ka kaputren
lawas ti lawas ti saparantos ngimpi kitu
kacarios nu geulis
teu kotoran tilu sasih lamina
ray bentên raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasaan nyêrêp saluar sandi
ruyroy palay nu haraseum rurujakan
tungtungna teh pêlêndung bobot
anu geulis agan bungsu rarang tea
"akang, nyata têtên kasauran
ieu ênya baris bade gaduh anak kang
teu kotoran tilu sasih lamina

beda raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasa nyêrêp saluar sandi
"nya sukur we lis
urang dikêrsakeun ku nu kawasa
baris geusan boga anak mah
atuh sugan nu bela ka urang
atanapi deui baris nuluykeun lalakon urang"
"yaktos nya kitu kang"

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
katunda nu geulis nuju bobot cênah
anjing beureum saba leuweung
cag urang êcagkeun
tiwu leutik sisi cai
urang asokeun
diteundeun heula sakeudeung sakal kapeung
pêpes kesang ke urang maju deui

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna
masingna rambay caritana
ngêmbat aturanana
lulus kalakuanana
lauk situ gêpeng hulu
kasampeur kasanggal hideung
kaparel kaparelekeun
mun calik aya di mendi
mun tapa aya di mana
wêkasan di dinya kenah
sigêg ayeuna anu dicarita
nya eta jurig jonggrang kalapitung
anu nuju tapa

dina tangkal kai kibodas nunggal
 napaan cênah hayang ka nu geulis
 atuh teu dicarioskeun lamina
 parantos ka luar tina patapaanana teh
 "ah, leuwih hade dek dipaling bae deui
 anu geulis ku aing"
 kêrsana jurig jonggrang kalapitung
 baris ngajugjug ka dayeuh manggung
 geuning bade jalan ngapak ngawang-ngawang
 ngawatêk ajianana
 ajining maruta
 ajining elmuna, maruta angin
 kêrsana baris niringting langit
 narangtang mega
 ngapak mega maja gantang
 korejat biur
 jurig jonggrang kalapitung teh
 ngapung ka manggung
 atuh durugdug ngapung ka manggung
 barabat, eih ngapak awang-awang
 ngapungna satalanjungan
 lir kapuk ngapung
 hibêr kabawa ku angin
 satolênjang lir heulang pateuh jangjang
 pateuh jangjang moro rangrang
 moro panyayanganana
 tarik batan mimis bédil
 lêpas batan kuda lumpat
 kêncêng batan pasêr
 kalampudan ku kuwung-kuwung
 kalampatan mega bodas
 kahieuman mega beureum
 angin puyuh lilimbangan
 angin barat reureundahan
 tundagan ti kahiangnan

paboro-boro jeung jogjog
 pahiri-hiri jeung geuri
 paheula-heula jeung heulang
 pabalap-balap jeung alap-alap
 beuki luhur beuki luhur
 ngapungna teh geuning
 jag lantung
 nêpi kana mega maja gantang
 gek eureun heula sakeudeung
 jurig jonggrang di mega maja gantang

 atuh larak-lirik ningali ka handap
 ningalian nagara dayeuh manggung masanggahan
 ret ningali ka handap
 tembong tengtong ka cirêbon
 ka solo ka walang kabo
 ka bonang ka tulang bawang
 ka jênggi ka tanpa dani
 ka mêkah urang madinah

 gunung-gunung ting parêntul
 sagara siga cileuncang
 bangawan sawidak lima
 gagaman sayuta malang

 gunung-gunung tingparêntul sariga dudukuy pinang
 sagara marakbak
 lir eunteung katojo ku sarangenge
 kitu katingalina
 ti awang-awang teh

 atuh beh parantos katingali
 ti awang-awang
 nagara dayeuh manggung masanggahan
 kêrsana jurig jonggrang kalapitung
 lungsur
 sirorot sumeot lir totono
 sumiripit tanding piit

disipat dibênêrkeun
dilêmpêngkeun
ka dayeuh manggung
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig!
geus aya di wêwêngkon kota nagara
dayeuh manggung
hulêng mikir sajêroning salira
ngemut sajêro kalbu
kumaha piakaleunana
sangkan laukna beunang caina herang
barang geus gilig pikir
jurig jonggrang kalapitung
mangkat ngajugjug jamban larangan
atuh jag lantung nêpi ka jamban larangan
ngahekok di jamban larangan
paranti nu geulis cebor tea
atuh tina kituna
tuluy bae ngajiad nyipta ngaluarkeun hawa panas
mani guyur tagiwur urang dayeuh manggung
tingkoloyong teu kuat ku hawa panas
"batur! aya hawa beda teuing ti sasari
ieuh panas teuing yeuh
ku naon ubarna?"
"ah, mandi we, cênah euy!"
atuh tingkalêcêbur
nu ka walungan, nu ka pancuran
urang dayeuh manggung
teu kuat ku hawa panas geuning
sigêg, ayeuna anu dicarita
anu geulis agan bungsu rarang
anu bobot tea
kacarios bobotna parantos bulan alaeun
tereh mangsana babar

teu kuat ku hawa panas
kêrsa palay cebor
ka jamban larangan
"êmban, kami anteur
hayang mandi ka jamban larangan
teu kuat ku hawa panas
cikaringêt nyorolok kieu"
atuh jol, êmban nyandak sapuratina
ngiring nu bade cebor
mangkat anu geulis gayang-geuyeung
bobot bulan alaeun
diiring ku êmban
kêrsa cebor ka jamban larangan
mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
daweungna mah ngabudi dayeuh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
nu geulis sumping ka jamban larangan
bukakeun pintu, bus
korejat kêrêwêk biur
nu geulis dibawa ngapung
atuh durugdug ngapung ka manggung
barabat ngapak ngawang-ngawang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
atuh mani jêrit anu geulis
nangis maratan langit

koceak kocécet dêngék, dêngék kocécet
 ”naha sia jurig nyiliwuri
 setan marakayangan
 sing dibawa sakaba-kaba
 anteurkeun aing anteurkeun, jurig
 jurig nyiliwuri setan marakayangan
 anteurkeun ka nagarana geuning
 atuh teu diwaro kasauran anu geulis
 dêrêgdêg bae dibawa ngapung
 atuh beuki luhur beuki luhur
 mani paboro-boro jeung jogjog
 pahiri-hiri jeung geuri
 paheula-heula jeung heulang
 pabalap-balap jeung alap-alap
kalampudan ku kuwung-kuwung
 kalampatan mega bodas
 kahieuman mega beureum
 angin puyuh lilimbangan
 angin barat reureundahan
 tunagan ti kahiangan
 jag lantung nêpi ka sangiang dalinganti
 gagana wiati
 nêpi kana mega maja gantang
 atuh ray anu geulis
 ngan bentên raraosan
 laleuleus lalêsu teu nangan
 balas nyarêrêp saluar sandi
 ngajêlêtit parindikan
 ngajêlêtot tulang tonggong
 cop bobokong
 ”duh, jurig, nêna idin
 turun heula sakeudeung
 ieu aing beda rarasaan
 ngajêlêtit parindikan
 ngajêlêtot tulang tonggong

cop bobokong
 bisi aing rek ngajuru, jurig
 nêda idin turun heula sakeudeung”
 kêrsana jurig jonggrang kalapitung
 ngagugu kana kasauranana nu geulis
 atuh sirorot sumeot lir totono
 sumiripit tanding iprit
 tarik batan mimis bédil
 lêpas batan kuda lumpat
 kêncêng batan pasêr
 sorolok mani tiloklok
 serelek mani tileklek
 lar, gêjlig
 lungurna teh lèmpêngan pisan leuweung batu datar
 atuh sot dilesotkeun
 anu geulis di leuweung batu datar
 gulang-guling gulang gasahan
 bade babar ngan sorangan
 ”deuh akang, kaniaya teuing
 teu buru-buru nyusul ka diri abdi
 ieu abdi dikantun di leuweung
 ngan sorangan”
 beuki ngangrês heug bae ngajêlêtit parindikan
 ngajêlêtot tulang tonggong
 cop bobokong
 asa nulak kana angên
 ”duh ibu, tulung
 abdi tulung, geuning
 ieu geuning jauh di leuweung
 ngan sorangan
 nyuhunkeun paraji
 ti sawarga kahiang”
 awas kangjêng ibu pangeran sunan ambu
 ratu agung pamuhunan
 raja di kahiang ningali ka dunya

putra anu bade babar
 gulang-guling di leuweung batu datar
 ngan sorangan
 atuh tuluy bae geuning nginditkeun paraji batin
 nyi mas pohaci robaning angin
 lungsur ka dunya
 sêja marajian agan bungsu rarang
 kulupur paraji batin
 nyi mas pohaci robaning angin
 ka dunya
 sirorot, lar gapruk
 marajian ka agan bungsu rarang
 geuning atuh kêrsaning nu kawasa
 jêbrol agan bungsu rarang babar
 goar putrana teh ka luar
 geus hiji jêbrol hiji deui goar
 dua sakêmbaran pamêgêt sadayana
 putrana teh
 kocap jurig jonggrang kalapitung
 barang ningal murangkalih tinggaloar
 guyang getih
 wantu murangkalih têtus ratu rêmbêsing kusumah
 birigidig gilaeun ku murangkalih
 bêt lumpat kêrsana nyumput
 ka leuweung manjah
 ngabêrung mah lir kuda mabur
 lèpas batan babalapan — sугan —
 lar, blus nyumput ngahekok
 di leuweung manjah
 jurig jonggrang kalapitung teh
 ngan saênggoning nyumput
 hatena ngagêrêmêt bae ka nu geulis
 rumasa sono bogoh can kalakon
 hayang can kasorang
 ”kumaha ieu

ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang mah
leuwih hade aing rek ngajadi oray wulung
baris dilêglêg nu geulis ku aing”

atuh gedogkeun saliranana
lês leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana
janggelek geus ngajadi oray wulung
gêde teu kira-kira
calangap lir jayanamuk
huntu roges lir ragaji gobed
koloyor oray wulung
ngajugjug leuweung batu datar
buat ngalêglêg anu geulis tea

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna

atuh sêblak katingali ku nu geulis
aya oray teuing ku gêde
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu
”deuh akang, kaniaya teuing
teu buru-buru nyusul ka diri abdi
paur teuing akang
itu oray teuing ku gêdena
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu”

beuki deukeut beuki deukeut
geuning yen anu geulis
menta tulung, tulung ka saha
lumpat, lumpat ka mana
ku kêrsana nu kawasa
pasti diri dilêglêg oray wulung
beuki deukeut beuki deukeut
ana, gok gêp ngegêl sampeanana
gêp sêmêt tuurna, geuning
jêrit nangisna maratan langit
kocak kocacet dêngek, dêngek kocacet

kokoceakan nu geulisna
 êngeus sêmêt puhu pingpingna geuningan nu geulis
 satungtung tiasa nyoara
 kokoceakan bae geuning anu geulis teh geuning
 geus sêmêt parindikanana
 lêg sêmêt pinareupna
 lês lantari teu bisa nyoara deui
 dilêglêg ku oray wulung
 anu geulis teh

 barang parantos ngalêglêg agan bungsu rarang
 eta oray wulung
 ku murangkalih mah keukeuh gilaeun
 bêr lumpat kêrsana nyumput deui kana urutna
 leuweung manjah tea

 atuh lar, blus, ngahekok di leuweung manjah
 katunda anu geulis
 di leuweung manjah
 jêro beuteung oray wulung
 katunda anu geulis
 di leuweung jêro beuteung oray wulung
 katunda murangkalih
 cing galoar guyang gêtih
 di leuweung batu datar

 sigeug ayeuna anu dicarita
 nya eta êmban balik ceurik ngariringkik
 ti jamban larangan
 ”gusti, tiwas, tiwas gusti!
 agan bungsu rarang
 dibaen jurig jonggrang kalapitung
 geuwat susul, geuwat susul!
 heug nuju bobot bulan alaeun”
 tereh mangsana babar”
 ”ambu, rai bilai rai
 agan bungsu rarang dibawa

ku jurig jonggrang kalapitung cênah
 ti jamban larangan
 heug nuju bobot bulan alaeun
 tereh mangsana babar
 eh rai, calik-calik bae di kanoman
 akang baris nyusul
 nyuhunkeun akang panganggo pangsalinan
 jang murangkalih dua pangadêg
 jang ibuna sapangadêg”
 atuh tuluy bae geuning dipasihan
 ku ratu anom
 panganggo murangkalih dua pangadêg
 ibuna sapangadêg
 ”nyuhunkeun pidu’a rai”
 ”mangga, kang, salamêt tilar salamêt kêlar
 parêng nêmu kana rahayu
 ulah nyorang pancabaya”
 lugay mangkat
 prabu dalêm panggung karaton
 buat nyusul saderekna
 lugay tina pangligaran — sугan —
 gingsirna mah tina pangcalikan
 gandeuang menak nu gandang
 hariring mantri anu ginding
 sorana mah milawung kancana
 daweung ngabudi dayeuh
 tungkulna mah satarimbang sêmu
 tanggahna mah satarimbang sêmbah
 beuki jauh beuki jauh mangkatna teh raden
 atuh ngeng ngareungeu hawar-hawar
 sora eta orok sing galoarna teh
 ”emh na sora nahaon, sada-sada orok?”
 kêbat mangkat raden teu eureun-eureun
 beuki tarik karunguna nu sing galoar
 sada orok tea

"na sora nahaon eta teh sada-sada orok?"

atuh beh katingali ti kaanggangan

"itu di leuweung batu datar

jiga murangkalih nu singgaloar teh"

beuki deukeut beuki sidik

sidik rupi murangkalih

ana gok sidik rupi murangkalih

singgaloar guyang gêtih kenéh pisan

"na anak nahaon ieu?"

disebut anak barahala

da rupa jêlêma

meureun aya indungna"

ratu bingung teu ngalakui

susah teu ngalampah

ngamanahan rupi murangkalih

guyang gêtih kenéh pisan

atuh tina kituna yen

prêbu dalêm panggung karaton

nilas daun kole

murangkalih guyang gêtih dibungkus ku daun kole

tuluy tapakur mujasmedi

nêda-nêda ka nu kawasa

nyêpi diri nutup aji pancadria

panca lima dria angên-angên

kanyataanana pangrungu, panangan, paningali, pangangseu

jeung pangucap

rêp sidakêp siniku tunggal

madêp ka kêrsaning nu kawasa

hoyong meunang katêrangan

naha ieu anak naon

naha anak jêlêma

lamun anak jêlêma

ka mana indungna?

muji dikir atina ka maha suci

nêda-nêda ka nu kagungan manusa

"la ilaha ilallah
 muhammadurasulullah
 la ilaha ilallah
 muhammadurasulullah"
 teu dicarioskeun lamina
 parantos geuning jeujeuh pajeuh panjang emutan
 awas geuning kangjeng ibu ti kahiangn
 putra anu nuju mênêkung mujasmedi
 di leuweung batu datar
 jol bae dikirim sora tan katingalan
 "oh prabu dalêm panggung karaton!
 ulah samar: sidik anak jêlêma
 malah putra tuang saderek pisan
 anakna bungsu rarang
 pang euweuh: bungsu rarang dilêglêg oray wulung
 nu ngajadi oray wulung
 jurig jonggrang kalapitung
 anu ngajadi oray wulung
 sabab sono bogoh teu kalakon
 hayang teu kasorang
 tuh aya di leuweung manjah!
 geus, geus hudang!
 ieu éyang baris ngawasiatan
 ka murangkalih
 sapêrkawis jênêngan
 kalihna pêrkawis ngawasiatan jimat duhung
 jangeun nulungan ibuna
 nu di jêro beuteung oray wulung
 jênêngan ieu murangkalih
 nu kahiji: raden gagak karancang
 anu kadua: raden gagak lumayung
 tah ieu duhung
 hiji ewang
 jangeun parabot nyusul ibuna
 anu di jêro beuteung oray wulung

buat kudu dijait tina balai
diangkat tina pancabaya
ku palaputra
raden gagak karancang
raden gagak lumayung
geus, geura hudang!”

korejat prêbu dalêm panggung karaton
luak-lieuk aya sora tanpa wujud
aya sora taya jirim nu nyora
ana boh geus ngagaloler duhung dua
luncat
gabrug dirawu dipangku

”êmh anaking, teu nyana teuing
sugan teh lain anak dulur aing”

bari dibuka bungkusna daun kole
nu matak daun kole salalawasna sok bareureum
sasakala urut mungkus murangkalih guyang gêtih
kitu cêk catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

barang dibuka: bêt murangkalih lalumpatan
”ujang, ulah sieun-sieun, cep! ua ieuh!
ua ieuh, jang!”

atuh bêt diudag-udag
linghas têtên eta murangkalih
ting araclêng
lir kutu anjing malulu geuning

”ulah sieun-sieun cep, ua ieuh!”
atuh prak bae dibêbêrik
kek ku uana teh
sapintêrna murangkalih
atuh tina kituna
parantos kacêpêng duanana
ku uana teh

"ujang, ulah sieun-sieun, ua ieuh!
 ujang teh geus diwasiatan ku eyang ujang
 sapêrkawis jênêngan
 kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
 hiji ewang
 ibu ujang teh aya di jêro beuteung oray wulung
 tuh di leuweung manjah
 ujang geus diwasiatan ku eyang
 sapêrkawis jênêngan
 jênêngan ujang nu kahiji
 raden gagak karancang
 anu kadua
 raden gagak lumayung
 kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
 hiji ewang
 jangeun parabot nulungan ibu ujang
 tina jêro beuteung oray wulung
 dawuh eyang ujang buat kudu dijait tina balai
 diangkat tina pancabaya
 ku ujang
 ieuh ujang geura tampi ieuh
 duhung hiji ewang"
 tampi
 "nampi ua,
 nuhun sarebu suka salaksa"
 "man,
 geura tulungan ibu ujang
 jait tina balai
 diangkat tina pancabaya
 tina jêro beuteung oray wulung"
 "nampi ua,
 nyuhunkeun kurnia pidu'a ua"
 "man didu'akeun sing tinêkanan hasil pamaksudan
 bisa nulungan nu jadi indung

ngajait tina balaina
ngangkat tina pancabayana”

kocap murangkalih wantu têrus ratu
rêmbêsing kusumah
lugay mangkat ngajugjug leuweung manjah
buat nulungan kangjêng ibu

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
higar manah purba kêmbang
tetesan guriang domas
seuweu putu bojong galuh
seke seler langga lawe
dipencar sapeuting ieu
nêda agung nya paralun
panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

”tuh ayi, si kurang ajar!
keur gulang-guling
man rai ti buntutna
akang ti huluna”

atuh têtêlêng murangkalih
muru ka eta oray wulung
lar cêb! den gagak karancang ti huluna
gagak lumayung ti buntutna (geuning)
dikeupit ku pahana oray wulung
teu bisa daya eujeung upaya

”ayi, cabut duhung wasiat eyang, ayi!”

”mangga, kang”

”gêrihan si kurang ajar ieuh
pek gêrih!”

atuh cabut duhung den gagak lumayung
lar sêrêwig
sêrêwig

sêrêwig
 sêrêwig
 geus digêrih opat kali
 "cêkêlan rai ti buntutna!"
 "mangga, kang"
 cêkêlan ku den gagak lumayung ti buntutna
 kocap raden gagak karancang
 eta oray tete caheum handap
 cêkêl caheum luhur
 bebekkeun
 atuh berebet oray wulung ngajadi opat
 balangkeunana bêr jlêg!"
 ngajadi pasir ipis di madhap papat
 nu matak pasir ipis eta loba
 sasakala oray wulung ngajadi opat
 kitu cek catur galur nu kapungkur
 caturangga nu baheula
 nu ayeuna ngan sakadar bejana
 atuh tuluy bae eta geuning
 ibuna teh digarotong
 ku den gagak karancang den gagak lumayung
 buat sanggakeun ka uana tea
 atuh sêblak katingali ku uana
 tuluy diburu
 yen sanggakeun ku den gagak karancang
 den gagak lumayung
 ibuna ka uana teh
 "êmh ujang, nuhun sarebu suka salaksa, cep
 ujang bisa nulungan nu jadi indung
 ngajait tina balai
 ngangkat tina pancabayana"
 atuh tuluy bae geuning
 prêbu dalêm panggung karaton

nyandak jimat cupu manik astagina
 eusina banyu panghurip
 seungit taya papadana
 seungit taya kuciwana
 seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
 nu pangseungitna sapulo jawa
 barang kaambeuna bau dedes bau rase
 bau mênyan kawalagar
 kuriling tujuh kuriling
 mêtêt bayu tujuh langkah
 cundukkeun ti kidul bayuna
 datangkeun ti wetan akmana
 kepret ku banyu panghurip
 cabut buukna sakurên
 sup asup tina indung suku
 datang kanu mumuncangan
 meulit kana bitis
 malingping kana pingping
 kêtêt kana angên
 kêtêt
 korejat gugah
 luak-lieuk
 rarat-reret
 pikir sangli asa ngimpi
 raraosan asa gundam
 ”lah ieuh aya di mana, geuning?”
 atuh barang parantos eling
 ”nyai, tah tuang putra anu nulungan nyai
 geus diwasiatan ku eyangna
 sapêrkawis jênêngan
 kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
 hiji ewang
 jang parabot nulungan nyai
 jênêngan nu kahiji raden gagak karancang
 nu kadua den gagak lumayung”

atuh sêblak katingali ku ibuna
 gabrug dirawu dipangku
 digalentor dikalemot diciuman
 suka pacampur jeung sêdih
 sêdihna ngalakonan kadar salirana teh
 sukana nyeueung palaputra
 geus bisa nulungan nu jadi ir.dung
 ngajait tina balaina
 ngangkat tina pancabayana
 "geus nyai, ulah ditangisan"
 cek panggung karaton
 "alukmanan urang pada muji sukur ka yang agung
 tuluy tumuluy kasalamêtanana"
 atuh tina kituna yen
 "ayeuna alukmanan urang mulang
 komo meureun pisakumahaeun ramana pisukaeunana
 taya deui kareuwasanana
 geus kasalamêtan
 atuh tina kituna yen
 "ngiring sapangêrsa raka"
 atuh tuluy bae raden gagak karancang digandong
 ku uana
 den gagak lumayung dikelek
 ku ibuna
 mangkat mulang ka dayeuh manggung
 gandeuang mah menak nu gandang
 hariring mah mantri nu ginding
 sora milawung kancana
 ti katuhu tanding ratu
 ti kenca tanding dewata
 jag lantung sumping ka têngah kota nagara
 cunduk di alun-alun
 dangdeung di paseban ageung

mênêr di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
ratu anom nujuna di kanoman
tuluy dideuheusan

”hatur pangapuntên, rayi”

jol ratu anom ka luar
sêblak ningali raka
tuluy bae sanggakeun
garwa kalayan putra
dihaturkeun tina purwa daksina
purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wêkasanana
ti awal dugi ka lahir

”nuhun kang sarebu suka salaksa
kêrsa akang belapati
katarima lahir batin!”

atuh gabrug dirawu dipangku
garwa kalayan putra
suka bungah teu aya papadana
kangjêng raja anom
tadi kareuwasan ayeuna geus kasalamêtan

”o lengser!”

”lan!”

”ieuh, tadi dewek kareuwasan
ayeuna geus kasalamêtan
urang sakalian têtus disalamêtkeun bae
ieu murangkalih
nyalamêtkeun den gagak karancang
den gagak lumayung
baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
bewarakeun kumpul para ponggawa panayagan
sadayana
kayaning dalang wayang

tukang têmbang topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi reog rengkong
hatong pênca, nya!”
”nun mangga!”
”jig ka ituh!”

korejat bêt lengser mangkat
barang nêpi geuning ka alun-alun
takol bëndena lar jêbet! keung
keung keung keung keung
manihanan ngungkung
bênde kadenge ka kurung jangkung
parentahkeun ku lengser:
”kumpul! para ponggawa panayagan sadayana
kayaning dalang wayang tukang têmbang
topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi reog rengkong hatong pênca
baris ngadêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
nyaeta mestakeun nyalamêtkeun
ngahurip murangkalih
den gagak karancang
den gagak lumayung
sapêrkawis;
kalihna pêrkawis:
mestakeun patikahan uana
ka agan sêkar wangi”
atuh pada ariatna
ka pamarentah sadayana
”mangga”
”mangga”
”mangga”

"mangga" cek sadayana
 bral pada marangkat
 ka têngah kota nagara
 para ponggawa panayagan sadayana teh
 atuh jag lantung
 kumpul pinuh di alun-alun
 para ponggawa panayagan sadayana
 jeung nu nyarambungan
 ti suklakna ti siklukna
 anu jauh anu deukeut
 urang tonggoh urang landeuh
 urang panyingkiran panyingkuran
 urang sêpen urang rêgol
 urang ti para kanoman
 "hayoh pada cacawis ti peuting
 cacadang ti beurang
 baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
 nyalamêtkeun hurip murangkalih
 den gagak karancang
 den gagak lumayung
 kalayan patikahan uana!"
 mangkat lengser ka paseban
 buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
 gêdag-gêdig mani gêde birit
 sampoyong gêde bobokong
 adat panakawan angkat
 jalan ditincak sisina
 têngahna mah pijajagaeun
 bisi pagahkeun nincak juru sinjang
 angkatna mah panakawan
 "hatur pangapuntên, gusti!"
 "eh lengser?"
 "sumuhun timbalan"
 "kumaha geus kumpul para ponggawa panayagan?"

"sayagi,
pada ariatna ka pamarentah
parantos pada cacawis ti peuting
cacadang ti beurang"
"nya ari geus sayagi mah
geura sundut mariêmna
ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
mestakeun nyalamêtkeun hurip murangkalih
den gagak karancang
den gagak lumayung
sapêrkawis;
kalihna pêrkawis: nyalamêtkeun sakalian
patikahan uana ka agan sêkar wangi
jig kaituh!"
"mangga"

mangkat lengser teh
atuh barang nêpi ka alun-alun
sundut mariêmna ku lengser
lar sut tek dêr!
sut bajigur!
sundut kalangtaka nu panggêdena
beunang ngobatan ti poe salasa
obatna tujuh gantang
sundut poe saptu
sada poe ahad
lar sut gêlêgêr!
pesta geunjeung sajajagat
ngaguruh lir ombaking sagara
manihanan asa kaindit di dayeuh manggung
surakna mah ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan
surakna ngadahan cau
surakna teh onggol-onggolan
surak campuhna mah ginampuhan
hahihuh hoyah horseh sugan geuning

sada kêtuk sada kêndang
 sada nu nakol salendro
 sada nu nakol salendro
 kêtuk sada ungkut-ungkut
 kêndang geuning sada ciang-ciang (sugan)
 turungtung sada tamburna
 terengteng sada kêndangna
 mêlas-mêlis sada suling
 ngadaringding sada karinding
 teretet sada tarompet
 bajidor geus ngadordoran
 atuh teu dicarioskeun lamina
 jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
 "eh lengser!
 ayeuna jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
 budalkeun para ponggawa panayagan
 geus carapeeun
 jig kaituh!"
 "mangga!"
 mangkat lengser teh
 barang nêpi ka alun-alun
 "tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
 budal para ponggawa panayagan sadayana
 tapi ke ayeuna samemeh budal
 bisi dek ngilu ngareusian heula ka putra ratu
 pangabaran sabisana sabisana!"
 heueuh atuh hayu!"
 brul ka paseban
 "naon ngabrul-ngabrul ka dieu?"
 "nun hoyong milu ngareusian cênah
 para ponggawa ka putra ratu
 pangabaran sabisana-sabisana!"
 "sukur atuh
 "yap ka darieu! piligênti!"

”kami heula batur!”

”yap ka dieuh!”

atuh kieu:

”munaroh muhammad

tinggal ingsun ing datullah

bumi langit bulan bentang

sarangenge sumurup ka badan ingsun

rêt tungkêb

têka wêlas têka asih

wong asih ka den gagak karancang

den gagak lumayung

wong sajagat kabeh”

”kami ayeuna, batur!”

”pek kainyah!”

kieu pokna:

”asihana aing tinu nagara mataram

cengcelang herang

cirêbon harumu putih

sumêdang hareca putih

haur paur ser serab

rêt tungkêb

têka wêlas têka asih

wong asih ka den gagak karancang

den gagak lumayung

wong sajagat kabeh”

atuh geus pada ngareusian

pangabaran ka putra ratu sabisana sabisana

tuluy eta geuning murangkalih teh

digalendot ku ibuna tea

”higar manah geuning purba kêmbang

tetesan guriang domas

seuweu putu bojong galuh

seke seler langga lawe

nelengnengkung eta nelengnengkung
geura gède geura jangkung
masing lulus panjang punjung
darajatna ujang masing nanjung
nelengnengkung nelengnengkung
geura gède den geura ngamanglayung
mun geus gède geura bisa ngawula ka indung
masing mulus panjang punjung”
atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
”budal para ponggawa panayagan, budal!”

budal
ka satêmpatna-satêmpatna teh
rangkunang araning beurang
nu ngancang dina cangkangna beurang
rangkuning araning peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
katunda lalakonna sêmêt dieu
urang teundeun masing heubeul
urang tunda masing lawas

bisi aya para ratu nu teu kasêbutkeun
para raja nu teu kacaritakeun
patih mantri anu teu dikawinkeun
bisi nagara anu kaliwat
nu heula dipandeurikeun
nu pandeuri diheulakeun
bisi sêlap gêmpilan
nêda agung nya paralun
panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula
ngawulakeun kawulaaneunana

nyuhunkeun kabêrkahanana
 nyuhunkeun dina kasalamêtanana
 salamêt anu mantun
 salamêt nu dipangmantunkeunana
 saahli warisna
 saahli wajibna
 salamêt nu dipake mantunna
 salamêt nu nyaksianana
 salamêt ka sadayana
 urang pada cageur beuteungna
 waras badanna
 rapih balaina
 parêk rêjêkina
 agung bagjana
 jêmbar akalna
 katulak ku tulakbaya
 bisi aya nu nyaksian:
 ti kidul pulang ka kidul
 ti kulon pulang ka kulon
 ti kaler pulang ka kaler
 ti wetan pulang ka wetan
 ti luhur pulang ka luhur
 ti handap pulang ka handap
 mulih ka jati mulang ka asal
 mulang ka satêmpatna satêmpatna
 asal tinu cupumanik lêbêt deui kana cupumanik
 bul kukus aing mëndung ka manggung
 ka manggung nêda suka
 ka pohaci nêda suci
 ieu kuring rek diajar ngidung
 nya ngidung carita pantun
 ngahudang siloka wayang
 nyukcruk laku nu rahayu
 mapay pusaka nu bijaksana

ku nu wêruh di sêmunan
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring têrus narutus
bisina narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêndeng
motong catangna bisi papalingpang
nêpus bêngkung ngadal mêtêng
sing lulus dina karahayuanana
lulus kasalamêtanana

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangêrsa
ratu adil danarasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
oray laki datang numpi
oray brahma ti wetan
oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler
oray brahma ti luhur
oray brahma ti handap
ti têngah ku rajah pamunah
kês pungkês
kapungkês ku rajah pamunah
ku ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran
lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah bumi katut langit
sarawuh jeung eusina
munah beurang kalawan peutingna
munah taun dalapan
bulan duawêlas

poe tujuh
 dawuh lima
 munah badanna katut bandana
 munah ragana katut nyawana
 munah hartana katut caritana
 munah kayu katut batu
 munah awi katut beusi
 munah beusi katut sri
 sri wesi braja manusa
 dat ilat manjing ilat
 sup bayu ka kurungan

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking kidul

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ka rajah pamunah saking kulon

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking kaler

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit
 kapunah kapunih
 ku rajah pamunah saking wetan

 allahuma rajah pamunah
 munah kayu munah batu
 munah bumi munah langit

kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking handap
allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking luhur
tutulak bayu tutulak
tulak tanggul têbeh kidul
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
tutulak bayu tutulak
tulak condong têbeh kulon
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
tutulak bayu tutulak
tulak sangkeh têbeh kaler
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
tutulak bayu tutulak
tulak sungsang têbeh wetan
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
tutulak bayu tutulak
tulak pandak têbeh handap
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
tutulak bayu tutulak
tulak bêngul têbeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah
allahuma putêr bumi
nu mutêr nabi muhammad

putêring sahadat
tungguling iman

t a m a t

selesai ditranskripsi Mei 1971

PROYEK PENELITIAN PANTUN &
FOLKLORE SUNDA
Jalan Asmi, 20 Bandung.—

KAPITA PANGBUNG KAR
Carita Pantun Sunda

Perpusakaan
Jenderal Keb

398.3
AJI
C



BALAI PUSTAKA — JAKARTA